

**PENGARUH KEBERADAAAN TPA TAMANGAPA TERHADAP
PERUBAHAN PEMANFAATAN RUANG DI SEKITARNYA**

TESIS

**Sulaiman Asiri Muhajir
MPW4515014**



**Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Magister**

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
2019**

PERNYATAAN ORISINALIS TESIS

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Sulaiman Asiri Muhajir
Nim : MPW 4515014
Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa TESIS yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan Tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 09 Agustus 2019

Yang menyatakan



SULAIMAN ASIRI MUHAJIR
MPW : 4515014

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul : Pengaruh Keberadaan TPA Tamangapa
Terhadap Perubahan Pemanfaatan Ruang Di
sekitarnya
2. Nama Mahasiswa : Sulaiman Asiri Muhajir
3. Nim : MPW 4515014
4. Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

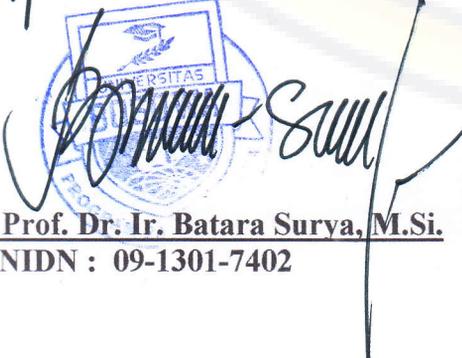

Dr. Ir. Murshal Manaf, MT
NIDN : 09-2908-6702


Dr. Ir. Syafri, M.Si.
NIDN : 09-0507-6804

Mengetahui


Direktur Program Pascasarjana
Universitas Bosowa

Ketua Program Studi
Perencanaan Wilayah dan Kota


Prof. Dr. Ir. Batara Surya, M.Si.
NIDN : 09-1301-7402


Dr. Ir. Syafri, M.Si.
NIDN : 09-0507-6804

HALAMAN PENERIMAAN

1. Pada hari/ tanggal : Jumat / 27 Juli 2019
2. Tesis atas nama : Sulaiman Asiri Muhajir
3. Nim : MPW 4515014

Telah diterima oleh panitia Ujian Tesis Program Pascasarjana untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota

PANITIA UJIAN TESIS

- Ketua : Dr. Ir. Murshal Manaf, MT (.....)
- Sekretaris : Dr. Ir. Syafri, M.Si (.....)
- Anggota Penguji : 1. Prof. Ir. Mary Selintung, M. Sc (.....)
2. Dr. Ir. Drs. Syahril Tato, SH. (.....)
- SAB. SSn. MS. MM. MH. MIKom. IPM (.....)

Makassar, 27 Juli 2019
Direktur,


Prof. Dr. Ir. Batara Surya, M.Si.
NIDN : 09-1301-7402

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan hasil penelitian tesis ini walaupun membutuhkan waktu yang cukup lama, namun dengan semangat usaha, do'a dan bantuan berbagai pihak maka tesis ini dapat diselesaikan. Dalam kesempatan ini dengan segala ketulusan hati penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Ir, Murshal Manaf, MT dan Bapak Dr. Ir. Syafri, M.Si selaku komisi pembimbing atas bimbingan dan bantuan yang diberikan kepada penulis berupa pendalaman materi, pelaksanaan penelitian, penulisan tesis dan lain sebagainya.
2. Pemerintah Kota Makassar, terutama pada kantor Kecamatan Tamangapa yang telah banyak memberikan data-data dan informasi yang terkait dengan penelitian ini.
3. Kepada keluarga tercinta Ayahanda Muhajir Abdul Jabbar Asiri, Ibunda Nurhidayah Fahrudin, atas motivasi dan doanya.
4. Bapak dan Ibu pengajar Pascasarjana Universitas Bosowa Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, yang banyak memberikan pengetahuan dan bimbingan, serta seluruh staf pengelola yang senantiasa membantu mulai dari awal kuliah hingga penulis menyelesaikan studi.
5. Seluruh teman-teman pada Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota khususnya Angkatan 2016, yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini.

Penulis tidak bisa membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini, semoga Allah SWT yang dapat membalas kebaikan kita semua. Akhir kata, penulis menyadari hanyalah manusia biasa yang mempunyai banyak

kekurangan dan kelemahan, begitu pula dalam tesis ini. Namun penulis berharap dari hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua, amin. Terima kasih.

Makassar, Agustus 2019

Penulis,

Sulaiman Asiri Muhajir



ABSTRAK

SULAIMAN ASIRI MUHAJIR, *Pengaruh Keberadaan TPA Tamangapa Terhadap Perubahan Pemanfaatan Ruang Di Sekitarnya* (Dibimbing oleh Murshal Manaf dan Syafri).

Penelitian ini bertujuan mengkaji dan menganalisis pengaruh keberadaan TPA Tamangapa Antang terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di sekitarnya, dan mengkaji dan menganalisis keberadaan TPA sebagai faktor penyebab perubahan pemanfaatan ruang di sekitarnya.

Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif. Data dianalisis dengan menggunakan pendekatan tabulasi silang (Crosstabulation) dan analisis korelasi. Data yang terkumpul dilakukan kategorisasi dengan skala likert.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tingkat pendapatan masyarakat yang bermukim di sekitar TPA Antang merupakan faktor yang paling berpengaruh kuat terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat akibat keberadaan TPA Tamangapa Antang. yang ditandai dengan meningkatnya jumlah pendapatan dan terbukanya peluang mengembangkan usaha sampingan. Sedangkan Ketersediaan Prasarana merupakan faktor yang paling berpengaruh kuat terhadap perubahan pemanfaatan ruang di sekitar TPA Antang Makassar. Yang ditandai semakin luasnya lahan yang beralih fungsi dari lahan non terbangun menjadi lahan terbangun akibat adanya perkembangan prasarana/utilitas sistem persampahan dan system jaringan jalan yang ada pada sekitar TPA Tamangapa Antang

Kata Kunci: Sosial Ekonomi, Perubahan Pemanfaatan Ruang, TPA

ABSTRACT

SULAIMAN ASIRI MUHAJIR, The Effect of the existence of Tamangapa Landfill on Changes in Spatial Use in the Surrounding Area (Guided by Murshal Manaf and Syafri).

This study aims to study and analyze the influence of the existence of Tamangapa Antang landfill on the socio-economic conditions of the surrounding community, and study and analyze the existence of landfill as a factor causing changes in the use of surrounding space

This research is quantitative descriptive. Data were analyzed using the cross tabulation approach and correlation analysis. The data collected is categorized using a Likert scale.

The results showed that the level of income of the people living around the Antang TPA was the most influential factor on the socio-economic condition of the community due to the existence of the Tamangapa Antang TPA. which is marked by an increase in the amount of income and the opening of opportunities to develop a side business. While the availability of infrastructure is the most influential factor to the change in the use of space around the Makassar Antang TPA. Which is marked by the increasing area of land that has changed from non-developed land to built-up land due to the development of infrastructure / utilities in the waste system and the existing road network system around Tamangapa Antang Landfill.

Keywords: Socio-Economic, Changes in Spatial Use, Landfi

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEORISINILAN	vi
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Ruang Lingkup Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR	
A. Perubahan Pemanfaatan Ruang.....	7
1. Pengertian Perubahan.....	7
2. Pengertian Ruang dan lahan	7
3. Jenis-jenis perubahan pemanfaatan ruang.....	8
B. Kawasan Perkotaan	10
1. Pengertian Kota	10
2. Klasifikasi daerah perkotaan	12
3. Daerah Pinggiran Kota.....	13
4. Proses perkembangan kawasan perkotaan	15

C. Fasilitas dan utilitas Perkotaan.....	16
1. Sarana/Fasilitas perkotaan.....	16
2. Utilitas perkotaan	17
D. Tempat Pemrosesan Akhir (TPA).....	17
1. Pengertian Tempat Pemrosesan Akhir (TPA).....	17
2. Tipologi Tempat Pemrosesan Akhir (TPA)	18
3. Jenis TPA sampah berdasarkan sistem pengelolaannya	19
4. Penetapan Kawasan sekitar TPA Sampah.....	20
5. Zona TPA Sampah	23
6. Penentuan Jarak Subzone di Kawasan Sekitar TPA Sampah .	24
E. Konsep Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat	26
1. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat.....	27
F. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kondisi Ekonomi.....	30
G. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Sosial.....	33
H. Faktor-Faktor Perubahan Pemanfaatan Ruang.....	38
I. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Pemanfaatan Ruang di Sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA)	42
J. Penelitian sebelumnya	44
L. Kerangka Pikir	56
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	58
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	58
C. Fokus dan <i>Locus</i> Penelitian.....	59
D. Sampel dan Penyampelan	60
E. Jenis dan Sumber Data	62
F. Teknik Pengumpulan Data.....	62
G. Variabel Penelitian	63
H. Teknik Analisa Data.....	66
I. Skema Proses Penelitian	72
K. Definisi Operasional.....	55

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Wilayah Kota Makassar	73
B. Gambaran Umum Wilayah Kecamatan Manggala.....	76
C. Tinjauan Khusus Lokasi TPA Sampah	83
D. Pengaruh Keberadaan TPA Tamangapa Antang terhadap Kondisi Sosial Ekonomi masyarakat di Sekitarnya	90
E. Analisis Crosstab dan Penerapan Metode Uji Korelasi Terhadap Faktor Yang Mempengaruhi Sosial Ekonomi Masyarakat di Sekitar Lokasi TPA	98
F. Pengaruh Keberadaan TPA Tamangapa Antang sebagai factor penyebab perubahan pemanfaatan ruang	105
G. Penerapan Analisis Crosstab dan Penerapan Metode Uji Korelasi sebagai penyebab perubahan pemanfaatan ruang disekitarnya.....	120

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	128
B. Saran.....	128

DAFTAR PUSTAKA 130

A. Quesioner	131
B. Foto – Foto Survei.....	133

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Tipologi TPA Sampah.....	20
Tabel 2.2	Tipologi TPA Sampah dan Penentuan Jarak Subzone pada Kawasan Sekitar TPA Sampah.....	26
Tabel 3.1	Populasi pada Lokasi Penelitian.....	61
Tabel 3.2	Variabel Penelitian Rumusan Masalah Pertama	64
Tabel 3.3	Variabel Penelitian Rumusan Masalah Kedua	64
Tabel 3.4	Pengukuran Skala Likert	67
Tabel 3.5	Koefisien Tingkat Korelasi Variabel Yang Berpengaruh	68
Tabel 3.6	Pengukuran Skala Likert	69
Tabel 3.7	Koefisien Tingkat Korelasi Variabel Yang Berpengaruh	70
Tabel 4.1	Luas Wilayah Kecamatan Manggala	77
Tabel 4.2	Kepadatan Penduduk Kecamatan Manggala.....	80
Tabel 4.3	Penggunaan Lahan Kecamatan Manggala	81
Tabel 4.4	Pertambahan Penduduk 5 Tahun Terakhir.....	88
Tabel 4.5	Mata Pencaharian Penduduk di Sekitar Lokasi TPA	89
Tabel 4.6	Jarak Rumah Responden dengan Lokasi TPA.....	91
Tabel 4.7	Tingkat Pendapatan Responden pada Lokasi TPA	93
Tabel 4.8	Tingkat Pendidikan Responden Penelitian.....	94
Tabel 4.9	Pernyataan Responden Tentang Faktor Gangguan Kesehatan Di Sekitar TPA.....	96
Tabel 4.10	Tanggapan Responden tentang Peluang Lapangan Pekerjaan Pada Lokasi TPA.....	97
Tabel 4.11	Rekapitulasi Hasil Analisis Crosstabulation Terhadap Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Sekitar Lokasi TPA Tahun 2019	98
Tabel 4.12	Rekapitulasi Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Sekitar Lokasi TPA Tahun 2019.....	103
Tabel 4.13	Perbandingan Pemanfaatan Ruang Kawasan TPA Tamangapa	

	Tahun 1992-1998 dan Tahun 1998-2005.....	106
Tabel 4.14	Perbandingan Pemanfaatan Ruang Kawasan TPA Tamangapa Tahun 2005-2012 dan Tahun 2012-2019.....	108
Tabel 4.15	Distribusi Perubahan Pemanfaatan Ruang Terhadap Harga Lahan	115
Tabel 4.16	Distribusi Perubahan pemanfaatan ruang terhadap Prasarana Transportasi	116
Tabel 4.17	Distribusi Perubahan Pemanfaatan Ruang Terhadap Ketersediaan Fasilitas Perdagangan dan Jasa	117
Tabel 4.18	Pernyataan Responden Tentang Faktor Kondisi Air dan Udara di Sekitar TPA.....	119
Tabel 4.19	Rekapitulasi Hasil Analisis Crosstabulation Terhadap Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Sekitar Lokasi TPA Tahun 2019	120
Tabel 4.20	Skor Korelasi Masing-Masing Variabel/Indikator yang Diteliti	125

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Penetapan Kawasan Sekitar TPA Sampah pada TPA Sampah dengan Sistem Pengelolaan LUT	21
Gambar 2.2	Penetapan Kawasan Sekitar TPA Sampah pada TPA Sampah dengan Sistem Pengelolaan LUS	22
Gambar 2.3	Pertimbangan Penentuan Jarak Subzona di Kawasan Sekitar TPA Sampah	25
Gambar 3.1	Peta Lokasi Penelitian	59
Gambar 4.1	Peta Administrasi Kota Makassar	75
Gambar 4.2	Peta Administrasi Kecamatan Manggala	78
Gambar 4.3	Peta Penggunaan Lahan Kecamatan Manggala	82
Gambar 4.4	Tempat Pemrosesan Akhir	84
Gambar 4.5	Peta Jarak Lokasi TPA	86
Gambar 4.6	Peta Lokasi TPA	87
Gambar 4.7	Peta Penggunaan Lahan 1992	110
Gambar 4.8	Peta Penggunaan Lahan 1998	111
Gambar 4.9	Peta Penggunaan Lahan 2005	112
Gambar 4.10	Peta Penggunaan Lahan 2012	113
Gambar 4.11	Peta Penggunaan Lahan 2019	114
Gambar 4.12	SPBU di Sekitar TPA	118

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kota-kota besar di Indonesia saat ini mengalami peningkatan pertumbuhan jumlah penduduk. Kejadian ini kemudian menyebabkan timbul berbagai masalah baru seperti permasalahan banjir, kemacetan, konversi Ruang Terbuka Hijau (RTH) menjadi kawasan komersial, dan masalah yang paling krusial yang dihadapi terkait dengan daya dukung lingkungan yaitu permasalahan sampah. permasalahan sampah pada kawasan perkotaan tidak bisa dihilangkan namun hanya bisa dikurangi dampaknya karena sampah merupakan material sisa yang dibuang sebagai hasil dari proses produksi industri dan rumah tangga salah satu cara untuk mengatasi persoalan sampah yaitu dengan membangun Tempat Pemrosesan Akhir (TPA), TPA sampah merupakan sebuah tempat untuk memproses dan mengembalikan sampah ke media lingkungan secara aman bagi manusia dan lingkungannya, sehingga keberadaan sebuah prasarana TPA penting bagi sebuah wilayah administrasi perkotaan (Permen PU No. 19/PRT/M/2012). Namun permasalahan yang timbul adalah bahwa prasarana ini merupakan sesuatu yang dijauhi oleh masyarakat (Tri C.S, 1991).

Penyebab prasarana TPA sampah dijauhi oleh masyarakat karena dapat menyebabkan pencemaran udara akibat gas hasil pembusukan sampah. Selain itu, juga mempengaruhi kualitas air tanah daerah sekitarnya, demikian pula dengan

jalan masuk (access road) menuju lokasi TPA kurang memadai bahkan terkadang lokasi TPA berada pada suatu daerah yang rawan banjir (Damanhuri, 1990). serta menurunnya derajat kesehatan masyarakat, terganggunya kenyamanan lingkungan yang akhirnya mengurangi kesejahteraan masyarakat. dilain sisi keberadaan TPA juga berpengaruh terhadap perubahan pada ekonomi penduduk ke arah yang lebih baik, yang ditandai dengan meningkatnya jumlah pendapatan, jumlah terbukanya peluang mengembangkan usaha sampingan yang mengakibatkan terjadinya perubahan fisik keruangan di wilayah sekitar TPA yang ditandai dengan bertambahnya area terbangun, yaitu tumbuhnya tempat-tempat permukiman pemulung, warung-warung, rumah-rumah penduduk, bertambahnya panjang dan lebar jalan. (Nila Kesuma, Haryadi, Agam Marsoyo, 2002).

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkungan dan masyarakat yang bermukim sekitar TPA sampah memberikan pengaruh negatif dan pengaruh positif. berbagai penelitian dengan metode yang beragam telah dilakukan untuk membuktikan besarnya pengaruh positif dan atau besarnya pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh keberadaan TPA terhadap masyarakat di sekitarnya, salah satunya penelitian Nila Kesuma, Haryadi, Agam Marsoyo, Tahun 2002 dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang menyimpulkan bahwa bagi lingkungan dan masyarakat sekitar TPA lebih memberikan pengaruh negatif dari pada positif.

Pengaruh keberadaan sarana Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) sampah sebenarnya telah diminimalisir dengan adanya Permen PU No. 19/PRT/M/2012

tentang pedoman penataan ruang kawasan sekitar tempat pemrosesan akhir, dalam pedoman ini telah mengatur berbagai kriteria mengenai lokasi pembangunan TPA berdasarkan tipologi dan system pengolahan sampahnya, diantara kriterianya yaitu TPA sampah lama yang belum memiliki kawasan penyangga dengan pengolahan sampah menggunakan sistem Lahan Urug Saniter (LUS) harus memiliki subzona penyangga dengan radius jarak subzona 0 - <500 meter dihitung dari batas terluar TPA sampah. Salah satu TPA yang tidak memenuhi persyaratan berdasarkan PerMen PU No. 19/PRT/M/2012 adalah TPA Tamangapa yang terdapat di Kota Makassar. TPA Tamangapa memiliki Luas area 14,3 hektar yang telah digunakan sejak Tahun 1993. hingga saat ini perubahan fungsi ruang kawasan sekitar TPA Tamangapa terus beralih fungsi dan salah satu fungsi ruang yang dominan berubah adalah kawasan pertanian beralih fungsi menjadi kawasan permukiman. berdasarkan hasil pengukuran menggunakan foto udara tahun 2019 menunjukkan jarak antara lokasi TPA dengan permukiman yaitu sebelah Utara, Barat dan Selatan berbatasan langsung dengan permukiman, sedangkan sebelah Timur sekitar 230 meter itupun pada sebelah Timur berbatasan langsung dengan rawa (genangan air).

Dekatnya jarak kawasan permukiman dengan lokasi tempat pemrosesan akhir tentu memiliki pengaruh terhadap penduduk di sekitarnya, semakin berkembangnya kawasan permukiman disekitar lokasi TPA diindikasikan sebagai pengaruh keberadaan TPA sebagai faktor pemicunya. Kecenderungan perkembangan fisik dan perubahan pemanfaatan ruang di sekitar TPA Tamangapa

menunjukkan fenomena yang berbeda dengan daerah–daerah yang lainnya. Hal ini dikarenakan fasilitas TPA Tamangapa Antang ini merupakan sesuatu yang mengganggu oleh sebagian masyarakat namun sebagian lagi justru menjadi sesuatu daya tarik.

Berangkat dari fenomena dan gejala yang terjadi pada kawasan sekitar TPA Tamangapa tersebut sehingga peneliti menarik kesimpulan untuk mengkaji dan menganalisis bagaimana pengaruh keberadaan TPA Tamangapa Antang terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat dan untuk mengkaji dan menganalisis bagaimana keberadaan TPA sebagai faktor penyebab perubahan pemanfaatan ruang di sekitarnya dengan judul penelitian ”Pengaruh Keberadaan TPA Tamangapa Terhadap Perubahan Pemanfaatan Ruang di sekitarnya”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang diangkat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh keberadaan TPA Tamangapa Antang terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di sekitarnya?
2. Bagaimana pengaruh keberadaan TPA sebagai faktor penyebab perubahan pemanfaatan ruang di sekitarnya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengkaji dan menganalisis pengaruh keberadaan TPA Tamangapa Antang terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di sekitarnya.
2. Mengkaji dan menganalisis keberadaan TPA sebagai faktor penyebab perubahan pemanfaatan ruang di sekitarnya.

D. Manfaat Penelitian

Secara umum, manfaat dari hasil penelitian ini dibagi menjadi 3 aspek sebagai berikut:

1. Aspek keilmuan yaitu akan memberikan kontribusi dan informasi terhadap penempatan dan pengaruh lokasi TPA Sampah terhadap kawasan di sekitarnya.
2. Aspek guna laksana /pengambil keputusan, hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap OPD penataan ruang dalam menentukan lokasi penempatan TPA Sampah
3. Terhadap penelitian berikutnya, hasil penelitian ini berfungsi sebagai bahan referensi untuk penelitian sejenis berikutnya.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup spasial dalam penelitian ini meliputi lokasi Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Sampah Tamangapa hingga radius jarak 500 m dari batas terluar TPA sampah. Hal tersebut disesuaikan dengan Permen PU No. 19/PRT/M/2012 tentang pedoman penataan ruang kawasan sekitar tempat pemrosesan akhir (TPA) yang mengatur bahwa TPA Sampah lama yang belum memiliki kawasan penyangga dengan pengolahan sampah menggunakan sistem lahan urug saniter (LUS) harus memiliki subzona penyangga dengan radius jarak subzona 0 - <500 meter dihitung dari batas terluar TPA sampah.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Perubahan Pemanfaatan Ruang

1. Pengertian Perubahan

Perubahan adalah suatu keadaan yang berbeda dari sebelumnya yang menghasilkan suatu kondisi yang cenderung lebih baik atau sebaliknya.

Menurut Neni Nurmayanti Husanah Perubahan merupakan sesuatu yang unik karena perubahan-perubahan yang terjadi dalam berbagai kehidupan itu berbeda-beda dan tidak bisa disamakan, walaupun memiliki beberapa persamaan dalam prosesnya.

Perubahan penggunaan lahan adalah bertambahnya suatu penggunaan lahan dari satu sisi penggunaan ke penggunaan yang lainnya diikuti dengan berkurangnya tipe penggunaan lahan yang lain dari suatu waktu ke waktu berikutnya, atau berubahnya fungsi suatu lahan pada kurun waktu yang berbeda (Martin, 1993 dalam Wahyunto dkk., 2001).

2. Pengertian Ruang dan Lahan

Menurut D.A. Tisnaadmidjaja (1997) yang dimaksud dengan ruang adalah “wujud fisik wilayah dalam dimensi geografis dan geometris yang merupakan wadah bagi manusia dalam melaksanakan kegiatan kehidupannya dalam suatu kualitas kehidupan yang layak.

Menurut Tejoyuwono (1986), lahan merupakan keseluruhan kemampuan muka daratan beserta segala gejala di bawah permukaanya yang tersangkut paut dengan pemanfaatannya bagi manusia, pengertian tersebut menunjukkan bahwa lahan merupakan suatu bentang alam sebagai modal utama kegiatan, sebagai tempat dimana seluruh makhluk hidup berada dan menjaga kehidupannya dengan memanfaatkan lahan itu sendiri. Sedangkan penggunaan lahan adalah suatu usaha pemanfaatan lahan dari waktu ke waktu untuk memperoleh hasil. Menurut Jayadinata (1992) lahan berarti tanah yang sudah ada pemiliknya (Perorangan atau lembaga). Sedangkan menurut Sugandy (1999) lahan merupakan permukaan bumi sebagai tempat berlangsungnya aktivitas manusia.

3. Jenis-Jenis perubahan Pemanfaatan Ruang

Masyarakat cenderung mengubah fungsi lahannya apabila sudah tidak memberi manfaat. Hal ini juga merupakan gambaran umum perbaikan taraf hidup dan usaha menaikkan daya beli. Sebagian penduduk setempat memanfaatkan peluang dengan menyediakan kamar atau lahan untuk disewa oleh para pendatang atau mahasiswa berkaitan dengan kegiatan fungsional kawasan yaitu pendidikan,. Sementara itu, sebagian para pendatang yang membeli dan tinggal diwilayah itu juga mencari tambahan pendapatan dari sebagian tempat tinggalnya untuk lahan usaha/jasa sebagai kompensasi ongkos transport yang harus dikeluarkan (sukanto 2001).

Perubahan penggunaan lahan selain atas kehendak dari masyarakat, dapat pula terjadi disebabkan karena program pembangunan yang direncanakan oleh pemerintah. Sehingga mau tidak mau lahan yang telah direncanakan untuk alokasi pengembangan tentu saja akan mengalami perubahan fungsi.

Dari data sekunder BPN, banyak permintaan perubahan-perubahan status tanah, diantaranya :

- a. Dari sawah menjadi pekarangan
- b. Dari sawah menjadi tempat tinggal
- c. Dari sawah menjadi gudang
- d. Dari sawah menjadi usaha dan jasa
- e. Dari sawah menjadi perhubungan
- f. Dari tegal menjadi tempat tinggal
- g. Dari tegal menjadi rumah makan dan usaha
- h. Dari tegal menjadi gudang
- i. Dari tegal menjadi perdagangan
- j. Dari tegal menjadi pendidikan, dan lain-lain.

Masih banyak lagi perubahan penggunaan lahan oleh BPN demikian juga dari permohonan IMB, dan banyak permohonan untuk tinggal, usaha kost, jasa kios sewa, dan lain-lain.

Gejala perubahan pada orientasi pemanfaatan/penggunaan rumah, tercermin pada gejala insentififikasi pemanfaatan rumah, gejala komersialisasi bangunan rumah, karakter intensitas perubahan terlihat pada

perluasan/penambahan sebagian atau seluruh halaman rumahnya. Dan perubahann dilakukan secara bertahap, sehingga ada istilah perubahn I,II,III, dan seterusnya.

B. Kawasan Perkotaan

1. Pengertian Kota

Pengertian kota sangat beragam, Menurut Bintarto (1983) kota adalah suatu jaringan kehidupan manusia yang ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan diwarnai dengan strata sosial ekonomi yang heterogen dan coraknya materialistis. Kota merupakan pusat kegiatan sosial, kegiatan perekonomian, dan pusat-pusat hunian. Secara fisik kota selalu berkembang, baik melalui perembesan wilayah perkotaan, maupun pemekaran kota. Wilayah perkotaan adalah suatu kota dengan wilayah pengaruhnya. Seperti hubungan ketergantungan antara suatu wilayah perkotaan dengan kota-kota kecil atau desa - desa dan sebaliknya. Wilayah kota adalah kota yang secara administratif berada di wilayah yang dibatasi oleh batas administratif yang berdasarkan peraturan perundangan yang berlaku.

Hadi Sabari Yunus (2005) menjelaskan definisi kota dalam 6 (enam) tinjauan terhadap kota. Tinjauan kota menurut Hadi Sabari Yunus (2005) adalah (1) tinjauan dari segi Yuridis Administratif, (2) Segi Fisik Morfologis,

(3) Jumlah Penduduk, (4) Kepadatan Penduduk, (5) Fungsi dalam suatu wilayah organik, dan (6) segi Sosial-kultural.

Kota dalam tinjauan yuridis administratif menurut Sujarto dalam Yunus (2005) adalah suatu wilayah negara/suatu areal yang dibatasi oleh batas-batas administrasi tertentu, baik berupa garis yang bersifat maya/abstrak ataupun batas-batas fisik (misalnya sungai, jalan raya, lembah, barisan pegunungan dan lain sebagainya) yang berada dalam wewenang suatu tingkat pemerintahan tertentu yang berhak dan berkewajiban mengatur dan mengurus rumah tangga di wilayah tersebut.

Kenampakan kota ditinjau dari aspek morfologis adalah kenampakan fisik kota, bentuk-bentuk maujud, tangible, yang mencerminkan dan ditandai adanya kenampakan internal sesuatu kota (Barlow dan Newton dalam Yunus, 2005). Smailes dalam Yunus (2005) mengemukakan 3 indikator yang dapat digunakan untuk mencermati morfologi kota, yaitu (1) indikator kekhasan penggunaan lahan, (2) indikator kekhasan bangunan dan fungsinya, (3) indicator kekhasan pola sirkulasi.

Definisi Perkotaan menurut Northam (1979) adalah suatu tempat dengan :

- a. Kepadatan penduduk lebih tinggi dari pada kondisi umumnya
- b. Pencaharian utama penduduknya bukan merupakan aktivitas ekonomi primer/pertanian.

c. Tempatnya merupakan pusat daripada budaya, administrasi atau pusat kegiatan ekonomi wilayah sekitarnya.

Berdasarkan kriteria kota di atas maka dapat disimpulkan wilayah penelitian kawasan TPA Antang berada pada wilayah kota karena telah memenuhi beberapa kriteria yaitu :

- ✓ secara administratif terletak pada wilayah perkotaan Kota Makassar
- ✓ Jumlah penduduk wilayah administratif Kota Makassar pada Tahun 2018 sebesar 1.671.001 jiwa
- ✓ Jumlah kepadatan penduduk wilayah administratif Kota Makassar pada Tahun 2018 sebesar 9.506 Km²

2. Klasifikasi daerah perkotaan

John Friedmann mengklasifikasikan wilayah menjadi dua yaitu wilayah wilayah inti dan wilayah pinggiran. Wilayah inti ditandai oleh kepadatan yang sangat tinggi meliputi kepadatan penduduk, gedung-gedung bertingkat mencakar ke langit, kepadatan berbagai kegiatan bisnis, ekonomi dan keuangan, kepadatan lalu lintas, demikian pula tingkat polusi udara dan kebisingan yang tinggi, sebaliknya di wilayah pinggiran, lahan perkotaan yang luas tingkat kepadatan penduduk, bangunan, berbagai kegiatan ekonomi dan sosial relatif rendah, demikian pula polusi udara dan kebisingan serta kepadatan lalu lintasnya adalah rendah. Antara wilayah inti dan wilayah pinggiran terdapat keterkaitan yang ramai dilayani oleh jasa transportasi

umum, Karena penduduk yang berpendapatan rendah yang mata pencahariaannya sebagai buruh dan tenaga kerja, strata bawah bermukim di wilayah pinggiran. Meskipun penduduk berpendapatan tinggi secara ekonomi dan finansial mampu membeli, memiliki dan mendiami rumah di wilayah inti yang harganya mahal, tetapi sebagian dari mereka memilih berdiam di wilayah yang jauh jaraknya di luar kota sampai sekitar 50 kilometer dari pusat kota-kota besar di Negara maju untuk menghindari kepadatan dan kebisingan perkotaan dan mencari daerah yang segar, bersih, nyaman dan sehat. jarak yang jauh ke tempat pekerjaan dilakukan dengan mengendarai mobil dimana kondisinya sangat mulus, maka perjalanan di tempuh dengan cepat dan lancar.

3. Daerah pinggiran perkotaan

Daerah pinggiran kota masih menunjukkann sifat dualistic, disatu sisi memang sifat kedesaan, namun disisi lain menunjukkan sifat kekotaan yang ditandai oleh pencampuran pemanfaatan lahan perkotaan atau kegiatan non agraris dan pemanfaatan lahan desa yang berorientasi agraris (Yunus:2001).

Klasifikasi wilayah pinggiran Kota dapat dikenal pada saat karakteristik suatu daerah tidak dapat digolongkan sebagai kota atau desa. Umumnya terletak sepanjang koridor antara pusat kota besar. Koridor tersebut berlokasi di sepanjang jalur-jalur transportasi utama, dan tipe penggunaan tanah daerah pinggiran terlihat dalam wilayah peralihan, yang menunjukkan bentuk campuran pertanian dan non pertanian, bentuk pertanian mendominasi tempat-

tempat yang jauh dari koridor-koridor transportasi. Karena kekhususan karakteristik penggunaan tanah, bentuk-bentuk desa kota di daerah pinggiran kota mengarah ke spasial ekonomi campuran.

Namun menurut Koestoer (1997) secara keruangan dalam batasan jarak fisik, wilayah ini mencakup radius sekitar 50 km pada suatu kota dan dibedakan dalam beberapa tahapan yaitu bagian dalam mencakup daerah radius 10-15 km dimana masih terlihat batas-batas perluasan fisik suatu kota dan bagian luar yang mencakup daerah antara 15-25 km. daerah pinggiran ini ada yang menyebutnya sebagai ambang desa dan kota atau wilayah tepi kota atau sisi pedesaan kota wilayah perluasan metropolitan atau wilayah

Wilayah pinggiran yang termasuk dalam penjabaran suatu region sebagai wilayah peralihan, tak lepas dari perubahan penggunaan lahan yang sangat cepat dari waktu ke waktu. Masyarakat yang bermukim di wilayah inti dari aspek interaksi, perilaku sosial dan struktur fisik spasial dalam perkembangan sangat bergantung pada spasial sistem yang lebih tinggi yaitu kota ataupun faktor-faktor eksternal lainnya, jadi wilayah pinggiran masih termasuk dalam kawasan sistem kanurbasi suatu kota, wilayah ini juga dapat mengalami penurunan kualitas lingkungan, sehingga aspek ekternalitas lingkungan atau juga menjadi ciri sangat menonjol di wilayah ini.

Fenomena yang mencolok di daerah pinggiran (yunus,2001)

- ✓ Pengurangan lahan pertanian
- ✓ Rendahnya penghasilan penduduk

- ✓ Berubahnya struktur mata pencaharian
- ✓ Berubah orientasi pemanfaatan rumah
- ✓ Komitmen petani terhadap lahan dan kegiatan pertanian

Pengembangan wilayah atau kawasan ini tercermin pada pengembangan tata ruangnya, terbukti dengan menyusutnya lahan pertanian menjadi fungsi lain yang lebih ekonomis, seperti fungsi pendidikan, jasa, dan lain-lain, tuntutan terhadap lahan meningkat sebanding lurus dengan meningkatnya penambahan penduduk dan keanekaragaman kegiatan ekonomi kota, bangunan-bangunan dan fasilitas-fasilitas lain (infrastruktur, sarana dan prasarana) dari waktu ke waktu menurut Subroto (1997), proses ekspansi kota ke wilayah pinggiran yang berakibat pada perubahan fisik, misalnya perubahan tata guna tanah, demografi, keseimbangan ekologis serta kondisi sosial ekonomi.

4. Proses perkembangan kawasan perkotaan.

Dari waktu ke waktu, sejalan dengan selalu meningkatnya jumlah penduduk perkotaan serta meningkatnya pula tuntutan kebutuhan kehidupan dalam berbagai aspek-aspek politik, ekonomi, sosial, budaya dan teknologi, telah mengakibatkan meningkatnya kegiatan penduduk perkotaan, baik dalam jumlah maupun kegiatan penduduknya yang mengakibatkan meningkatnya pula kebutuhan ruang perkotaan yang besar. Oleh karena ketersediaan ruang di dalam kota tetap dan terbatas, maka meningkatnya kebutuhan ruang untuk tempat tinggal dan kedudukan fungsi-fungsi selalu akan mengambil ruang di

daerah pinggiran kota. Gejala pengambil alihan lahan non urban di daerah pinggiran kota ini disebut sebagai “invasion” yakni proses perembetan fisik perkotaan ke arah luar inilah disebut sebagai “urban sprawl” (Yunus,2000).

Menurut Yunus (2005), ditinjau dari prosesnya perkembangan spasial fisik kota dapat diidentifikasi, yaitu :

- 1) Secara horizontal :
 - a) Sentrifugal: proses bertambahnya ruang kekotaan yang berjalan ke arah luar dari daerah kekotaan yang sudah terbangun dan mengambil tempat di daerah pinggiran kota. Proses inilah yang memicu dan memacu bertambah luasnya areal kekotaan. Makin cepat proses ini berjalan, makin cepat pula perkembangan kota secara fisik.

C. Fasilitas dan Utilitas Perkotaan

Berdasarkan Standar Nasional Indonesia (SNI) 03-1733-2004 tentang tata cara perencanaan lingkungan perumahan di perkotaan . Menetapkan sarana dan prasarana lingkungan terdiri dari

1. Sarana/Fasilitas Perkotaan

- a. Sarana pemerintahan dan pelayanan umum
- b. Sarana pendidikan dan pembelajaran
- c. Sarana Kesehatan
- d. Sarana Peribadatan

- e. Sarana perdagangan dan Niaga
- f. Sarana Kebudayaan dan rekreasi
- g. Sarana Ruang terbuka, taman dan lapangan olahraga

2. Utilitas Perkotaan

- a. Prasarana/Utilitas jaringan jalan
- b. Prasarana/ Utilitas – Jaringan drainase
- c. Prasarana/ Utilitas – Jaringan air bersih
- d. Prasarana/ Utilitas – Jaringan air limbah
- e. Prasarana/ Utilitas – Jaringan persampahan
- f. Prasarana/ Utilitas – Jaringan listrik
- g. Prasarana/ Utilitas – Jaringan telepon
- h. Prasarana/ Utilitas – Jaringan transportasi local

D. Tempat Pemrosesan Akhir (TPA)

1. Pengertian Tempat Pemrosesan Akhir (TPA)

Permen PU No. 19/PRT/M/2012/PRT/M/2011 Tentang pedoman penataan ruang kawasan sekitar tempat pemrosesan akhir (TPA) sampah menyebutkan pengertian TPA Sampah yaitu : tempat untuk memproses dan mengembalikan sampah ke media lingkungan secara aman bagi manusia dan lingkungannya.

2. Tipologi Tempat Pemrosesan Akhir (TPA)

Berdasarkan tipologi tempat pemrosesan akhir sampah (TPA) dibedakan menjadi 3 yaitu :

a. TPA Sampah baru

TPA Sampah baru terdiri atas:

- 1). TPA sampah yang sedang direncanakan; dan
- 2). TPA sampah yang belum beroperasi.

b. TPA Sampah lama

TPA sampah lama merupakan TPA sampah yang sudah beroperasi dan masih akan digunakan sampai periode waktu tertentu. TPA sampah lama terdiri atas:

- 1). TPA sampah lama yang belum memiliki penyangga; dan
- 2). TPA sampah lama yang sudah memiliki penyangga.

c. TPA Sampah pasca layan

TPA Sampah pasca layan merupakan TPA sampah yang sudah selesai masa operasinya tetapi masih dimanfaatkan untuk kegiatan lain, misalnya:

- 1). penambangan sampah untuk diolah menjadi kompos;
- 2). pengolahan sampah menjadi energi; dan/atau
- 3). rekreasi, olah raga, dan Ruang Terbuka Hijau (RTH).

Berdasarkan tipologinya, TPA Tamangapa Antang termasuk TPA Sampah lama yang belum memiliki penyangga hal ini karena digunakan sejak tahun 1993. Dipertimbangkan sebagai satu satunya TPA Kota Makassar dan sedianya dirancang untuk kebutuhan selama 10 tahun namun terbukti sampai saat ini tahun 2019 TPA Tamangapa Antang masih beroperasi bahkan akan semakin dikembangkan dengan adanya kebijakan pemerintah saat ini untuk meningkatkan luas kawasan TPA Antang sebesar 15 Hektare. Dan pada TPA Tamangapa Antang belum memiliki penyangga karena TPA ini langsung berbatasan dengan perumahan dan kawasan permukiman yang terdapat di sekitarnya.

3. Jenis TPA Sampah berdasarkan sistem pengelolaannya

Jenis TPA sampah dibedakan berdasarkan sistem pengelolaan sampah yang digunakan, yaitu:

a. TPA sampah dengan sistem Lahan Urug Terkendali (LUT)

TPA sampah dengan sistem Lahan Urug Terkendali (LUT) adalah sarana pengurungan sampah yang bersifat antara sebelum mampu melaksanakan operasi pengurungan berlapis bersih, dimana tempat sampah yang telah diurug dan dipadatkan di area pengurungan ditutup dengan tanah, sedikitnya satu kali setiap tujuh hari.

b. TPA sampah dengan sistem Lahan Urug Saniter (LUS). TPA Sampah dengan sistem pengelolaan Lahan Urug Saniter (LUS) adalah sarana pengurungan sampah ke lingkungan yang disiapkan dan dioperasikan

secara sistematis, dengan penyebaran dan pemadatan sampah pada area pengurungan, serta penutupan sampah setiap hari.

4. Penetapan Kawasan sekitar TPA Sampah

Penetapan kawasan sekitar TPA sampah dipengaruhi oleh tipologi TPA sampah dan sistem pengelolaan sampah yang digunakan sebagaimana dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

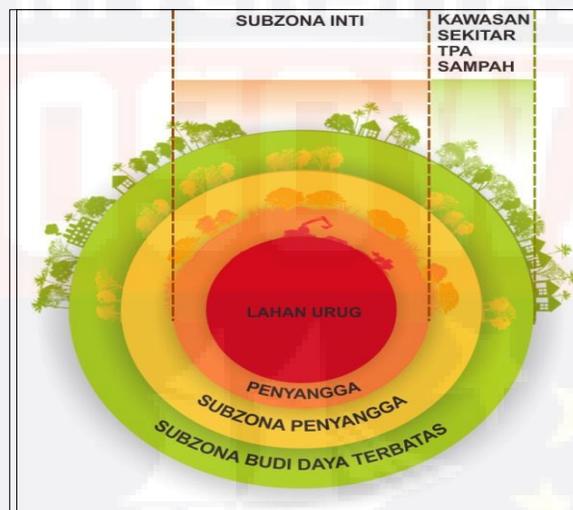
Tabel 2.1
Tipologi TPA Sampah

TIPOLOGI TPA	KAWASAN	SISTEM PENGELOLAAN	KAWASAN SEKITAR TPA SAMPAH	
			SUBZONA PENYANGGA	SUBZONA BUDIDAYA TERBATAS
TPA SAMPAH BARU	TPA SAMPAH YANG SEDANG DIRENCANAKAN	LUT	Diperlukan	Diperlukan
		LUS	Diperlukan	Tidak Diperlukan
TPA SAMPAH LAMA	TPA SAMPAH YANG BELUM BEROPERASI	LUT	Diperlukan	Diperlukan
		LUS	Diperlukan	Tidak Diperlukan
	TPA SAMPAH LAMA YANG BELUM MEMILIKI PENYANGGA	LUT	Diperlukan	Diperlukan
		LUS	Diperlukan	Tidak Diperlukan
TPA SAMPAH PASCA LAYAN	TPA SAMPAH LAMA YANG SUDAH MEMILIKI PENYANGGA	LUT	Diperlukan	Diperlukan
		LUS	Diperlukan	Tidak Diperlukan

TPA dengan sistem pengelolaan LUT memerlukan subzona budi daya terbatas karena masih terdapat potensi bahaya sampah di luar subzona

penyangga. TPA dengan sistem pengelolaan LUS hanya memerlukan subzona penyangga, namun disarankan untuk tetap memiliki subzone budi daya terbatas. Penetapan kawasan sekitar TPA sampah berdasarkan sistem pengelolaan sampah dapat digambarkan sebagai berikut

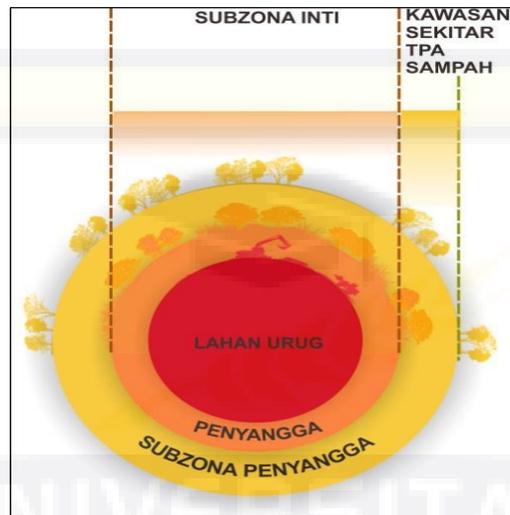
- a. Untuk TPA sampah dengan sistem pengelolaan LUT, maka kawasan sekitar TPA sampah terdiri atas subzona penyangga dan subzona budi daya terbatas



Gambar 2.1
Penetapan Kawasan Sekitar TPA Sampah pada TPA Sampah
dengan Sistem Pengelolaan LUT

Sumber : Permen PU No. 19/PRT/M/2012/PRT/M/2011

- b. Untuk TPA sampah dengan sistem pengelolaan LUS, maka kawasan sekitar TPA sampah hanya berupa subzona penyangga, karena subzona budi daya terbatas tidak diperlukan.



Gambar 2.2

Penetapan Kawasan Sekitar TPA Sampah pada TPA Sampah dengan Sistem Pengelolaan LUS

Sumber : Permen PU No. 19/PRT/M/2012/PRT/M/2011

Berdasarkan Penetapan Kawasan sekitar TPA Sampah, maka TPA Tamangapa Antang harus memiliki subzona penyangga dan subzona budi daya terbatas pada kawasan sekitar TPA, namun kenyataannya TPA Tamangapa Antang pada saat ini belum memenuhi kriteria tersebut dari hasil observasi awal yang telah dilakukan beberapa instansi di sekitar lokasi TPA sampah yang ada di Kelurahan Tamangapa, didapatkan bahwa jarak terdekat antara lokasi TPA sampah dengan lokasi permukiman adalah ± 50 m (Tahun 2010) dan berdasarkan hasil pengukuran menggunakan foto udara tahun 2018 menunjukkan jarak antara lokasi TPA dengan permukiman yaitu sebelah utara, barat dan selatan berbatasan langsung dengan permukiman, sedangkan

sebelah timur sekitar 230 meter itupun pada sebelah timur berbatasan langsung dengan rawa (genangan air).

5. Zona TPA sampah

Zona TPA sampah meliputi

- a. Subzona inti yang terdiri atas lahan urug dan penyangga;

Subzona Inti adalah subzona di dalam tapak TPA sampah yang terdiri atas lahan urug dan penyangga

- b. Subzona penyangga; dan

Subzona penyangga berfungsi untuk :

- 1). Mencegah dampak lindi terhadap kesehatan masyarakat;
- 2). Mencegah binatang-binatang vektor, seperti lalat dan tikus yang merambah kawasan permukiman;
- 3). Menyaring debu yang beterbangan karena tiupan angin; dan
- 4). Mencegah dampak kebisingan dan pencemaran udara oleh pembakaran dalam pengolahan sampah.

- c. Subzona budi daya terbatas.

Subzona budi daya terbatas berada di luar subzona penyangga.

Subzona ini berfungsi untuk memberikan ruang untuk kegiatan budidaya terbatas, terutama kegiatan yang berkaitan dengan TPA sampah

6. Penentuan Jarak Subzona di Kawasan Sekitar TPA Sampah

a. Subzona Penyangga

Penentuan jarak subzona penyangga ditentukan dengan pertimbangan jarak yang telah aman dari pengaruh dampak TPA sampah yang berupa:

- 1). Bahaya meresapnya lindi ke dalam mata air dan badan air lainnya yang dipakai penduduk untuk kehidupan sehari-hari;
- 2). Bahaya ledakan gas metan; dan
- 3). bahaya penyebaran penyakit melalui binatang vektor, misalnya lalat.

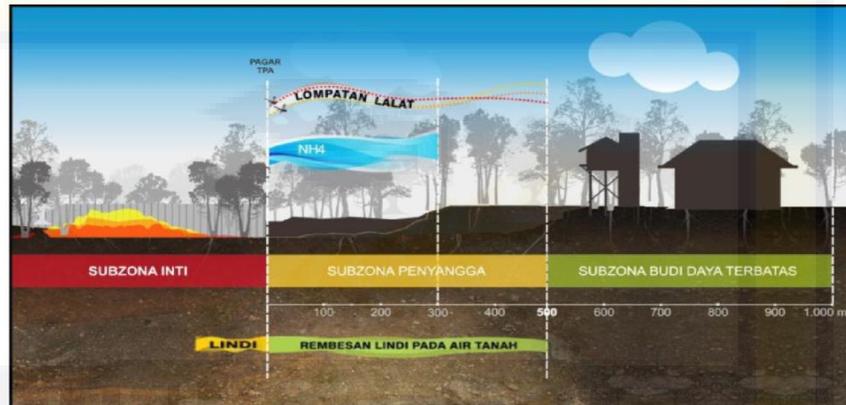
b. Subzona Budi Daya Terbatas

Jarak subzona budi daya terbatas ditentukan dengan mempertimbangkan:

- 1) Sistem pengelolaan sampah, yaitu LUT atau LUS;
- 2) Mekanisme penimbunan sampah eksisting, yaitu melalui pemilahan atau tanpa pemilahan;
- 3) Karakteristik sampah yang masuk ke TPA sampah, yaitu organik, non organik, atau B3 (bahan berbahaya dan beracun);
- 4) Jarak rembesan lindi;
- 5) Kondisi gas dalam sampah, antara lain metana, dan amonia;
- 6) Jarak jangkauan binatang vektor;
- 7) Kondisi geologi, geohidrologi, dan jenis tanah;
- 8) Iklim mikro; dan
- 9) Pemanfaatan ruang yang telah ada di sekitar zona TPA sampah sesuai dengan peraturan zonasi.

Untuk lebih jelasnya mengenai Penentuan Jarak Subzona di Kawasan Sekitar

TPA Sampah dapat dilihat pada gambar dan tabel dibawah ini :



Gambar 2.3

**Pertimbangan penentuan jarak subzona di
Kawasan sekitar TPA Sampah**

Sumber : Permen PU No. 19/PRT/M/2012/PRT/M/2011

Tabel 2.2
Tipologi TPA Sampah dan Penentuan jarak subzone pada kawasan sekitar TPA sampah

TIPOLOGI TPA KAWASAN		SISTEM PENGELOLAAN	KAWASAN SEKITAR TPA SAMPAH	
			SUBZONA PENYANGGA	SUBZONA BUDIDAYA TERBATAS
TPA SAMPAH BARU	TPA SAMPAH YANG SEDANG DIRENCANAKAN	LUT	0 - <500	500 - 1000
	TPA SAMPAH YANG BELUM BEROPERASI	LUS	0 - <500	Tidak Diperlukan
	TPA SAMPAH LAMA YANG BELUM MEMILIKI PENYANGGA	LUT	0 - <500	500 - 1000
	TPA SAMPAH LAMA YANG SUDAH MEMILIKI PENYANGGA	LUS	0 - <500	Tidak Diperlukan
TPA SAMPAH PASCA LAYAN		LUT	0 - <500	500 - 1000
		LUS	0 - <500	Tidak Diperlukan

Sumber :

E. Konsep Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

Dalam pengelolaan persampahan, masyarakat mempunyai posisi yang unik, sebagai individu masyarakat bersifat *private* artinya apapun yang dilakukan terhadap sampah tersebut sepenuhnya terserah pada kehendaknya. Namun ketika sampah tersebut telah dibuang ke area *non private* (lingkungan) maka sifatnya berubah menjadi bersifat publik, sehingga sampah berubah menjadi urusan publik, yang dapat diartikan sebagai urusan Pemerintah.

Masyarakat sebagai sumber sekaligus penerima hasil pengelolaan persampahan mempunyai peranan yang sangat penting terhadap keberhasilan pengelolaan sampah. Dimana sebagai sumber mereka berarti dapat menentukan sampah seperti apa yang mereka hasilkan. Dan sebagai penerima manfaat berarti dapat menentukan seperti apa hasil pengelolaan sampah yang mereka inginkan.

Dalam sistem pengelolaan persampahan, masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat dalam artian sesungguhnya, dan dunia usaha (swasta) yang berada dalam lingkungan masyarakat. Atau dengan kata lain adalah individu maupun kelompok yang berada diluar posisi pemerintah.

1. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

Keadaan sosial ekonomi, adalah pengaruh dari kegiatan pengelolaan sampah pada warga atau masyarakat maupun pemerintah, di sekitar lokasi pengelolaan sampah. Pada umumnya keberadaan pengelolaan sampah, menimbulkan dampak positif dan negatif secara langsung maupun tidak langsung. Dampak positif secara langsung, ada tenaga kerja yang dapat tertampung, dampak negatif secara langsung keberadaan pengelolaan sampah timbul masalah sosial.

Keberadaan pengelolaan sampah juga menimbulkan perubahan tingkat perekonomian bagi pengelola, pemerintah, maupun warga di sekitar TPA. Perubahan tingkat perekonomian karena adanya kegiatan pembangunan, pemeliharaan

unit pengelolaan sampah, yang memerlukan tenaga kerja atau sumber daya manusia yang tersedia di sekitar TPA.

Kondisi sosial ekonomi masyarakat umumnya dipengaruhi oleh kondisi lingkungan alam dimana masyarakat tersebut berdomisili, kondisi sosial ekonomi memberikan gambaran terhadap tingkat kesejahteraan / pendapatan masyarakat, jenis atau keragaman mata pencarian yang ditekuni dan upaya-upaya individu maupun kelompok dalam meningkatkan kesejahteraan. Hal ini didukung oleh Roucek dan Warren (1984) yang menyatakan bahwa kondisi sosial ekonomi seseorang dapat ditentukan lewat kegiatan ekonomi yang dilakukan, jumlah pendapatan yang diperoleh, jenis pekerjaan yang ditekuni, pendidikan formal, pemilikan barang atau kepemilikan rumah.

Batasan mengenai ekonomi atau ilmu yang bertujuan memperjuangkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat melihat fenomena ekonomi sebagai gejala dalam kehidupan masyarakat bagaimana cara memenuhi kebutuhan hidup mereka terhadap barang dan jasa.

Dengan demikian dapat disimpulkan batasan mengenai kondisi sosial ekonomi berdasarkan yang dikemukakan diatas, bahwa yang dimaksud dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat adalah keadaan kelompok atau individu mengenai tingkat kesejahteraan yang dapat diukur melalui:

1) Tingkat pendapatan

Tingkat pengeluaran dan menekankan pada pemenuhan kebutuhan pokok minimum seperti sandang, pangan, perumahan, kesehatan, pendidikan, angkutan dan bahan bakar.

2) Jenis dan ragam sumber pendapatan.

Kondisi sosial ekonomi masyarakat perkotaan cukup beragam dan kompleks, terutama dalam kualitas lingkungan pemukiman dan aspek kesehatan yang dihadapi, dan hal ini jelas berkaitan pula dengan dimensi ekonomi mereka, sebab ada keterkaitan secara langsung antara kemampuan pemenuhan kebutuhan dengan upaya-upaya perbaikan kualitas hidupnya. Pada masyarakat miskin dengan tingkat pendapatan yang sangat tidak mencukupi cenderung hidup seadanya saja, hal ini ikut pula menggambarkan pada pola-pola pemukiman mereka yang kumuh, semraut yang justru memiliki umpan balik pada derajat kesehatan. Sebagai lingkaran kemiskinan yang sulit untuk diatasi lagi, apalagi ditambah dengan pertumbuhan penduduk yang semakin padat.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat antara lain :

1) Faktor sosial lingkungan

- Harus jauh dari permukiman penduduk
- Kepadatan penduduk rendah
- Status tanah milik pemerintah

Hal ini untuk mencegah :

- Pencemaran udara oleh gas, debu, dan timbunan sampah
- Pencemaran air tanah oleh leachate
- Kebisingan akibat lalu lintas kendaraan pengangkut sampah dan mesin-mesin alat berat yang bekerja dilokasi TPA
- Masalah penggunaan tanah kedepannya

2) Faktor Teknis

- Lokasi yang tidak rawan macet dan berada > 500 meter dari jalan umum
- Efisiensi transportasi

Jangkauan pelayanan lokasi tidak terlalu jauh dari sumber sampah <20 km. bila lebih pengumpulan menjadi mahal dan umumnya sudah harus menggunakan transfer station.

3) Faktor kebijakan pemerintah (sesuai dengan RUTR / Rencana BWK).

F. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi sangat dipengaruhi oleh banyak hal. Abdulsyani (2007) dalam Radhinal (2016) menyebutkan bahwa faktor utama yang memengaruhi kondisi ekonomi seseorang adalah jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, pendidikan, tipe rumah tinggal, jenis jabatan, dan sebagainya. Dalam kaitannya dengan penelitian ini akan dibatasi tiga faktor yang memengaruhi

kondisi sosial ekonomi keluarga dalam masyarakat, yaitu tingkat pendapatan, orientasi mata pencaharian, dan tingkat kesejahteraan.

1) Pendapatan

Pendapatan adalah jumlah semua pendapatan kepala keluarga maupun anggota keluarga lainnya yang diwujudkan dalam bentuk uang dan barang. Berdasarkan jenisnya, Biro Pusat Statistik membedakan pendapatan menjadi dua, yaitu:

- Pendapatan berupa barang

Pendapatan berupa barang merupakan segala penghasilan yang bersifat regular dan biasa, akan tetapi tidak selalu berupa balas jasa dan diterimakan dalam bentuk barang atau jasa. Barang dan jasa yang diterima/diperoleh dinilai dengan harga pasar sekalipun tidak diimbangi ataupun disertai transaksi uang oleh yang menikmati barang dan jasa tersebut. Demikian juga penerimaan barang secara cuma-cuma, pembelian barang dan jasa dengan harga subsidi atau reduksi dari majikan merupakan pendapatan berupa barang.

- Pendapatan berupa uang

Berdasarkan bidang kegiatannya, pendapatan meliputi pendapatan sektor formal dan pendapatan sektor informal. Pendapatan sektor formal adalah segala penghasilan baik berupa barang atau uang yang bersifat regular dan diterimakan biasanya balas jasa atau kontraprestasi

di sektor formal yang terdiri dari pendapatan berupa uang, meliputi: gaji, upah, dan hasil investasi dan pendapatan berupa barang-barang meliputi: beras, pengobatan, transportasi, perumahan, maupun yang berupa rekreasi. Pendapatan sektor informal adalah segala penghasilan baik berupa barang maupun uang yang diterima sebagai balas jasa atau kontraprestasi di sektor informal yang terdiri dari pendapatan dari hasil investasi, pendapatan yang diperoleh dari keuntungan sosial, dan pendapatan dari usaha sendiri, yaitu hasil bersih usaha yang dilakukan sendiri, komisi dan penjualan dari hasil kerajinan rumah.

2) Orientasi Mata Pencaharian

Perubahan yang mencolok dalam hal mata pencaharian adalah perubahan dari petani menjadi bukan petani. Dalam beberapa hal, transformasi struktur mata pencaharian di WPU merupakan berkah tersendiri namun dalam beberapa hal yang lain akan mengakibatkan dampak negatif. Makin banyaknya golongan petani yang berubah menjadi menjadi non-petani, mengakibatkan perilaku ekonomi, sosial, kultural yang berubah pula. Dalam hal besarnya proporsi non-petani yang meningkat di WPU di samping ada perubahan petani menjadi non-petani, namun juga ada penambahan jumlah penduduk non-petani sendiri yang menetap di WPU. Dari perspektif mata pencaharian penduduk, golongan penduduk petani mempunyai bermacam pendapat. Secara garis besar ada dua golongan besar dari mereka, yaitu (1) golongan petani yang tetap

mempunyai komitmen tinggi terhadap mata pencahariannya, (2) golongan petani yang moderat dan, (3) golongan petani yang memutuskan untuk meninggalkan pekerjaannya sebagai petani. (yunus, 2008).

3) Tingkat kesejahteraan

Tingkat kesejahteraan seseorang dapat terkait dengan tingkat kepuasan dan kesenangan yang dapat diraih dalam kehidupannya guna mencapai tingkat kesejahteraannya yang diinginkan. Maka dibutuhkan perilaku yang dapat memaksimalkan tingkat kepuasan sesuai dengan sumberdaya yang tersedia. kesejahteraan hidup seseorang dalam realitanya memiliki banyak indikator yang dapat diukur. Kesejahteraan masyarakat menengah ke bawah dapat diukur dari tingkat hidup masyarakat ditandai dengan terentaskannya kemiskinan, tingkat kesehatan yang baik, perolehan tingkat pendidikan yang tinggi dan tingkat produktivitas masyarakat. Kesemuanya itu merupakan cerminan dari peningkatan tingkat pendapatan masyarakat golongan menengah kebawah.

G.Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Sosial

Parsons (1951) dalam Radhinal (2016) mengatakan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sosial dapat muncul dari luar (faktor eksogen) sistem sosial. Faktor eksogen dari perubahan adalah faktor yang muncul dari

sistem sosial lain – organisme, kepribadian, kultur – yang berinteraksi dengan sistem sosial. Contohnya adalah perubahan genetic penduduk dan perubahan dalam lingkungan fisik seperti yang dirasakan orang atau yang diartikulasikan dalam pengetahuan teknologi. Faktor eksogen utama adalah sistem sosial lain yang berinteraksi dengan sistem sosial bersangkutan; konflik antara dua masyarakat dan perang atau ancaman perang dapat mempengaruhi sistem sosial.

1) **Adaptasi sosial**

Gerungan (1991) dalam Winata (2014) menyatakan bahwa adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan, penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi. Sedangkan Menurut Soeharto Heerdjan (1987) dalam Winata (2014), “Penyesuaian diri adalah usaha atau perilaku yang tujuannya mengatasi kesulitan dan hambatan.” Menurut Karta Sapoetra membedakan adaptasi mempunyai dua arti.

Soerjono Soekanto (2000) memberikan beberapa batasan pengertian dari adaptasi sosial, yakni:

- Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan.
- Penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan ketegangan.
- Proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah.

- Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan.
- Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem.

- Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah

Dari batasan-batasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa adaptasi merupakan proses penyesuaian. Penyesuaian dari individu, kelompok, maupun unit sosial terhadap norma-norma, proses perubahan, ataupun suatu kondisi yang diciptakan. Lebih lanjut tentang proses penyesuaian tersebut, Aminuddin (2000) dalam Winata (2014) menyebutkan bahwa penyesuaian dilakukan dengan tujuan-tujuan tertentu, di antaranya:

- Mengatasi halangan-halangan dari lingkungan.
- Menyalurkan ketegangan sosial.
- Mempertahankan kelanggengan kelompok atau unit sosial.
- Bertahan hidup.

Di dalam adaptasi juga terdapat pola-pola dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Suyono,1985 (winata,2014), pola adalah suatu rangkaian unsur-unsur yang sudah menetap mengenai suatu gejala dan dapat dipakai sebagai contoh dalam hal menggambarkan atau mendeskripsikan gejala itu sendiri. Dari definisi tersebut diatas, pola adaptasi dalam penelitian ini adalah sebagai unsur-unsur yang sudah menetap dalam proses adaptasi yang dapat menggambarkan proses

adaptasi dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi, tingkah laku maupun dari masing-masing adat istiadat kebudayaan yang ada. Proses adaptasi berlangsung dalam suatu perjalanan waktu yang tidak dapat diperhitungkan dengan tepat. Kurun waktunya bisa cepat, lambat, atau justru berakhir dengan kegagalan.

2) Stratifikasi sistem sosial terbuka

Dalam sistem sosial yang bersifat terbuka ini, setiap anggota masyarakat mempunyai kesempatan untuk berusaha dengan kemampuannya sendiri masuk ke kelas tertentu atau malah turun ke lapisan dibawahnya. Pada umumnya sistem terbuka ini memberi perangsang yang lebih besar kepada setiap anggota masyarakat untuk dijadikan landasan pembangunan masyarakat daripada sistem tertutup. Sistem stratifikasi sosial terbuka bersifat sementara karena gerak sosial (mobilitas sosial) dari satu status ke status lainnya dapat terjadi setiap saat dan di mana saja.

Stratifikasi terbuka lebih dinamis (progresif) dan anggota-anggotanya mempunyai cita-cita hidup yang lebih tinggi. Oleh karena itu, kehidupan anggota-anggotanya lebih bersifat kompetitif, bahkan tidak jarang di antara mereka sering mengalami kehidupan yang selalu diwarnai oleh rasa tegang dan kekhawatiran (Desrizal,2012).

3) Stratifikasi sistem sosial tertutup

Dalam masyarakat dengan sistem stratifikasi sosial tertutup seorang individu atau kelompok kemungkinan untuk pindah dari satu golongan atau kelas sosial ke golongan atau kelas sosial lain sangat kecil. Di dalam sistem yang demikian, satu-satunya jalan untuk menjadi anggota suatu lapisan dalam masyarakat adalah kelahiran (keturunan), sehingga masyarakat lebih bersifat statis, terutama golongan atau kelas bawah, di antara mereka kurang menunjukkan cita-cita yang tinggi. Contoh masyarakat dengan sistem stratifikasi sosial tertutup dapat ditunjukkan dengan sistem kasta pada masyarakat India.

Apabila ditelaah pada masyarakat India, sistem lapisan di sana sangat kaku dan menjelma dalam sistem kasta. Kasta di India mempunyai ciri-ciri tertentu, yaitu:

- Keanggotaan pada kasta diperoleh karena warisan/kelahiran. Anak yang lahir akan memperoleh kedudukan secara otomatis dari orang tuanya.
- Keanggotaan yang diwariskan tadi berlaku seumur hidup, oleh karena seseorang tak mungkin mengubah kedudukannya, kecuali bila ia dikeluarkan dari kastanya.
- Perkawinan bersifat endogami, artinya harus dipilih dari orang yang sekasta.

- Hubungan dengan kelompok-kelompok sosial lainnya bersifat terbatas.
- Kesadaran pada keanggotaan suatu kasta, sangat nyata terutama dari nama kasta, identifikasi anggota pada kastanya, penyesuaian diri yang ketat terhadap norma-norma kasta dan lain sebagainya.
- Kasta diikat oleh kedudukan-kedudukan yang secara tradisional telah ditetapkan.
- Prestise suatu kasta benar-benar diperhatikan.

H. Faktor-Faktor Perubahan Pemanfaatan Ruang

Ada berbagai teori yang membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan pemanfaatan ruang diantaranya yaitu :

1. Kompetisi dalam memperoleh lahan

Menurut Russwun kenyataan bahwa tanah adalah juga objek kepemilikan yang memiliki nilai ekonomi maka terbentuk kelas-kelas dalam penilaian terhadap tanah, yang mengakibatkan hanya yang kuat yang mampu mendapatkan tanah-tanah dengan lokasi terbaik sedang yang tidak mampu mendapatkan tanah akan terpinggirkan, berhimpitan, bahkan dengan terpaksa harus menempati tanah yang bukan menjadi haknya, semakin banyak orang dengan kemampuan rendah akan semakin besar pula kemungkinan tumbuhnya kawasan kumuh dan penuh sesak.

2. Hak Dalam Kepemilikan Tanah

Menurut Russwun di Indonesia dikenal adanya hak penggunaan tanah, antara lain hak kepemilikan tanah, hak guna tanah, sewa gedung, dan sebagainya, adanya keberagaman ini juga berkaitan dalam kebutuhan akan tempat tinggal atau berusaha, membuat pengguna tanah akan berubah secara dinamis

3. Perkembangan teknologi

Menurut Russwun pengaruh dari teknologi planning, engenering, informatika dan lain sebagainya membuat paradigma baru, sebagai contoh adalah kemampuan mengjangkau jarak relative, yaitu terhadap jarak absolut, waktu tempu, bahkan biaya yang harus dikeluarkan. Adanya penghematan penggunaan per square meter tanah dengan bangunan bertingkat banyak berkat teknologi.

4. Lingkungan fisik

Menurut Russwun Lingkungan fisik terkait erat dengan kemampuan dan kenyamanan tinggal bagi penghuninya, pada daerah dengan lingkungan fisik yang jauh dari standar kenyamanan dan keamanan akan terlihat bahwa penghuninya adalah orang dengan kemampuan ekonomi yang sangat terbatas, memiliki tingkat angka kejahatan yang tinggi, hal ini disebabkan tidak mempunyai kemampuan untuk memperbaiki lingkungan mereka.

5. Aktifitas pengembang

Menurut Russwun aktifitas pengembang ini besar pengaruhnya, karena mampu menambah bahkan merubah kelas tanah yang dikembangkan dengan membangun sarana maupun prasarana yang diperlukan, bahkan mampu menjual image dengan brand yang menawan. Pengembang melakukan hal ini atas dasar komersial, agar lahan yang dikontrolnya memiliki daya jual yang menguntungkan.

Menurut teori Lee (1976) Faktor Prakarsa Pengembang mempunyai peranan yang kuat pula dalam mengarahkan pengembangan spasial suatu kota. Oleh karena para pengembang selalu menggunakan ruang yang cukup luas maka keberadaan kompleks yang dibangun akan mempunyai dampak yang besar pula terhadap lingkungan sekitar.

6. Kontrol (planning kontrol)

Menurut Russwun Control ini sebenarnya hampir sama dengan kegiatan pengembang, perbedaanya adalah tujuan dari control tersebut yang lebih menekankan kelayakan dinamika suatu kawasan dan sinergisnya dengan kawasan lainnya. Pelaku control adalah pemerintah dengan aparat yuridisnya, adanya control yang baik akan membuat kawasan dan kotanya berkembang sesuai dengan perencanaan.

Menurut teori Lee (1976) Faktor keberadaan peraturan yang mengatur tata ruang diyakini sebagai salah satu faktor yang berpengaruh kuat terhadap

intesitas perkembangan spasial di daerah pinggiran kota apabila peraturan yang akan dilaksanakan secara konsisten dan kosekuen.

7. Faktor Aksesibilitas

Menurut teori Lee (1976) Faktor Aksesibilitas mempunyai peranan penting yang besar terhadap perubahan pemanfaatan lahan, khususnya perubahan pemanfaatan lahan agraris menjadi non agraris di daerah pinggiran kota.

8. Faktor Pelayanan umum

Menurut teori Lee (1976) Faktor pelayanan umum merupakan faktor penarik terhadap penduduk dan fungsifungsi kekotaan untuk datang kearahnya. Makin banyak jenis dan macan pelayanan umum yang terkonsentrasi pada suatu wilayah maka akan semakin besar gaya tariknya terhadap penduduk dan fungsi –fungsi kekotaan.

9. Faktor karakteristik lahan

Menurut teori Lee (1976), faktor karakteristik lahan tidak kalah penting peranannya dalam mempengaruhi intesitas perkembangan baru suatu perkotaan. Memang diakui bahwa dari tempat yang satu sangat berbeda dengan tempat lain oleh karena itu sebagian besar bangunan baru di perkotaan akan digunakan untuk permukiman ataupun mengakomodasikan prasarana penunjang kegiatan maka lahan-lahan yang terbebas dari banjir, stabilitasnya tanahnya tinggi, topografinya relative rendah, air tanahnya relative dangkal, relief makronya tidak menyulitkan untuk pembangunan , drainasena baik,

terbebas dari polusi air, udara maupun tanah akan mempunyai daya tarik yang lebih besar terhadap penduduk maupun fungsi – fungsi lain kota dibandingkan dengan daerah – daerah yang skor komposit variable karakteristik lahannya lebih rendah.

10. Faktor karakteristik pemilik lahan

Menurut teori Lee (1976) Faktor karakteristik pemilik lahan ini menentukan corak perkembangan spasial di suatu tempat khususnya akselerasi intensitas perkembangannya. Pemilik lahan yang mempunyai sttus ekonomi kuat akan berbeda dengan pemiliki lahan yang berstatus ekonomi lemah.

I. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Perubahan Pemanfaatan Ruang di sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA)

Menurut Nila Kusuma (2003) ada beberapa aspek yang mempengaruhi perubahan pemanfaatan ruang di sekitar tempat pembuangan akhir sampah yaitu :

a. Harga Lahan

Terdapat perbedaan yang cukup menyolok antara harga lahan di dalam wilayah TPA dengan harga lahan di luar wilayah tersebut. Hal ini dimungkinkan kesan daerah tersebut yang kurang baik setelah dibangunnya Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Salah satu faktor penyebab turunnya harga lahan adalah daerah ini dianggap merupakan wilayah yang tidak sehat dan sudah tercemar.

b. Penggunaan Lahan

Perubahan lahan berdasarkan jenis pemanfaatannya, menunjukkan bahwa perubahan lahan lebih banyak pada penggunaan lahan untuk industri, permukiman dan perumahan teratur. Perubahan penggunaan lahan ini banyak mengonversi lahan pertanian dan lahan-lahan kosong yang semula adalah daerah resapan air. Perubahan lahan ini bukan saja disebabkan oleh adanya TPA, tetapi dimungkinkan juga oleh berkembangnya pusat-pusat perdagangan, pelayanan dan jasa di luar kawasan penelitian dan faktor aksesibilitas yang mudah dan dekat ke pusat kota.

c. Kondisi Air dan Udara

Tempat Pembuangan Akhir (TPA) memberikan dampak langsung yang berakibat negatif bagi lingkungan fisik keruangan, yaitu pencemaran udara, air tanah permukaan serta menurunnya tingkat kesuburan lahan. Pencemaran udara serta timbulnya bau busuk diduga terjadi karena tidak berjalannya SOP (Standar Operasional Prosedur), dengan *system Landfill* dengan alasan mahalnya biaya operasional serta tingginya tingkat mobilitas pengangkutan sampah setiap harinya mencapai 1200 rit/hari.

Sementara pencemaran air tanah dan air permukaan terjadi karena tidak berfungsinya kolam *leachate*, yaitu air lindi yang dialirkan ke saluran limpasan tidak tersaring dengan baik oleh kolam *leachate*.

d. Fasilitas Umum dan Prasarana

Tidak terdapat hubungan antara TPA sampah dengan perbaikan atau ketersediaan sarana pendidikan dan kesehatan pada lokasi penelitian. Sedangkan untuk prasarana, terdapat perubahan prasarana jalan umum, listrik dan telepon.

Perubahan jalan menjadi konstruksi aspal beton dan *coblock* berkaitan dengan keberadaan TPA sampah yang merupakan prasarana penunjang bagi kegiatan mobilisasi pengangkutan sampah menuju TPA. Perubahan fisik keruangan antara lain yaitu bertambahnya area terbangun (*Built Up Area*) yaitu berupa tumbuhnya bangunan-bangunan rumah penduduk yang mengikuti jaringan jalan dan listrik akses masuk serta tumbuhnya warung-warung dan tanah sewa di sekitar TPA.

J. Penelitian Sebelumnya

Ardianto (2015), dengan judul penelitian “*Analisis Lokasi Kampus UIN Alauddin Sebagai Kutub Pertumbuhan di Kelurahan Samata Kabupaten Gowa*”. Penelitian ini bertujuan mengkaji dan menganalisis keberadaan kampus UIN Alauddin di Kelurahan Samata menjadi penyebab tumbuhnya area perkotaan di sekitar kampus tersebut dan menganalisis pola pertumbuhan area perkotaan setelah Kampus UIN Alauddin eksis di Kelurahan Samata

kabupaten Gowa. Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat yang bermukim di sekitar Kampus dan mahasiswa yang kuliah di kampus UIN Alauddin.. Metode analisa yang digunakan adalah metode analisis superimpose, analisis deskriptif kuantitatif dan analisis uji korelasi . Hasil penelitiannya yaitu Pengaruh keberadaan Kampus UIN Alauddin di Kelurahan Samata menyebabkan perubahan fungsi-fungsi ruang perkotaan dan berkembang sebagai kutub pertumbuhan baru akibat perkembangan Kota Makassar, dan berkontribusi positif terhadap perkembangan wilayah Metropolitan Maminasata dengan ciri perkembangan ditandai keberadaan pusat-pusat kegiatan komersil perdagangan dan jasa serta permukiman baru. Aglomerasi fungsi ruang perkotaan di Kelurahan Samata juga sepenuhnya dipengaruhi oleh faktor koridor jalan Hertasning Baru yang menghubungkan Kota Makassar dengan Kabupaten Gowa. Dan Pola pertumbuhan perkotaan yang terbentuk adalah pola konsentris dan pola memanjang dalam hal ini pertumbuhan area perkotaan diartikan Kampus UIN Alauddin di Kelurahan Samata ditandai dengan penyebaran permukiman dan usaha – usaha perseorangan di sepanjang jalan Yasin Limpo (Jalan Hertasning - Samata) dan di sekitar Kampus UIN Alauddin yang beraglomerasi di pinggiran batas Kampus UIN Alauddin pada radius pengaruh 500 m - 2 Km.

Saldy Fitrianda Sabaruddin (2007), judul penelitian “*Pengaruh keberadaan Universitas Parahyangan Terhadap Perubahan Harga Lahan di Sekitarnya*”. Tujuan penelitiannya adalah menjelaskan pengaruh UNPAR

terhadap dinamika harga lahan dengan menganalisis perubahan harga lahan dan kaitannya dengan perkembangan wilayah studi sebelum dan setelah keberadaan UNPAR. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah pada tahap *institutive* terjadi dorongan bagi pembangunan yang menggunakan lahan bagi kegiatan yang cenderung meningkatkan harga lahan, namun dalam hal ini masih dalam intensitas yang masih rendah. Tahap *repilitive* ditandai dengan kegiatan pembangunan yang giat dikerjakan di wilayah studi, ini bisa dilihat dari tingkat intensitas aktivitas yang mengalami peningkatan cukup signifikan, dan hal ini juga mempengaruhi peningkatan harga lahan. Tahap *climax* terdapat kemungkinan harga lahan di wilayah studi mengalami tahap *climax*, karena walaupun harga lahan yang berlaku tetap mengalami peningkatan sebagai akibat dari demand yang terus bertambah namun pertumbuhannya dari tahun ke tahun semakin kecil. Terlebih lagi berdasarkan hasil analisis kondisi fisik kawasan ini mulai jenuh dengan berbagai fasilitas. Kondisi *climax* dimulai pada akhir tahun 1990-an. Kecenderungannya dengan intensitas kegiatan dengan kemacetan dan penurunan kualitas lingkungan (seperti berkurangnya RTH). Hal ini menunjukkan bahwa ada kemungkinan wilayah studi akan memasuki tahap *recessive* yang tidak menguntungkan bagi perkembangan kawasan ke depan.

Hamdan Pare (2014), judul penelitian “*Pengaruh Keberadaan Pasar Senggol Makassar terhadap permukiman masyarakat disekitarnya (Studi Kasus Kelurahan Tamarunang Kecamatan Mariso Kota Makassar)*”. Tujuan

penelitiannya yaitu Menganalisis pengaruh keberadaan pasar senggol terhadap permukiman sekitarnya menggunakan analisis Chi Kuadrat dan analisis Korelasi. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah Keberadaan Pasar senggol Makassar telah memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap harga lahan di sekitar pasar senggol dan cenderung terus naik, sedangkan pengaruhnya terhadap jumlah bangunan, kondisi jalan dan sanitasi dan - Keberadaan pasar senggol Makassar juga memberikan pengaruh terhadap kawasan permukiman, dimana sangat berpengaruh terhadap kepadatan, kekumuhan, dan kesemrautan, sedangkan untuk lingkungan meliputi estetika, sampah dan keresahan masyarakat,serta lalu lintas meliputi kemacetan, area parkir, dan rambu jalan mendapatkan pengaruh sedang.

Effendi Nugroho Wurdianto (2005), judul penelitian "*Pengaruh Perubahan Fungsi Ruas Jalan tentara Pelajar Kota Semarang Terhadap Pemanfaatan Lahan di Sekitarnya*". Tujuan penelitiannya adalah mengkaji pengaruh perubahan fungsi ruas jalan Tentara Pelajar Kota Semarang terhadap pemanfaatan lahan yang ditandai dengan adanya perubahan guna lahan di sekitarnya dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah teori sistem transportasi makro dan teori fungsi jalan yaitu dengan adanya perubahan fungsi jalan tentara Pelajar maka akan mempengaruhi perubahan pemanfaatan lahan di sisi jalan, dengan adanya perubahan pemanfaatan lahan di sisi jalan maka akan mempengaruhi pergerakan lalu lintas sehingga mengakibatkan penurunan

tingkat pelayanan jalan dan fungsi jalan Tentara Pelajar sebagai jalan arteri sekunder dimana fungsi menggerakkan volume lalu lintas yang tinggi secara efisien lebih diutamakan sudah tidak optimal.

Mahmud (2018), dengan judul Tesis *“Keberadaan Kompleks Perkantoran Pemerintah Daerah Kabupaten Sidenreng Rappang dan pertumbuhan area perkotaan di sekitarnya”*, dimana metode penelitiannya menggunakan analisis reduksi data, Penyajian data, Penarikan kesimpulan/Verifikasi dan penkodean. Untuk mengetahui Bagaimanakah keberadaan kompleks perkantoran pemerintah daerah (KPPD) Kabupaten Sidenreng Rappang berfungsi sebagai determinan bagi pertumbuhan area perkotaan di sekitarnya dan melihat Bagaimanakah pola penyebaran dan pertumbuhan area perkotaan yang terjadi di sekitar kompleks perkantoran pemerintah daerah (KPPD) Kabupaten sidenreng Rappang Hasil penelitian menunjukkan bahwa Keberadaan kompleks perkantoran pemerintah daerah kabupaten sidenreng rappang sebagai aglomerasi fungsi pemerintah di wilayah pengembangan kota pangkajene menjadi faktor kunci (determinan) mendorong terjadinya aglomerasi fungsi-fungsi perkotaan akibat adanya faktor penghematan skala, efek ganda, sarana dan prasarana yang ada yang berimplikasi terhadap pengembangan wilayah tersebut , selanjutnya disimpulkan bahwa bukan saja aglomerasi yang dimaksud dalam teori Alfred weber terjadi pada industry tetapi dapat pula terjadi pada pemerintahan dan fungsi-fungsi perkotaan dan Pola penyebaran pertumbuhan kegiatan-kegiatan

di sekitar kompleks perkantoran pemerintah daerah kabupaten sidenreng rapping membentuk pola penyebaran fungsi-fungsi perkotaan di sekitar kompleks perkantoran pemerintah cenderung membentuk pola penyebaran linear sepanjang jalur transportasi.

Agus Sularta (2002), judul penelitian "*Perubahan Pemanfaatan Ruang di Kawasan Terminal Bus Umbulharjo Kota Yogyakarta*". Tujuan penelitian ini adalah mengkaji pengaruh yang terjadi dengan keberadaan terminal bus Umbulharjo dan perubahan pemanfaatan ruang dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penduduk kecamatan Umbulharjo di Kelurahan Pandeyan, Sorosutan dan Warungboto, yaitu tempat diadakan penelitian dengan pengambilan sampel secara cluster (terseleksi) telah bergeser dari basis ekonominya yang pada tahun 1970an bersifat agraris/rural, menjadi perdagangan/urban.

Erlis Saputra (2007), dengan judul Tesis "*Perubahan Spasial dan tendensi perkembangan fisik Kota Pekanbaru Tahun 1990-2006*", dimana metode penelitian dalam menyelesaikan rumusan masalah "faktor dominan penyebab perubahan spasial menggunakan" yaitu menggunakan analisis indeks rasio, tabel frekuensi, dan analisis deskriptif komparatif. Variable yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ketersediaan fasilitas umum, sarana dan prasana, karakteristik personal pemilik lahan, dan kebijakan pemerintah, Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas umum ternyata

merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap perubahan spasial Kota pekanbaru dari tahun 1990 hingga tahun 2006.

Tatag Wibiseno (2002), judul penelitian “*Kajian Perubahan Penggunaan Lahan Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak sebagai Kawasan Pinggiran Kota Semarang*”. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji kondisi atau proses perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Mranggen dan tingkat hubungan Variabel-variabel perubahan lahannya, serta menentukan model variable yang prioritas dalam pengembangan kecamatan Mranggen sebagai konsekuensi wilayah yang di pengaruhi perkembangan Kota Semarang dengan menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah desa-desa di Kecamatan Mranggen yang lokasi terpencil (aksesibilitis rendah) telah mengalami perubahan aktif=vitas dari agraris menjadi non agraris yang berarti mengalami perubahan dan peningkatan komposisi kebutuhan hidup yang harus dipenuhi secara internal (subsidi pemerintah dan swadaya Masyarakat). Perubahan oenggunaan lahan Kecamatan Mranggen dipengaruhi perkembangan Kota Semarang sebagai Konsekwensi suatu wilayah pinggiran yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan pemukiman perkotaan.

Wahyu Hidayat, Eman Rustiadi, Hariadi Kartohardjo, judul penelitian “*Dampak Pertambangan Terhadap Perubahan Penggunaan Lahan dan Kesesuaian Peruntukan Ruang (Studi Kasus Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan)*”. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis

perubahan luasan tutupan/penggunaan lahan di Kabupaten Luwu Timur tahun 2002 dan 2013, menganalisis perubahan luasan tutupan/penggunaan lahan di Kabupaten Luwu Timur tahun 2013 dan 2024 dan menganalisis dampak pertambahan terhadap perubahan tutupan/penggunaan lahan; Mengetahui perusahaan tambang yang konsistensi dan inkonsistensi terhadap tata ruang (RTRW) Kabupaten Luwu Timur. Penelitian ini menggunakan analisis Perubahan Tutupan/Penggunaan Lahan, Analisis Prediksi Tutupan/Penggunaan Lahan, Analisis Dampak Pertambahan dan Analisis Kesesuaian Peruntukan Ruang. Kesimpulannya adalah faktor kawasan, tambang, dan lereng sangat berpengaruh dalam perubahan semua kelas tutupan/penggunaan lahan di Kabupaten Luwu Timur. Luas lokasi Tambang berpengaruh dalam perubahan lahan hutan menjadi lahan terbuka dan lahan hutan menjadi lahan terbangun di Kabupaten Luwu Timur.

Rosmini Maru, Nasaruddin, Muhammad Ikhsan, Beatus M. Laka, Judul penelitian “*Perubahan Penggunaan Lahan Kota Makassar Tahun 1990-2010*”. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisa perkembangan perubahan penggunaan lahan di kota Makassar pada tahun 1990, 2000 dan tahun 2010 dengan memanfaatkan Sistem Informasi Geografis (SIG) serta mendeskripsikan peruntukan dan alih fungsi pemanfaatan lahan yang ada di Kota Makassar. Metode yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini adalah studi perbandingan peta perubahan penggunaan lahan Kota Makassar Tahun 1990, 2000 dan tahun 2010. Kesimpulan dari penelitian

ini adalah Perubahan penggunaan lahan di Kota Makassar dalam kurun waktu 30 tahun dari pada tahun 1990, 2000, dan 2010 mengalami perubahan yang cukup signifikan. Perubahan lahan terbesar terjadi pada lahan ladang dan sawah menjadi lahan terbangun. Kedua hal tersebut berlaku untuk kedua decade yaitu 1990-2000 dan 2000-2010. Sebaliknya lahan terbangun yang menjadi sawah dan penggunaan lahan yang lainnya hanya sangat sempit. Keadaan ini berlangsung terus hingga masa kini.

Putry Ayu Aryany, Wisnu Pradoto, judul penelitian “*Perubahan Penggunaan Lahan di Kawasan Sekitar Bukit Semarang Baru*”. Tujuan penelitian ini adalah Menganalisis pola penggunaan lahan di kawasan sekitar Bukit Semarang Baru (BSB) dan Menganalisis faktor penyebab perubahan penggunaan lahan di kawasan sekitar Bukit Semarang Baru (BSB). Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Pengembangan lahan di kawasan sekitar BSB sebesar 30% dipengaruhi oleh perkembangan jaringan jalan, tumbuhnya kawasan perumahan, kondisi fisik alam, lokasi yang dekat dengan jalan arter primer jalan raya Semarang-Boja, dan adanya Kota Baru BSB, dengan pengaruh terbesar adalah adanya pengembangan kawasan perumahan. Adanya Kota Baru Bukit Semarang Baru (BSB) tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan lahan kawasan sekitarnya.

Novia Harum Solikhah, Ahmad Syaiful Hidayat, Alvian Angga Nur Ardian, judul penelitian “*Dampak Keberadaan Tempat Pembuangan Akhir*

(TPA) Terhadap Kondisi Sosial Masyarakat Dusun Ngablak, Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui aktivitas-aktivitas sosial masyarakat dan mengetahui pengaruh keberadaan TPA Piyungan terhadap kondisi sosial masyarakat. Kajian penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah dampak adanya keberadaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) terhadap kondisi sosial masyarakat Dusun Ngablak, Sitimulyo, Piyungan, Bantul yaitu dalam bidang ekonomi meningkatkan perekonomian warga, meningkatkan kesejahteraan dan menaikkan martabat masyarakat karena meskipun hanya dengan mengais sampah namun penghasilan mereka tercukupi, bisa membeli hewan-hewan ternak maupun barang-barang berharga untuk tabungan mereka.

Intan Nur Astika Wulan, judul penelitian "*Tanggapan Masyarakat Terhadap Dampak Sosial Ekonomi Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah di Dusun Biru Desa Candirejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tanggapan masyarakat terhadap Dampak Sosial Ekonomi Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah di Dusun Biru Desa Candirejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten dan mengetahui dampak sosial ekonomi dengan adanya TPA sampah di Dusun Biru Desa Candirejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Tanggapan masyarakat dengan adanya Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah di

Dusun Biru Desa Candirejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten mayoritas dalam kategori sangat baik. Hal ini berarti keberadaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Masyarakat merasa senang dengan adanya Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah.

Nila Kesuma, Haryadi, Agam Marsoyo, judul penelitian “*Perubahan Fisik Keruangan dan Sosial Masyarakat di Kawasan Sekitar Tempat Pembuangan Akhir Sampah Bantargebang Kota Bekasi*”. Penelitian bertujuan untuk menjelaskan perubahan fisik keruangan, sosial dan ekonomi masyarakat di kawasan sekitar TPA Sampah Bantargebang dengan menggunakan metode analisis kualitatif. Kesimpulan penelitian ini adalah Terdapat perubahan fisik keruangan di wilayah penelitian yang ditandai dengan bertambahnya area terbangun, yaitu tumbuhnya tempat-tempat permukiman pemulung, warung-warung, rumah-rumah penduduk, bertambahnya panjang dan lebar jalan, serta menurunnya kualitas air tanah, udara dan kesuburan lahan.

Perbedaan penelitian sebelumnya diatas dengan penelitian yang saya lakukan yang berjudul “**Pengaruh Keberadaan TPA Tamangapa terhadap perubahan pemanfaatan ruang di sekitarnya**”, yakni perbedaan terhadap indikasi kutub pertumbuhannya yang mempengaruhi perubahan pemanfaatan ruang disekitarnya pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menyimpulkan bahwa perubahan pemanfaatan ruang dipengaruhi oleh keberadaan fasilitas perkotaan seperti Kampus, pusat perkantoran dan pasar sedangkan yang saya teliti mengindikasikan bahwa utilitas perkotaan berupa TPA

sampah juga mempengaruhi perubahan pemanfaatan ruang disekitarnya. Penelitian yang saya lakukan bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh perubahan pemanfaatan ruang di sekitar tempat pembuangan akhir (TPA) Tamangapa. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif-kuantitatif dan analisis superimpose.

K. Definisi Operasional

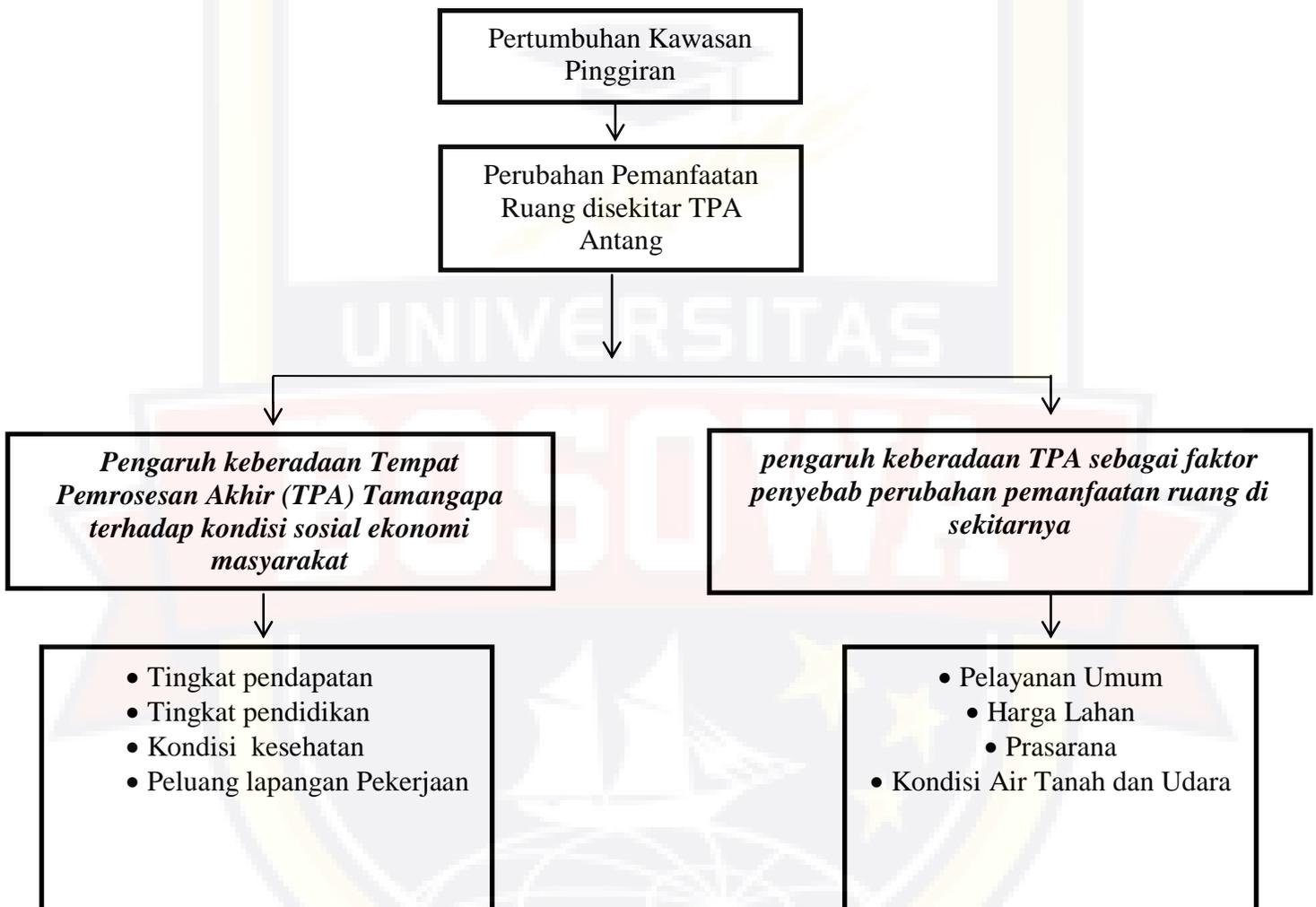
1. Pengaruh adalah kecenderungan yang terjadi akibat dari dampak yang terjadi dari suatu peristiwa atau kejadian yang berlangsung.
2. Pemanfaatan Ruang merupakan wujud operasionalisasi Rencana Tata Ruang atau pelaksanaan pembangunan oleh berbagai sektor yang mengisi fungsi-fungsi ruang serta pengendalian pemanfaatan ruang terdiri atas proses pengawasan (pemantauan, pelaporan dan evaluasi) serta penertiban (peneraan sanksi dan perizinan).
3. Pemanfaatan Lahan adalah modifikasi yang dilakukan oleh manusia terhadap lingkungan hidup menjadi lingkungan terbangun. Pemanfaatan lahan didefinisikan sebagai "sejumlah pengaturan, aktivitas, dan input yang dilakukan manusia pada tanah tertentu"
4. Alih Fungsi Guna Lahan adalah interaksi yang disebabkan oleh tiga komponen pembentuk guna lahan, yaitu sistem pembangunan, sistem aktivitas dan sistem lingkungan hidup.
5. Kondisi ekonomi adalah suatu keadaan persentase ekonomi masyarakat dan bisa diukur dari penggunaan finansial.

6. Sistem sosial adalah suatu sistem yang terdiri atas elemen-elemen sosial. Elemen-elemen sosial itu terdiri atas tindakan-tindakan sosial yang dilakukan individu-individu yang berinteraksi satu dengan yang lainnya. Dalam sistem sosial terdapat individu-individu yang berinteraksi dan bersosialisasi sehingga tercipta hubungan-hubungan sosial. Keseluruhan hubungan sosial tersebut membentuk struktur sosial dalam kelompok maupun masyarakat yang akhirnya akan menentukan corak masyarakat tersebut.
7. Adaptasi sosial adalah tingkat kerja sama antara masyarakat awal sebelum berkembangnya aktivitas di TPA dan masyarakat pendatang sejak meningkatnya aktivitas dari TPA

L. Kerangka Pikir

Berlandaskan teori-teori terkait dengan tujuan peneliti diketahui beberapa faktor (variabel) terkait dengan pengaruh keberadaan Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) terhadap perubahan pemanfaatan ruang disekitarnya. Untuk lebih jelasnya kerangka pikir penelitian dapat dilihat sebagai berikut :

Kerangka Fikir Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Alasan peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif karena dalam penelitian ini penulis melakukan pengujian statistik terhadap perubahan pemanfaatan ruang di sekitar Tempat Pemrosesan Akhir (TPA).

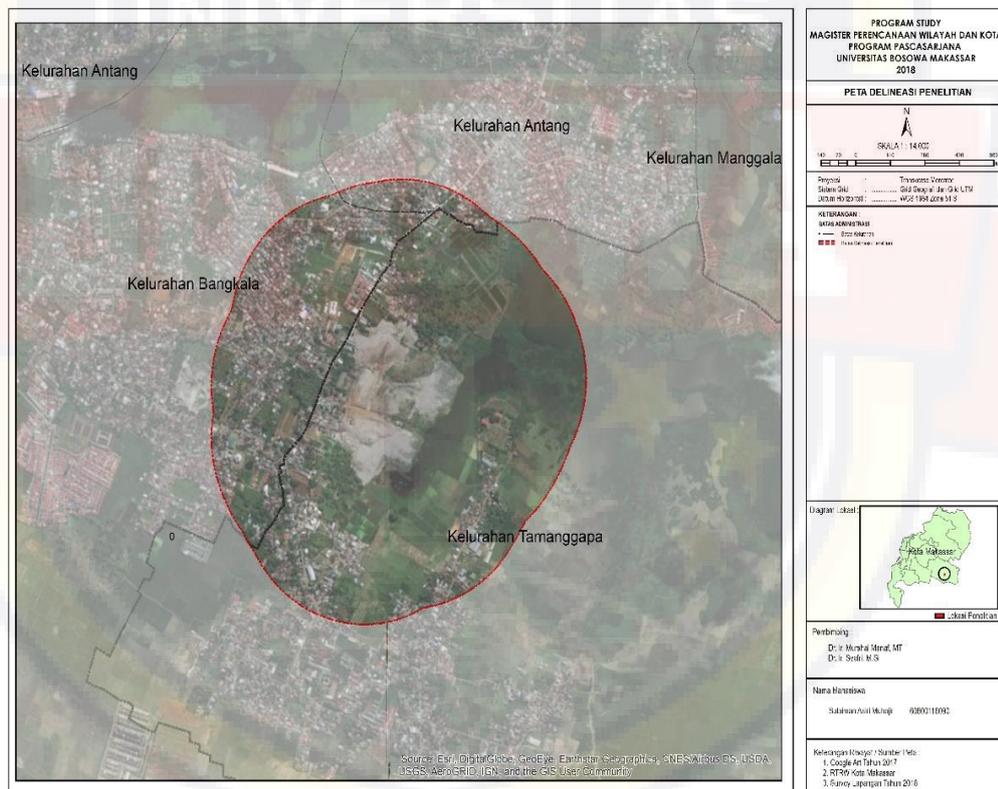
Penelitian ini difokuskan untuk meneliti faktor-faktor yang berpengaruh terhadap TPA. Untuk dapat melakukan pengukuran, peneliti melakukan kajian dari berbagai literatur yang terkait dengan hasil pengamatan langsung dilapangan. Dengan menggunakan angka tersebut, teknik perhitungan secara kuantitatif matematik dapat dilakukan sehingga dapat menghasilkan suatu karakteristik dari sub variabel tanpa atau dengan membuat kesimpulan berlaku umum. Analisis ini hanya berupa akumulasi data dasar dalam bentuk deskripsi semata dalam arti tidak mencari atau menerangkan saling hubungan, menguji hipotesis, membuat ramalan, atau melakukan penarikan kesimpulan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di wilayah Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala, Kota Makassar. Adapun demi kepentingan pengambilan data yang optimal maka lama penelitian dimulai dari bulan November 2018 sampai dengan Februari 2019.

C. Fokus dan *Locus* Penelitian

Fokus Penelitian ini adalah tentang pengaruh keberadaan TPA Tamangapa Antang terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di sekitarnya dan pengaruh keberadaan TPA sebagai faktor penyebab perubahan pemanfaatan ruang di sekitarnya. Adapun *locus* penelitian adalah area di sekitar TPA Tamangapa yang memiliki radius 500 meter dari titik keberadaan TPA tersebut. Wilayah administrasi yang termasuk dalam *locus* penelitian adalah Kelurahan Antang, Kelurahan Bangkala, dan Kelurahan Tamangapa.



Gambar 3.1
Peta Lokasi Penelitian

D. Sampel dan Penyampelan

Sampel dalam penelitian ini diambil dari populasi penduduk setempat (Kelurahan Antang, Kelurahan Bangkala, dan Kelurahan Tamangapa). Penetapan sampel dilakukan berdasarkan jumlah penduduk yang bertempat tinggal di sekitar TPA Tamangapa di dalam wilayah administrasi Kelurahan Antang, Kelurahan Bangkala, dan Kelurahan Tamangapa dengan melihat hasil observasi awal yang ada pada lokasi penelitian.

Penghitungan populasi lokasi penelitian menggunakan rumus berikut :

$$P = M/L \times S$$

Keterangan :

P : Jumlah Penduduk yang ingin diketahui

M : Luas kelurahan dalam cakupan area penelitian

L : Luas total wilayah kelurahan

S : Jumlah penduduk dalam cakupan area administratif

(Sumber : Suryono, 2004)

Tabel 3.1
Populasi pada Lokasi Penelitian

Kelurahan	Jumlah Penduduk	Luas Kelurahan (Area Penelitian) (Km ²)	Hasil Perhitungan	Jumlah Populasi
Tamangapa	12.057	1,35	1,35/7,62 X 12057	2.136
Bangkala	29.642	0,47	0,47/3,42 X 29642	4.073
Manggala	21.079	0,05	0,05/4,44 X 21079	237
Jumlah				6.446

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2019

Penarikan sampel menggunakan Rumus Taro Yamane adalah rumus yang digunakan dalam penelitian ini, dengan persamaan: $n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$

(Sumber: Radhinal, 2016).

Keterangan:

n = Jumlah Sampel

N= Jumlah Populasi, populasi yang dimaksud adalah jumlah KK di wilayah Kelurahan Antang, Kelurahan Tamangapa, dan Kelurahan Bangkala

d = Derajat Kecermatan (*level of significance*), dalam studi ini nilai derajat kecermatan yang diambil adalah sebesar 10% sehingga menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan studi sebesar 90%.

Perhitungan:

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

$$n = \frac{6446}{1 + 6446(0,1)^2}$$

$$n = \frac{6446}{65,46}$$

$$n = 98,47$$

Pembulatan : 98 Sampel

E. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang dibutuhkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh peneliti langsung dari individual atau kelompok berupa pengisian dari kuesioner hasil wawancara dan observasi. Sedangkan Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti melalui instansi yang berhubungan dengan penelitian. Selain itu data sekunder diperoleh dari studi literatur yang berhubungan dengan penelitian serta dokumen-dokumen resmi menyangkut penelitian ini yang didapatkan dari berbagai instansi yang terkait misalnya : BPS, BAPPEDA, dan Dinas Tata Ruang.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah salah satu bagian kegiatan yang sangat penting, jika teknik dalam pengambilan data menggunakan cara yang kurang tepat maka data yang di perolehpun akan kurang akurat dan kemudian akan

berpengaruh pada proses analisis dan hasil penelitian. Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. **Observasi atau pengamatan** ke lokasi penelitian dengan menggunakan *cheklis* guna mendapatkan gambaran dari kondisi yang ingin diteliti.
2. **Teknik Survey** dengan menggunakan kuesioner yaitu sejumlah pertanyaan sesuai dengan data yang dibutuhkan terkait dengan variabel yang diteliti.
3. **Dokumentasi**, yaitu dengan mempelajari dokumen yang berasal dari dinas/instansi maupun literatur-literatur yang berkaitan dengan maksud dari penelitian ini. Studi dokumentasi berkaitan dengan kebutuhan data yang tertulis dan sudah disajikan oleh pihak yang berkepentingan dalam hal ini pemerintah maupun swasta.

G. Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini diuraikan berdasar pada masing-masing rumusan masalah berikut:

1. Rumusan masalah pertama yakni Bagaimana pengaruh keberadaan TPA Tamangapa Antang terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di sekitarnya. Variabel yang digunakan dalam menjawab rumusan masalah pertama dijabarkan pada Tabel 3.2 berikut :

Tabel 3.2
Variabel Penelitian Rumusan Masalah Pertama

No	Variabel Penelitian	Dasar Teori
1	1. Tingkat pendapatan (X1) 2. Tingkat pendidikan (X2) 3. Kondisi kesehatan (X3) 4. Peluang lapangan Pekerjaan (X4)	Abdulsyani (2007) dalam Radhinal (2016) menyatakan bahwa faktor utama yang memengaruhi kondisi ekonomi seseorang adalah jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, pendidikan, tipe rumah tinggal, jenis jabatan, dan sebagainya.

2. Rumusan masalah kedua yakni Bagaimana pengaruh keberadaan TPA sebagai faktor penyebab perubahan pemanfaatan ruang di sekitarnya. Variabel yang digunakan dalam menjawab rumusan masalah kedua dijabarkan pada Tabel 3.3 berikut :

Tabel 3.3
Variabel Penelitian Rumusan Masalah Kedua

No	Variabel Penelitian	Dasar Teori
1	Pelayanan Umum	Lee (1976) menyatakan bahwa faktor pelayanan umum merupakan faktor penarik terhadap penduduk dan fungsi-fungsi kota untuk datang kearahnya. Makin banyak jenis dan macan pelayanan umum

yang terkonsentrasi pada suatu wilayah maka akan semakin besar gaya tariknya terhadap penduduk dan fungsi –fungsi kekotaan. Nila Kusuma (2003)

2 Harga Lahan Lee (1976) menyatakan bahwa faktor karakteristik pemilik lahan ini menentukan corak perkembangan spasial di suatu tempat khususnya akselerasi intensitas perkembangannya. Pemilik lahan yang mempunyai status ekonomi kuat akan berbeda dengan pemilik lahan yang berstatus ekonomi lemah. Nila Kusuma (2003) Terdapat perbedaan yang cukup menyolok antara harga lahan di dalam wilayah TPA dengan harga lahan di luar wilayah tersebut. Hal ini dimungkinkan kesan daerah tersebut yang kurang baik setelah dibangunnya Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Salah satu faktor penyebab turunnya harga lahan adalah daerah ini dianggap merupakan wilayah yang tidak sehat dan sudah tercemar.

3 Prasarana Chapin menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan pemanfaatan ruang adalah keberadaan prasarana dalam sebuah wilayah, Nila Kusuma (2003)

5 Kondisi Air Nila Kusuma (2003) Tempat Pembuangan Akhir

Tanah dan (TPA) memberikan dampak langsung yang Udara berakibat negatif bagi lingkungan fisik keruangan, yaitu pencemaran udara, air tanah permukaan serta menurunnya tingkat kesuburan lahan. Pencemaran udara serta timbulnya bau busuk diduga terjadi karena tidak berjalannya SOP (Standar Operasional Prosedur), dengan *system Landfill* dengan alasan mahalnya biaya operasional serta tingginya tingkat mobilitas pengangkutan sampah setiap harinya mencapai 1200 rit/hari.

H. Teknik Analisa Data

Data yang telah diperoleh selanjutnya di analisis untuk keakuratan tujuan yang ingin didapatkan dalam penyusunan penelitian ini, oleh karena itu teknik analisis sangat menentukan dalam mengolah dan menganalisa data yang telah diperoleh, metode analisis yang digunakan adalah metode analisis kuantitatif adalah metode analisis yang pemaparannya dalam bentuk angka-angka. berikut ini beberapa alat analisis kuantitatif yang digunakan dalam menganalisa data :

1. Rumusan masalah pertama yaitu ” Bagaimana pengaruh keberadaan TPA Tamangapa Antang terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di sekitarnya diselesaikan dengan metode deskriptif kualitatif-kuantitatif dengan menggunakan pendekatan tabulasi silang (Crosstabulation). Data yang terkumpul dilakukan kategorisasi dengan skala likert, yaitu sangat

berpengaruh, berpengaruh, kurang berpengaruh, tidak berpengaruh dan sangat tidak berpengaruh. Penentuan kategorisasi didasarkan pada :

Tabel 3.4
Pengukuran Skala Likert

No	Skala Likert	Persentase (%)	Nilai Bobot
1	Sangat Berpengaruh	88,87 – 100	5
2	Berpengaruh	66,67 – 88,88	4
3	Kurang Berpengaruh	44,45 – 66,66	3
4.	Tidak Berpengaruh	22,23-44,44	2
5.	Sangat Tidak Berpengaruh	0,00-22,22	1

Sumber: (Radhinal, 2016)

Hasil analisis tabulasi silang (Crosstabulation) menjadi input dalam analisis Korelasi untuk mengkaji keterkaitan antara faktor yang berpengaruh. Dimana analisis ini digunakan untuk menentukan korelasi antara variabel tidak bebas dengan variabel bebas dengan rumus berikut ini :

$$r = \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{n \sum x^2 - (\sum x)^2} \cdot \sqrt{n \sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

Adapun interpretasi koefisien korelasi antar variabel yang diuji mengacu pada pedoman yang dijabarkan pada tabel 3.5 berikut.

Tabel 3.5
Koefisien Tingkat Korelasi Variabel Yang Berpengaruh

No.	Tingkat Hubungan	Interval Koefisien
1	Sangat Kuat	0,800 – 1,000
2	Kuat	0,600 – 0,799
3	Sedang	0,400 – 0,599
4.	Rendah	0,200 -0,399
5.	Sangat Rendah	0,00 – 0,199

Sumber : Sugiyono, 2016 : 231

Keterangan :

r = Rata-rata korelasi

n = Jumlah Variabel

Y = Jarak Lokasi TPA

Σ = Total Jumlah

Dengan Variabel yang digunakan yaitu :

Y = Jarak Lokasi TPA

X_1 = Tingkat Pendapatan

X_2 = Tingkat pendidikan

X_3 = Kondisi kesehatan

X_4 = Peluang lapangan Pekerjaan

Dengan asumsi :

r = mendekati harga 0, hubungan antara kedua berubah sangat lemah atau tidak terdapat hubungan sama sekali

$r = 1$ atau mendekati 1, korelasi antara kedua perubah dikatakan positif dan sangat kuat.

$r = -1$ atau mendekati -1, korelasi antara kedua perubah sangat kuat dan negatif

- Rumusan masalah kedua yaitu ” pengaruh keberadaan TPA sebagai faktor penyebab perubahan pemanfaatan ruang di sekitarnya” diselesaikan dengan metode deskriptif kualitatif-kuantitatif dengan menggunakan pendekatan tabulasi silang (*Crosstabulation*). Data yang terkumpul dilakukan kategorisasi dengan skala likert, yaitu sangat berpengaruh, berpengaruh, kurang berpengaruh, tidak berpengaruh dan sangat tidak berpengaruh. Penentuan kategorisasi didasarkan pada :

Tabel 3.6
Pengukuran Skala Likert

No	Skala Likert	Persentase (%)	Nilai Bobot
1	Sangat Berpengaruh	88,87 – 100	5
2	Berpengaruh	66,67 – 88,88	4
3	Kurang Berpengaruh	44,45 – 66,66	3
4.	Tidak Berpengaruh	22,23-44,44	2
5.	Sangat Tidak Berpengaruh	0,00-22,22	1

Sumber: (Radhinal, 2016)

Hasil analisis tabulasi silang (*Crosstabulation*) menjadi input dalam analisis Korelasi untuk mengkaji keterkaitan antara faktor yang berpengaruh. Dimana analisis ini digunakan untuk menentukan korelasi

antara variabel tidak bebas dengan variabel bebas dengan rumus berikut ini :

$$r = \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{n \sum x^2 - (\sum x)^2} \cdot \sqrt{n \sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

Adapun interpretasi koefisien korelasi antar variabel yang diuji mengacu pada pedoman yang dijabarkan pada tabel berikut.

Tabel 3.7
Koefisien Tingkat Korelasi Variabel Yang Berpengaruh

No.	Tingkat Hubungan	Interval Koefisien
1	Sangat Kuat	0,800 – 1,000
2	Kuat	0,600 – 0,799
3	Sedang	0,400 – 0,599
4.	Rendah	0,200 -0,399
5.	Sangat Rendah	0,00 – 0,199

Sumber : Sugiyono, 2016 : 231

Keterangan :

r = Rata-rata korelasi

n = Jumlah Variabel

Y = Luas perubahan TPA

Σ = Total Jumlah

Dengan Variabel yang digunakan yaitu :

Y = Luas perubahan TPA

X₁ = Harga Lahan

X_2 = Kondisi Air Tanah dan Udara

X_3 = Prasarana

X_4 = Fasilitas Umum

Dengan asumsi :

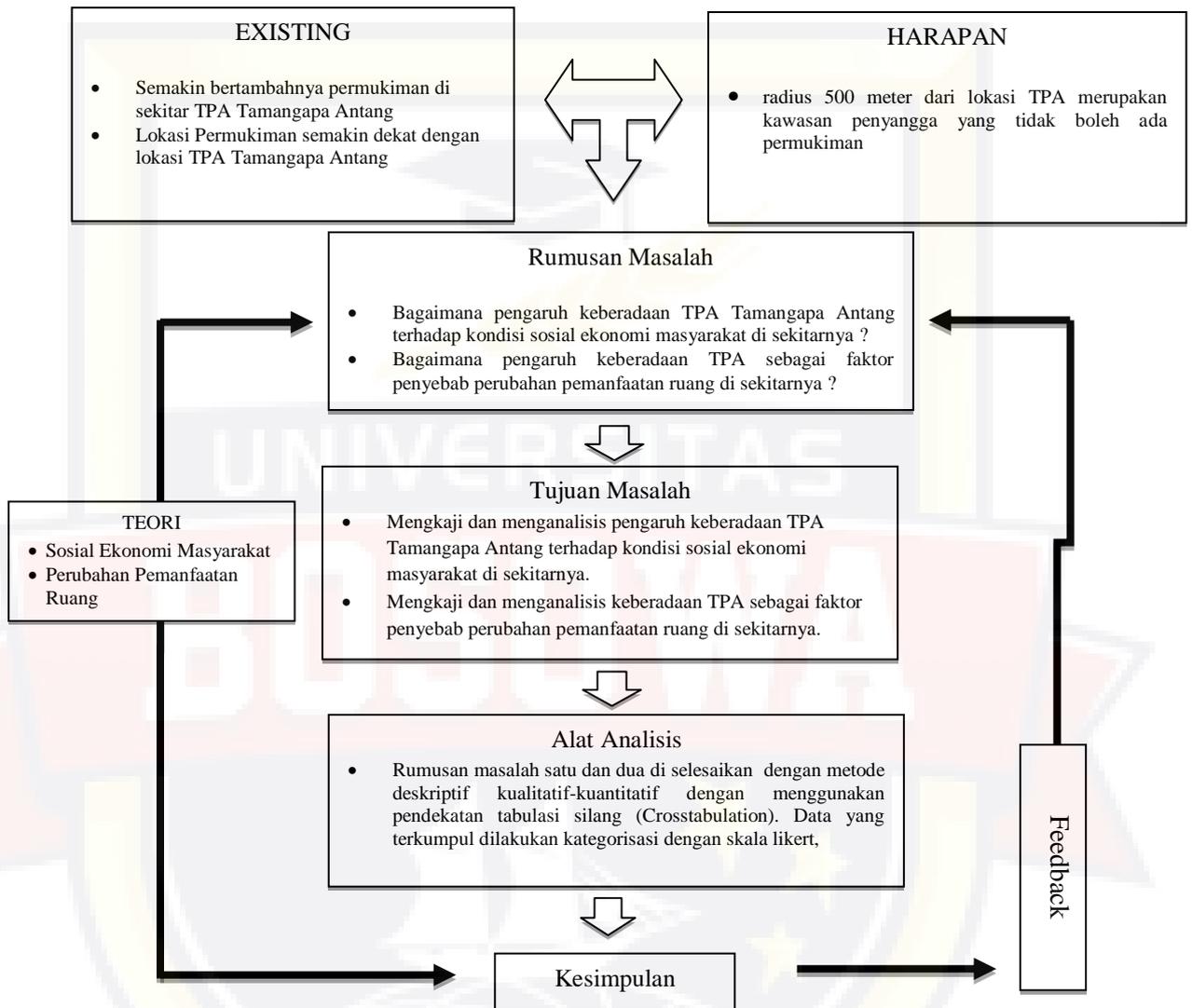
r = mendekati harga 0, hubungan antara kedua perubah sangat lemah atau tidak terdapat hubungan sama sekali

r = 1 atau mendekati 1, korelasi antara kedua perubah dikatakan positif dan sangat kuat.

R = -1 atau mendekati -1, korelasi antara kedua perubah sangat kuat dan negative

BOSOWA

I. Skema Proses Penelitian



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kota Makassar

Kota Makassar secara administratif berkedudukan sebagai Ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan dan sebagai pusat perkembangan dan pelayanan pembangunan. Secara geografis Kota Makassar selain sebagai pusat pengembangan dan pelayanan pembangunan di kawasan Timur Indonesia yang letaknya di pesisir pantai Barat Sulawesi Selatan pada koordinat 119 24,17,29"-119 32" 31, 03" Bujur Timur dan antara 5° 30, 81 - 5° 14' 6, 49" Lintang Selatan dengan ketinggian yang bervariasi antara 0 – 25 M dari permukaan laut, dengan suhu udara antara 22" C sampai dengan 32° C dan curah hujan antara 2000–3000 mm dengan hari hujan rata-rata 108 hari pertahun. Adapun batas-batas administrasi Kota Makassar sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Pangkajene Kepulauan
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Maros.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan dengan Kabupaten Gowa.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar

Dari Sudut Pemerintahan Kota Makassar terbagi atas wilayah pemerintahan, yaitu :

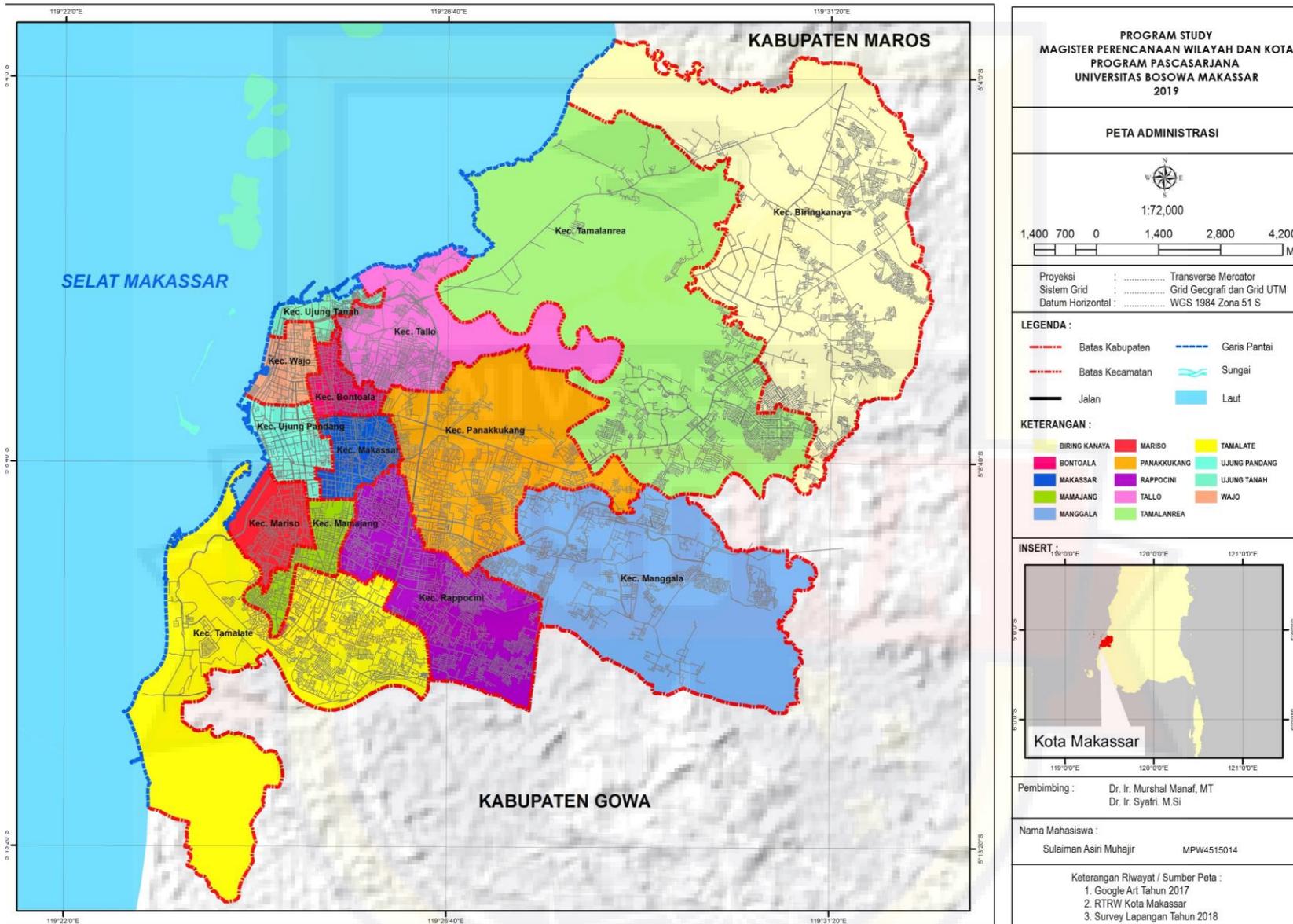
- Kecamatan sebanyak 15 buah
- Kelurahan sebanyak 153 buah

- ORW sebanyak 801 buah
- ORT sebanyak 4.221 buah

Secara keseluruhan Kota Makassar memiliki luas 175,77 Km², dengan jumlah penduduk Kota Makassar sampai dengan Tahun 2017 adalah mencapai 1.489.011 Jiwa yang tersebar pada 15 Kecamatan. Jumlah penduduk terbanyak ada pada Kecamatan Biringkanaya yang mencapai 208.436 dari seluruh penduduk Kota Makassar dan yang paling sedikit adalah Kecamatan Ujung Pandang dengan jumlah 28.696 Jiwa.

Jumlah penduduk Kota Makassar tentu saja terus akan tumbuh seiring dengan perkembangan Kota Makassar itu sendiri, sebagai pusat perdagangan, pendidikan dan kebudayaan di Kawasan Timur Indonesia. Dan pesatnya pertumbuhan penduduk tersebut dipengaruhi oleh kelahiran dan urbanisasi yang cukup besar. Implikasi pertumbuhan penduduk yang cukup pesat tersebut tentu saja menimbulkan masalah-masalah sosial ekonomi di perkotaan dan memberikan pekerjaan yang besar bagi pemerintah daerah Kota Makassar untuk mengelolanya, seperti masalah kebersihan, persampahan dan aspek kesehatan lainnya dan lapangan pekerjaan.

Jumlah penduduk yang mencapai 1,4 juta jiwa, dengan perhitungan kasar saja, bila setiap penduduk menghasilkan rata-rata sampai 0,5 Kg perhari, maka dalam setiap hari akan terdapat sampah yang dibuang sebanyak 700 Ton, oleh sebab itu diperlukan suatu lokasi TPA yang memadai.



Gambar 4.1
Peta Administrasi Kota Makassar

B. Gambaran Umum Kecamatan Manggala

1. Batas Administrasi dan Luas Wilayah

Kecamatan Manggala merupakan salah satu dari 15 Kecamatan di Kota Makassar. Berdasarkan letak geografis, Kecamatan Manggala merupakan daerah bukan pantai dengan topografi ketinggian wilayah sampai dengan 19 meter dari permukaan air laut. Secara administrasi, batas wilayah Kecamatan Manggala sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Tamalanrea
- Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Maros
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Gowa
- Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Panakkukang

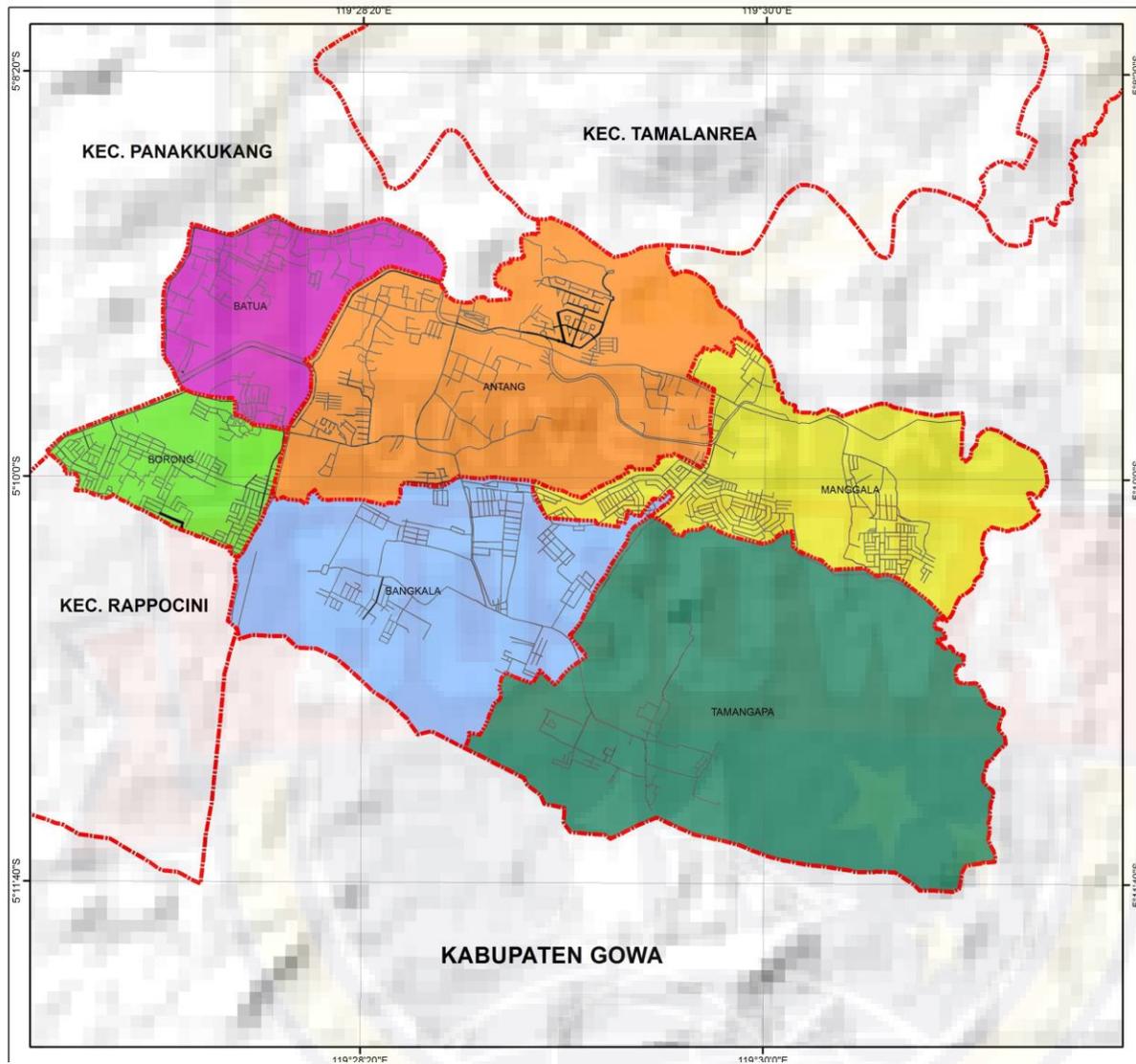
Secara administrasi Kecamatan Manggala memiliki luas wilayah 24,14 Ha yang terdiri dari 8 kelurahan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.1 dan pada Peta Administrasi Kecamatan Manggala sebagai berikut:

Tabel 4.1
Luas Wilayah Kecamatan Manggala

No.	Kelurahan	Luas Wilayah (Km ²)
1.	Kel. Antang	2,63
2.	Kel. Bangkala	3,42
3.	Kel. Batua	1,92
4.	Kel. Borong	1,92
5.	Kel. Manggala	4,44
6.	Kel. Tamanggapa	7,62
7.	Kel. Bitowa	1,31
8.	Kel. Biring Romang	0,88
Jumlah		24,14

Sumber : Kecamatan Manggala dalam Angka 2018

Berdasarkan Tabel 4.1 luas Wilayah Kecamatan Manggala maka dapat diketahui kelurahan Tamanggapa merupakan kelurahan yang terluas dan Kelurahan Biring Romang merupakan kelurahan yang terkecil di Kecamatan Tamanggapa.



**PROGRAM STUDY
MAGISTER PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
2019**

PETA ADMINISTRASI

1:28,000

525 262.5 0 525 1,050 1,575 M

Proyeksi : Transverse Mercator
Sistem Grid : Grid Geografi dan Grid UTM
Datum Horizontal : WGS 1984 Zona 51 S

LEGENDA :

- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Batas Kelurahan
- Jalan

KETERANGAN :

ANTANG	BORONG
BANGKALA	MANGGALA
BATUA	TAMANGAPA

INSERT :

Pembimbing : Dr. Ir. Murshal Manaf, MT
Dr. Ir. Syafril M.Si

Nama Mahasiswa :
Sulaiman Asiri Muhajir MPW4515014

Keterangan Riwayat / Sumber Peta :
1. Google Art Tahun 2017
2. RTRW Kota Makassar
3. Survey Lapangan Tahun 2018

Gambar. 4.2
Peta Administrasi Kecamatan Manggala

2. Kependudukan

Penduduk merupakan indikator perkembangan serta pertumbuhan suatu wilayah. Jumlah penduduk yang terus bertambah dari tahun ke tahun, sedangkan lahan yang ada tetap, mengakibatkan laju kepadatan semakin bertambah tinggi. Kepadatan penduduk dapat menjadi alat untuk mengukur kualitas dan daya tampung lingkungan.

Sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan ruang terutama dalam kaitannya dengan pemanfaatan lahan maka jumlah dan tingkat kepadatan penduduk perlu dikaji dalam proses penelitian ini. Dilihat dari jumlah penduduknya, Kecamatan Manggala termasuk kecamatan yang memiliki jumlah penduduk yang cukup tinggi. Berdasarkan data BPS penduduk Kecamatan Manggala pada tahun 2017 tercatat sebesar 138.656 jiwa, yang terdistribusi dalam 8 Kelurahan. Penduduk paling banyak berada di Kelurahan Antang (31.936 jiwa). Untuk kepadatan tertinggi berada di Kelurahan Batua. Untuk lebih jelas sebagaimana terlihat pada tabel 4.2 :

Tabel 4.2
Kepadatan Penduduk Kecamatan Manggala

No.	Kelurahan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Luas Wilayah (Km ²)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Ha)
1.	Kel. Antang	31.936	2,63	8.106
2.	Kel. Bangkala	29.642	3,42	6.893
3.	Kel. Batua	24.912	1,92	12.975
4.	Kel. Borong	19.033	1,92	9.913
5.	Kel. Manggala	21.079	4,44	4.748
6.	Kel. Tamangapa	12.057	7,62	1.582
7.	Kel. Bitowa	-	1,31	-
8.	Kel. Biring Romang	-	0,88	-
Jumlah			24,14	

Sumber : Kecamatan Manggala dalam Angka 2018

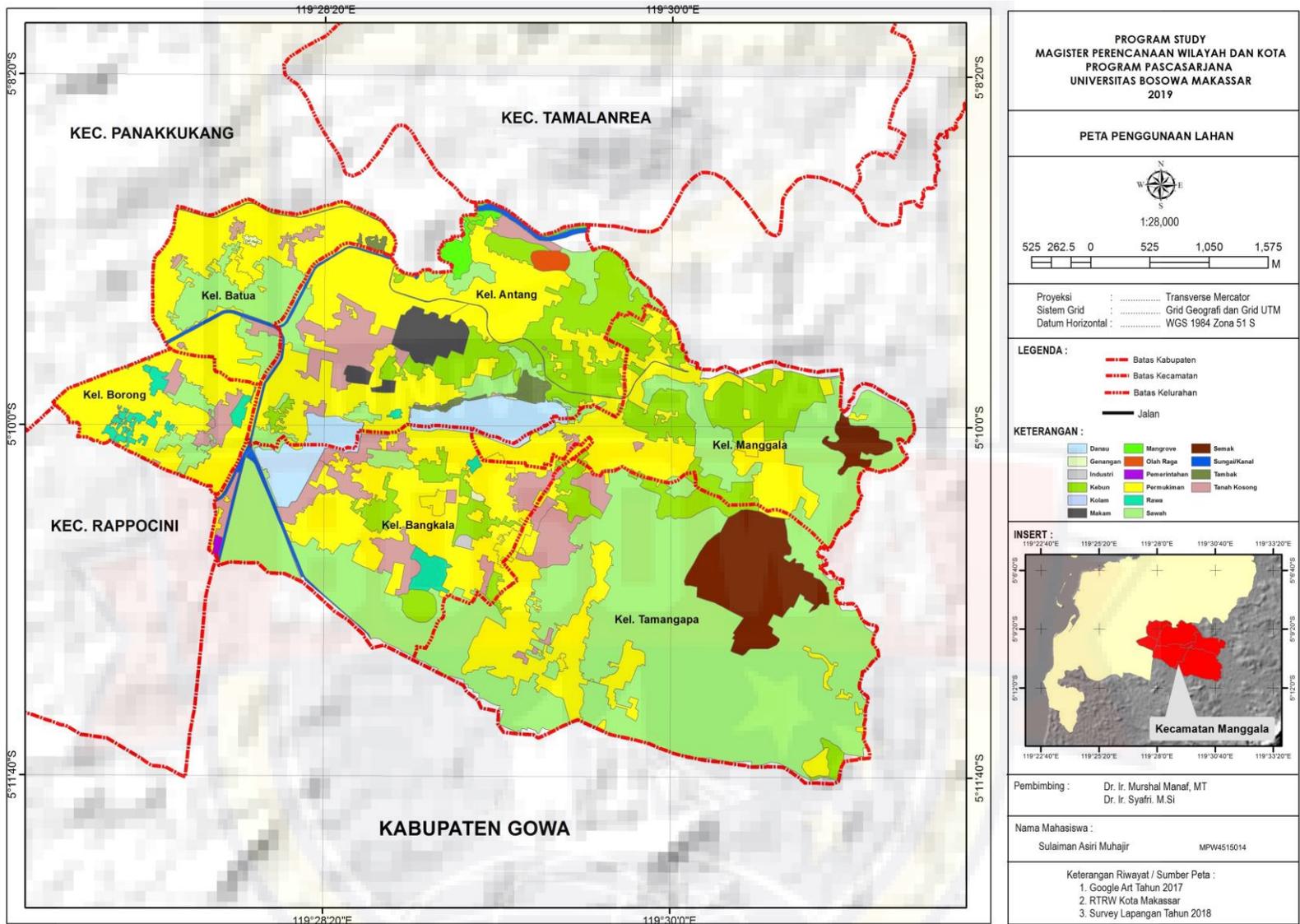
3. Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan di Kecamatan Manggala mengalami perubahan setiap tahun, hal ini dipengaruhi oleh aktivitas dan pertumbuhan penduduk yang mendiami kawasan. Pemanfaatan lahan di Kecamatan Manggala terdiri dari sawah, Perkantoran, permukiman, bangunan industri, hutan jenis, pendidikan, dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3
Penggunaan Lahan Kecamatan Manggala

No.	Jenis Penggunaan Lahan	Luas (Ha)
1	Danau	71,02
2.	Genangan	3,76
3.	Industri	1,51
4.	Kebun	268,42
5.	Kolam	0,32
6.	Makam	27,99
7.	Mangrove	30,52
8.	Olahraga	5,39
9.	Pemerintahan	2,47
10.	Permukiman	5050,02
11.	Rawa	27,63
12.	Sawah	826,73
13.	Semak	99,38
14.	Sungai/Kanal	219,61
15.	Tambak	11,56
16.	Tanah Kosong	241,62
Jumlah		6887,95

Sumber : Kecamatan Manggala dalam Angka 2018



Gambar 4.3
Peta Penggunaan Lahan Kecamatan Manggala

C. Tinjauan Khusus Lokasi TPA Sampah

1. Kondisi Geografis

Secara geografis Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) sampah Kota Makassar berada di Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala, yaitu pada sebelah Timur Kota Makassar yang berbatasan dengan Kabupaten Gowa.

TPA sampah Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala memiliki luas lahan 18,80 Ha dengan sistem pengolahan sampah di awal pengoperasiannya menggunakan sistem *sanitary landfill* merupakan sistem penutupan sampah dengan lapisan tanah dilakukan setiap hari pada akhir hari operasi, sehingga operasi berakhir tidak akan terlihat adanya penimbunan sampah dan bau, namun hanya berlangsung tidak begitu lama, sebab sistem pembuangan sampah selanjutnya hanya dilakukan secara terbuka dengan memanfaatkan lubang bekas galian tanah timbunan. Meskipun demikian setelah masuknya proyek bantuan pemerintah Australia berupa pengolahan daur ulang sampah, maka pemerintah Kota Makassar dalam hal ini Dinas Kebersihan melakukan pengolahan dengan sistem penutupan harian, terutama karena didukung oleh teknologi pengelolaan sampah menjadi kompos bantuan pemerintah Australia. Realisasi dari cara pengolahan seperti itu adalah telah ditutupnya sebagian lokasi pembuangan pada sebelah selatan ±2 Ha, yang memang telah dianggap penuh.

Lokasi pembuangan sampah berada pada ketinggian <500 Meter dari permukaan laut, dan terlihat lebih tinggi dari lokasi perumahan yang ada pada sebelah selatannya, yang terletak sekitar 200 meter dari TPA, bahkan jalan

masuk TPA memiliki kemiringan 30 derajat dari arah selatan (poros jalan raya Tello – Kassi).



Gambar 4.4

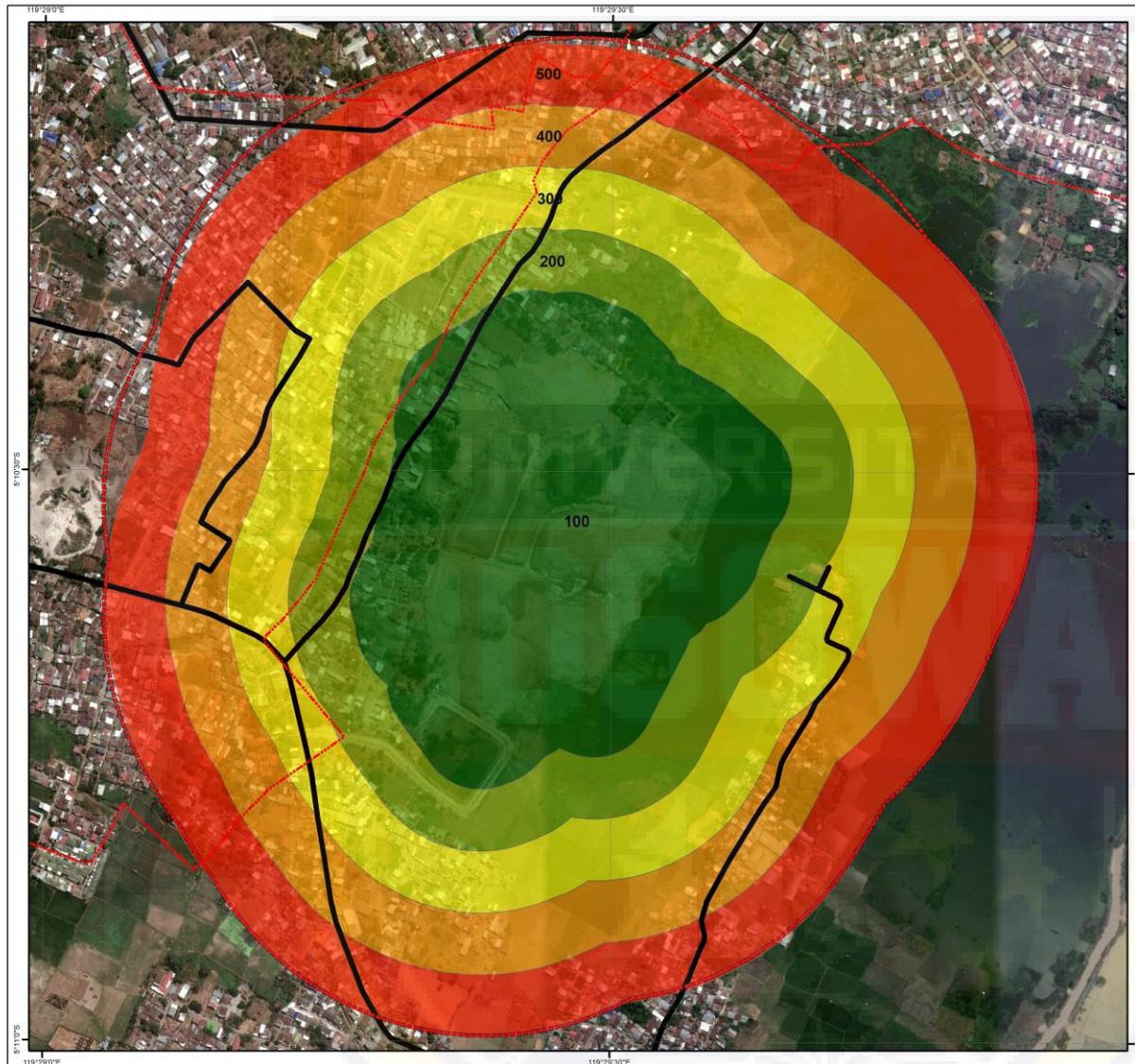
Tempat Pemrosesan Akhir

Adapun keadaan pemukiman di sekitar TPA adalah :

- a) Sebelah Barat, sekitar 400 Meter terdapat kompleks perumahan (BTN Ranggong Permai dan BTN Tamangapa Indah serta BTN Angkatan Laut), Kelurahan Bangkala. Lokasi perumahan ini dibangun sekitar 900 unit rumah, dengan tipe bangunan paling besar tipe 36, karena memang diperuntukkan bagi masyarakat berpenghasilan rendah. BTN Angkatan Laut tempatnya agak lebih tinggi sama tinggi dengan lokasi TPA, sedangkan perumahan BTN Ranggong Permai dan Perumahan Tamangapa Indah lebih rendah dari lokasi TPA, bahkan kompleks perumahan ini lebih banyak mendapat dampak kerugian dari kehadiran TPA di tempat itu, sebab bila musim hujan menyebabkan sebagian dari sampah-sampah yang ada tersebut hanyut ke lokasi perumahan masyarakat

yang lebih rendah, yang menyebabkan terganggunya sumur, bahkan bau dan asap lebih banyak diterima masyarakat di tempat itu.

- b) Sebelah Barat laut, sekitar 170 Meter terdapat kompleks Sekolah Dasar (SD Inpres Borong Jambu I, II dan III) Kelurahan Manggala. Di sekitar sekolah tersebut masih terdapat tanah kosong yang cukup luas yang ditumbuhi pepohonan, serta sebagian merupakan kebun ubi milik masyarakat. Lokasi sekolah tersebut lebih tinggi dari lokasi TPA, sehingga sampah buangan di TPA tidak mengganggu secara fisik lingkungan sekolah, hanya bau dan asap yang memang sangat terasa mengganggu.
- c) Sebelah Selatan sekitar 400 Meter terdapat pemukiman penduduk ORW III dan IV Kelurahan Tamangapa, yang kondisinya sedikit lebih baik pada pemukiman penduduk pada sebelah barat dan terdapat SPBU. Di sekitar lokasi TPA masih sebagian bernuansa pedesaan, di mana sangat banyak berkeliaran hewan-hewan peliharaan masyarakat, terutama kerbau dan lembu serta kambing. Bahkan sekitar 500 Meter dari TPA, terdapat TPH (Tempat Pemotongan Hewan), sehingga sapi-sapi atau kerbau yang belum dipotong digembalakan di sekitar TPA
- d) Sebelah Timur sekitar 400 terdapat Pesantren Tahfizul Quran putri yang di sekitarnya di kelilingi oleh lahan-lahan pertanian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar peta Administrasi Kelurahan Tamangapa, Peta Jarak Lokasi TPA , dan Peta Lokasi TPA dibawah :



PROGRAM STUDY
MAGISTER PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
2019

PETA JARAK LOKASI TPA

N
W E
S

SKALA 1 : 6.000

110 55 0 110 220 330
M

Proyeksi : Transverse Mercator
Sistem Grid : Grid Geografi dan Grid UTM
Datum Horizontal : WGS 1984 Zona 51 S

KETERANGAN :
BATAS ADMINISTRASI
- - - - - Batas Kabupaten - - - - - Batas Delineasi Penelitian
. Batas Kecamatan - - - - - Jalan
- - - - - Batas Kelurahan

PENGUNAAN LAHAN
■ 100 m ■ 300 m ■ 500 m
■ 200 m ■ 400 m

INSERT :

Lokasi Penelitian

119°28'0"E 119°29'20"E 119°30'40"E
8°10'0"S 8°10'20"S 8°10'40"S

Pembimbing : Dr. Ir. Murshel Manaf, MT
Dr. Ir. Syafri, M.Si

Nama Mahasiswa :
Sulaiman Asiri Muhajir MPW4515014

Keterangan Riwayat / Sumber Peta :
1. Peta Citra Tahun 2018
2. RTRW Kota Makassar
3. Survey Lapangan Tahun 2018

Gambar 4.5
Peta Jarak Lokasi TPA



**PROGRAM STUDY
MAGISTER PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
2019**

PETA LOKASI TPA

SKALA 1 : 6.000

110 55 0 110 220 330 M

Proyeksi : Transverse Mercator
Sistem Grid : Grid Geografi dan Grid UTM
Datum Horizontal : WGS 1984 Zona 51 S

KETERANGAN :
BATAS ADMINISTRASI

----- Batas Kabupaten - - - - - Batas Delineasi Penelitian
----- Batas Kecamatan - - - - - Jalan
----- Batas Kelurahan

PENGUNAAN LAHAN

■ TPA

INSERT :

Lokasi Penelitian

Pembimbing : Dr. Ir. Murshal Manaf, MT
Dr. Ir. Syafri, M.Si

Nama Mahasiswa : Sulaiman Asiri Muhajir MPW4515014

Keterangan Riwayat / Sumber Peta :
1. Peta Citra Tahun 2018
2. RTRW Kota Makassar
3. Survey Lapangan Tahun 2018

**Gambar 4.6
Peta Lokasi TPA**

2. Kependuduk

Perkembangan pemukiman di sekitar TPA, baik yang dibangun developer (Pengembang) maupun yang liar mengalami peningkatan yang cukup pesat, sebagai gambaran pada tahun 2005 jumlah rumah tangga di sekitar TPA baru mencapai 427 unit, sedangkan pada tahun 2010 jumlahnya mencapai 1.270 unit rumah atau meningkat rata-rata 36% pertahun dengan jumlah penduduk 2.456 jiwa.

Berdasarkan Tabel 4.4 di bawah, dapat dilihat penambahan penduduk dalam kurun waktu 5 tahun terakhir dimana mengalami penambahan penduduk tiap tahunnya. Pesatnya pertumbuhan tersebut disebabkan oleh tingginya perpindahan penduduk baik urbanisasi, maupun perpindahan lokal dalam Kota Makassar, karena padatnya pemukiman di dalam kota, sehingga mencari pemukiman di pinggiran kota, seperti di Tamangapa dan sekitarnya.

Tabel 4.4
Pertambahan Penduduk 5 Tahun Terakhir

Tahun	R.Tangga	Penduduk
2013	2.312	10.376
2014	2.312	11.123
2015	-	-
2017	5.883	12.057

Sumber : Kantor Kel. Tamangapa

3. Kondisi Sosial Ekonomi

a. Mata Pencaharian Penduduk

Penduduk yang bermukim di sekitar TPA (radius 500 M), pada umumnya memiliki mata pencaharian yang beragam. Berdasarkan Tabel 4.5 di bawah, dapat dilihat bahwa distribusi mata pencaharian penduduk pada sekitar lokasi TPA cukup beragam, bahkan dengan kehadiran perumahan untuk anggota POLRI dan TNI di sekitar lokasi tersebut, menyebabkan Prosentase Kepala keluarga dari kalangan Pemulung, yaitu sekitar 20%, kemudian menyusul Buruh Bangunan yang mencapai 33%.

Tabel 4.5
Mata Pencaharian Penduduk di Sekitar Lokasi TPA

No.	Jenis Pekerjaan	Frekuensi
1.	Buruh bangunan	31
2.	Pemulung	37
3.	Pedagang/wiraswasta	15
4.	Karyawan	3
5.	PNS/TNI/POLRI	12
	Jumlah	98

Sumber : Hasil perhitungan data kuesioner 2019 Survey lapangan 2019

b. Fasilitas Kesehatan

Pada jarak antara 200 – 300 meter pada lokasi TPA, belum dijumpai adanya fasilitas kesehatan yang memadai, seperti Puskesmas, hanya ada Posyandu 2 buah, sehingga keperluan untuk memeriksakan kesehatan masyarakat harus menuju ke Puskesmas Antang atau Puskesmas Tamangapa.

D. Pengaruh keberadaan TPA Tamangapa Antang Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Sekitarnya

Jumlah responden yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebanyak 98 jiwa yang merupakan sebagian dari populasi (sampel) yang diambil dari 6.446 jiwa yang ada pada sekitar lokasi TPA.

Penelitian mengenai pengaruh Tempat Pembuangan Sampah (TPA) terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di sekitarnya melibatkan variabel bebas dan variabel terikat yaitu; variabel tetap (Y) Jarak Lokasi TPA ke permukiman sedangkan Variabel bebas (X) Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat.

1. Variabel Jarak Lokasi TPA Dengan Pemukiman

Kehadiran Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah di Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar diidentifikasi berada pada sekitar lokasi pemukiman penduduk, baik yang dibangun sebelum adanya TPA maupun setelah adanya TPA. Dalam penelitian dan penulisan tesis ini penulis melihat bahwa masalah kehadiran TPA memiliki indikasi permasalahan yang dapat berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar, yaitu Jarak lokasi TPA ke permukiman.

Tabel 4.6
Jarak Rumah Responden dengan Lokasi TPA

Jarak Lokasi TPA dengan Rumah Responden	Frekuensi	Prosentase
a. < 100 Meter	27	27,55
b. (101 – 200) Meter	31	31,63
c. (201 – 300) Meter	15	15,31
d. (301 – 400) Meter	13	13,27
e. (401 – 500) Meter	12	12,24
Jumlah	98	100,00

Sumber : Hasil perhitungan dan pengolahan data kuesioner, 2019

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, dapat dilihat bahwa umumnya responden yang diteliti memiliki tempat tinggal yang cukup dekat dengan TPA, yaitu antara 100-200 Meter suatu jarak yang cukup dekat dengan TPA, bahkan sangat merasakan dampak dari keberadaan TPA itu sendiri, terutama dampak yang ditimbulkannya, baik dari segi kesehatan maupun dinamika ekonomi masyarakat di sekitarnya.

Dekatnya jarak pemukiman penduduk dengan lokasi TPA pada dasarnya lebih banyak disebabkan oleh kehadiran TPA yang memang hampir bersamaan dengan kehadiran lingkungan pemukiman masyarakat yaitu, bahkan TPA yang mulai beroperasi Tahun 1993, justru didahului oleh berkembangnya perumahan-perumahan di sekitarnya, seperti Perumnas Antang, serta perumahan-perumahan di sekitarnya yang dibangun mulai tahun 1988. Oleh sebab itu keberadaan lokasi TPA semakin hari semakin berdekatan dengan pemukiman masyarakat, dengan lokasi tanah yang ada di sekitar TPA memang masih sangat memungkinkan

berkembangnya pemukiman penduduk, apalagi kondisi topografi tanah yang relatif tinggi (bebas banjir) yang banyak diminati masyarakat.

Alasan pemilihan lokasi dengan radius 0-500 m adalah karena pada radius tersebut merupakan persyaratan daerah untuk jarak kawasan permukiman pada TPA berdasarkan permen PU No. 19/PRT/M/2012.

2. Variabel Sosial Ekonomi Masyarakat

Yang diteliti pada variabel ini adalah tentang aspek keadaan sosial ekonomi masyarakat sebagai implikasi dari kehadiran TPA (Tempat Pembuangan Akhir) Sampah. Dari observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi masyarakat di sekitar TPA relatif tidak banyak berbeda pada sebagian kondisi masyarakat yang ada di Kota Makassar, hanya saja bahwa dari segi faktor lingkungan dan kesehatan tentu saja terdapat dampak yang kurang baik terutama bau dan asap yang ditimbulkan, demikian pula pada kesemrawutan lingkungan pemukiman di sekitar lokasi TPA.

Dalam penelitian kondisi sosial ekonomi masyarakat sebagai dampak dari keberadaan TPA, maka dilakukan penelitian pada indikator-indikator sub variabel yaitu :

a. Tingkat Pendapatan

Pendapatan mereka sebagai masyarakat yang bermukim di sekitar lokasi TPA, ternyata diperoleh informasi cukup memadai, hal ini dimungkinkan bahwa sebagian besar hasil-hasil pendapatan mereka baik sebagai pemulung maupun sebagai pekerja pada sektor lain adalah cukup memadai. Dalam arti bahwa dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka, responden memiliki

sumber-sumber pendapatan yang memadai, hal ini sejalan dengan berbagai aktivitas yang memberikan nilai tambah. Banyaknya sumber-sumber pendapatan yang dapat diraih masyarakat di sekitar lokasi TPA terutama yang bekerja sebagai pemulung jelas memberikan peluang bagi mereka untuk memperbaiki taraf hidup mereka. Rata-rata pemulung di lokasi TPA mampu mengumpulkan bahan-bahan plastik dan besi dalam perharinya, antara 25 Kg s/d 50 Kg/hari, artinya mereka akan mampu mendapat pendapatan sekitar antara Rp 40.000 s/d Rp 70.000 /hari untuk setiap pemulung.

Tabel 4.7
Tingkat Pendapatan Responden pada Lokasi TPA

No.	Jenis Tanggapan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	< Rp 500.000 / Bulan	2	2,04
2.	Rp 500.000 / Bulan	3	3,06
3.	Rp 500.000 – 1.000.000 / Bulan	4	4,08
4.	Rp 1.000.000 – 1.500.000 / Bulan	66	67,35
5.	>Rp 1.500.000 / Bulan	22	22,45
Jumlah		98	100

Sumber : Hasil perhitungan dan pengolahan data kuesioner, 2019

Berdasarkan tabel 4.7 di atas dapat dilihat bahwa rata-rata responden yang diteliti memiliki tingkat pendapatan yang relatif tinggi, yaitu umumnya berpendapatan di atas Rp 1.000.000 – 1.500.000 / Bulan hal ini terlihat bahwa pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Pendapatan masyarakat yang berprofesi sebagai pemulung walaupun sudah berada dalam kisaran standar UMR, namun kondisi ini belum dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara

terbuka kondisi perekonomian masyarakat tidak banyak yang berubah baik sebelum dan setelah adanya TPA karena faktor eksternal berupa siklus perekonomian yang tidak menentu, berdampak langsung dengan kondisi ekonomi pemulung.

b. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan responden yang diteliti dalam penelitian ini, pada dasarnya relatif bervariasi mulai dari SD sampai yang berpendidikan S2, seperti yang disajikan dalam tabel 4.8 berikut ini:

Tabel 4.8
Tingkat Pendidikan Responden Penelitian

No.	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	S2	2	2,04
2.	S1	6	6,12
3.	SLTA	41	41,84
4.	SLTP	29	29,59
5.	SD	20	20,41
	Jumlah	98	100,00

Sumber : Hasil perhitungan dan pengolahan data kuesioner, 2019

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, dapat dilihat bahwa dari 98 responden yang diteliti ternyata yang berpendidikan SLTA merupakan jenjang pendidikan yang terbanyak pada kawasan sekitar TPA Antang yaitu mencapai 41,84% dan jumlah responden berdasarkan pendidikan yang paling sedikit adalah tingkat pendidikan S2 dengan persentasi sebanyak 2,04 persen. Hal ini tentu

saja berkaitan dengan tingkat sosial ekonomi masyarakat sekitar TPA relatif yang masih kurang memadai,

c. Kondisi Kesehatan

Dampak kehadiran TPA terhadap kondisi kesehatan masyarakat di sekitarnya memang cukup dirasakan, terutama dari aktivitas dan cara pengelolaan TPA, yang seringkali dirasakan oleh masyarakat bau busuk yang menyengat pada musim hujan, dimana pada saat itu sampah-sampah yang telah membusuk mencair dan mengeluarkan bau yang dapat tercium dengan radius cukup jauh (sekitar 1 Km), bahkan pada musim kemarau sampah-sampah tersebut mengeluarkan asap karena terbakar meskipun tidak secara sengaja dibakar, dan menurut informasi dari pihak pengelola “sampah-sampah yang telah tertimbun bertahun-tahun membentuk senyawa kimia yang mudah terbakar “gas metan”, sehingga pada titik panas tertentu membentuk api yang permanen dan tidak dapat dipadamkan, kecuali dengan menutup permukaannya dengan tanah”, (Sistem land fill) seperti yang mulai dilakukan saat ini. Sampah-sampah yang terbakar tersebut menimbulkan asap disertai bau yang kurang baik pada kesehatan, dan dapat menutup permukaan udara di atas pemukiman penduduk sampai radius 1 km, bahkan seluruh perumahan sampai dengan radius 2 km dapat merasakannya, hal ini terlihat jelas pada malam dan pagi hari pada musim kemarau.

Tabel 4.9
Pernyataan Responden Tentang Faktor Gangguan Kesehatan
Di sekitar TPA

Tanggapan Responden	Frekuensi	Persentase (%)
a. Tidak Terganggu	3	3,08
b. Cukup Terganggu	4	4,08
c. Terganggu	15	15,31
d. Sangat Terganggu	75	76,53
e. Tidak menjawab	1	1,02
Jumlah	98	100,00

Sumber : Hasil perhitungan dan pengolahan data kuesioner, 2019

Berdasarkan tabel 4.9 di atas hasil jawaban responden yang telah diteliti menunjukkan bahwa kehadiran TPA memiliki dampak pada kesehatan yang relatif sangat terganggu, meskipun usaha-usaha pengobatan cukup dilakukan. Dan jenis penyakit yang ditimbulkan adalah cukup serius, seperti ISPA (Inpeksi Saluran Pernapasan Atas), sebagaimana banyak diderita oleh masyarakat yang memeriksakan dirinya pada Puskesmas Antang dan Puskesmas Pembantu Kassi yang berjarak sekitar 1 Km dari lokasi Tempat Pembungan Akhir (TPA) sampah.

d. Lapangan Pekerjaan

Bagi masyarakat yang berdomisili di sekitar lokasi TPA, aspek pekerjaan tidak jauh berbeda dengan komunitas masyarakat lainnya di Kota Makassar, mereka memiliki beragam pekerjaan mulai dari pemulung, buruh bangunan sampai pada anggota PNS. Meskipun demikian bagi sebagian masyarakat yang berada pada sekitar lokasi TPA memberikan keuntungan tersendiri,

terutama responden yang memiliki aktifitas di TPA yang berhubungan dengan proses daur ulang sampah, seperti para pemulung, pedagang pengumpul bahan-bahan besi dan plastik bekas, serta pedagang-pedagang makanan yang menyediakan makanan bagi masyarakat yang bekerja pada sekitar lokasi TPA. Di samping itu kehadiran usaha pengelola sampah menjadi kompos juga membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar.

Seperti dikemukakan sebelumnya bahwa dari 98 responden yang diteliti ternyata sebagian mereka adalah para pemulung dan buruh bangunan yang juga sering mengambil kesempatan untuk melakukan aktivitas mengumpulkan barang-barang yang bernilai ekonomi, dalam arti dapat dijual pada pengusaha pengumpul barang daur ulang.

Tabel 4.10
Tanggapan Responden Tentang Peluang Lapangan Pekerjaan pada Lokasi TPA

Jenis Tanggapan	Frekuensi	Persentase (%)
a. Tidak Berpeluang	1	1,02
b. Cukup Berpeluang	22	22,43
c. Berpeluang	4	5,10
d. Sangat Berpeluang	70	72,45
e. Tidak menjawab	1	1
Jumlah	98	100,00

Sumber : Hasil perhitungan dan pengolahan data kuesioner, 2019

Berdasarkan tabel 4.10 di atas menunjukkan bahwa hasil penelitian yang telah dilakukan pada 98 responden mengenai peluang untuk melakukan aktivitas pekerjaan di TPA ternyata umumnya responden mengatakan sangat berpeluang untuk melakukan aktivitas di TPA yaitu sebesar 72,45 persen, dan mereka tahu

bahwa beberapa peluang bisnis dapat dilakukan di sekitar TPA, termasuk menjadi pengumpul bahan-bahan plastik dan logam serta berbagai peluang lainnya, seperti pengolahan pupuk, dan lain-lain sebagainya. Dan yang cukup berminat ternyata diidentifikasi adalah yang memang memiliki aktivitas di sekitar TPA dengan tingkat pendidikan yang kurang memadai, sedangkan bagi kelompok responden yang memiliki pekerjaan formal mengatakan tidak berminat.

E. Analisis crosstab dan Penerapan Metode Uji Korelasi Terhadap Faktor Yang Mempengaruhi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Sekitar Lokasi TPA

Untuk lebih mempermudah peneliti dalam menyimpulkan hasil kuesioner yang di lakukan dengan menggunakan metode crosstabulation dan faktor-faktor apa yang mempengaruhi maka hasil rekapitulasinya yaitu :

Tabel 4.11
Rekapitulasi Hasil Analisis Crosstabulation Terhadap Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Sekitar Lokasi TPA Tahun 2019

No.	Jarak Lokasi TPA	Nilai Bobot Tingkat Pendapatan	Nilai Bobot Tingkat Pendidikan	Nilai Bobot Kondisi Kesehatan	Nilai Bobot Lapangan Pekerjaan
	(Y)	(X ₁)	(X ₂)	(X ₃)	(X ₄)
1.	100 Meter	1	1	1	1
2.	200 Meter	1	1	1	2
3.	300 Meter	1	3	1	1
4.	400 Meter	4	2	4	4
5.	500 Meter	2	1	4	1
	Jumlah	9	8	7	8

Sumber : Hasil Analisis 2019

Analisis korelasi Untuk variabel bebas (Tingkat Pendapatan) yaitu :

1. Korelasi pengaruh keberadaan TPA terhadap tingkat pendapatan masyarakat di sekitarnya :

Tabel 4.11
Hasil Analisis Crosstabulation Tingkat pendapatan Terhadap Pengaruh
Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

No.	Jarak Radius TPA (m)	Nilai Bobot Pendapatan			
	(Y)	(X2)	(X2Y)	(X1 ²)	(Y ²)
1	100	1	100	1	10000
2	200	1	200	1	40000
3	300	1	300	1	90000
4	400	4	1600	16	160000
5	500	2	1000	4	250000
	1500	9	3200	23	550000

Sumber : Hasil Analisis 2019

$$\begin{aligned}
 n &= 5 & \sum x_1^2 &= 23 \\
 & 3200 & & 550000 \\
 \sum x_2 y &= & \sum y^2 &= \\
 \sum x_2 &= 9 & (\sum x_1)^2 &= 81 \\
 \sum y &= 1500 & (\sum y)^2 &= 2250000 \\
 r_{yx^2} &= \frac{2500}{17000000} \\
 & 4123,10562 : 0,6
 \end{aligned}
 \quad
 r = \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{n \sum x^2 - (\sum x)^2} \cdot \sqrt{n \sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

2. Korelasi pengaruh keberadaan TPA terhadap tingkat Pendidikan masyarakat di sekitarnya

Tabel 4.11
Hasil Analisis Crosstabulation Tingkat Pendidikan Terhadap Pengaruh
Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

No.	Jarak Radius TPA (m)	Nilai Bobot Pendidikan	(X2Y)	(X1 ²)	(Y ²)
	(Y)	(X2)			
1	100	1	100	1	10000
2	200	1	200	1	40000
3	300	3	900	9	90000
4	400	2	800	4	160000
5	500	1	500	1	250000
	1500	8	2500	16	550000

Sumber : Hasil Analisis 2019

$$n = 5 \quad \sum x_1^2 = 16$$

$$\sum x_2 y = 2500 \quad \sum y^2 = 550000$$

$$\sum x_2 = 8 \quad (\sum x_1)^2 = 64$$

$$\sum y = 1500 \quad (\sum y)^2 = 2250000$$

$$r_{yx} = \frac{500}{8000000}$$

$$2828,427125$$

$$0,176776695$$

$$r = \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{n \sum x^2 - (\sum x)^2} \cdot \sqrt{n \sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

3. Korelasi pengaruh keberadaan TPA terhadap tingkat Kesehatan masyarakat di sekitarnya

Tabel 4.11
Hasil Analisis Crosstabulation Kondisi Kesehatan Terhadap Pengaruh
Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

No.	Jarak Radius TPA (m)	Nilai Bobot Kondisi Kesehatan	(X2Y)	(X1 ²)	(Y ²)
	(Y)	(X2)			
1	100	1	100	1	10000
2	200	1	200	1	40000
3	300	1	300	1	90000
4	400	4	1600	16	160000
5	500	1	500	1	250000
	1500	8	2700	20	550000

Sumber : Hasil Analisis 2019

n=	5	$\sum x_1^2 =$	20
$\sum x_2 y =$	2700	$\sum y^2 =$	550000
$\sum x_2 =$	8	$(\sum x_1)^2 =$	64
$\sum y =$	1500	$(\sum y)^2 =$	2250000

ryx2 =	1500
	18000000
	4242,640687
	0,353553391

$$r = \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{n \sum x^2 - (\sum x)^2} \cdot \sqrt{n \sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

4. Korelasi pengaruh keberadaan TPA terhadap tingkat peluang lapangan kerja masyarakat di sekitarnya

Tabel 4.11
Hasil Analisis Crosstabulation Tingkat Peluang Lapangan kerja Terhadap Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

No.	Jarak Radius TPA (m)	Nilai Bobot Kondisi Peluang Lapangan Kerja	(X2Y)	(X1 ²)	(Y ²)
	(Y)	(X2)			
1	100	1	100	1	10000
2	200	2	400	4	40000
3	300	1	300	1	90000
4	400	4	1600	16	160000
5	500	1	500	1	250000
	1500	9	2900	23	550000

Sumber : Hasil Analisis 2019

n=	5	$\sum x_1^2 =$	23
$\sum x_2 y =$	2900	$\sum y^2 =$	550000
$\sum x_2 =$	9	$(\sum x_1)^2 =$	81
$\sum y =$	1500	$(\sum y)^2 =$	2250000

ryx2 = 1000
 17000000
 4123,105626
 0,242535625

$$r = \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{n \sum x^2 - (\sum x)^2} \cdot \sqrt{n \sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

Tabel 4.12
Rekapitulasi Hasil Analisis Korelasi Terhadap Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Sekitar Lokasi TPA Tahun 2019

Nilai Hasil				
No.	Variabel Yn.Xn	Uji Korelasi	Ranking	Kesimpulan
1.	Tingkat Pendapatan	0,60	2	Kuat
2.	Tingkat Pendidikan	0,20	4	Rendah
3.	Kondisi Kesehatan	0,35	4	Rendah
4.	Lapangan Pekerjaan	0,24	4	Rendah

Sumber : Hasil Analisis 2019

Dari hasil uji korelasi masing-masing variabel maka dapat disimpulkan bahwa

1. Pengaruh jarak lokasi TPA terhadap tingkat pendapatan (X_1), memiliki nilai koefisien korelasi sebesar **0,60** berarti berada pada kategori kuat. dalam arti bahwa keberadaan lokasi TPA dengan pemukiman penduduk yang cukup dekat, ternyata memiliki hubungan atau korelasi yang sangat kuat dengan tingkat pendapatan masyarakat, terutama terhadap masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada lokasi TPA atau aktivitas yang berhubungan dengan TPA. Dalam arti bahwa letak TPA yang ada saat ini memberikan peluang dan kesempatan seperti pengusaha pengumpul barang-barang bekas, plastik, dan besi tua hasil buangan masyarakat untuk dijual.
2. Pengaruh jarak lokasi TPA terhadap tingkat pendidikan (X_2), memiliki nilai koefisien korelasi sebesar **0,20** berarti berada pada kategori rendah. Dalam arti bahwa keberadaan lokasi TPA dengan pemukiman penduduk yang cukup dekat, ternyata memiliki hubungan atau korelasi yang rendah dengan tingkat

pendidikan masyarakat. Dengan demikian hal ini tidak berpengaruh pada tingkat kesejahteraan dan pemenuhan kebutuhan dasar khususnya sosial ekonomi masyarakat di sekitar lokasi TPA.

3. Pengaruh jarak lokasi TPA terhadap kondisi kesehatan (X_3), memiliki nilai koefisien korelasi sebesar **0,35** berarti berada pada kategori rendah. Dalam arti bahwa keberadaan lokasi TPA dengan pemukiman penduduk yang cukup dekat, ternyata memiliki hubungan atau kolerasi yang rendah dengan gangguan kesehatan masyarakat sekitar lokasi TPA. Dari hasil tersebut dapat kita artikan secara aktual bahwa masyarakat yang berada di sekitar TPA Tamangapa Antang sudah beradaptasi terhadap pengaruh keberadaan TPA, hal ini diperkuat dengan pernyataan salah tokoh masyarakat yang menyatakan bahwa masyarakat di sekitarnya sudah terbiasa dan tidak merasa terganggu dengan bau yang dihasilkan oleh TPA Tamangapa Antang.
4. Pengaruh jarak lokasi TPA terhadap lapangan pekerjaan (X_4), memiliki nilai koefisien korelasi sebesar **0,24** berarti berada pada kategori rendah. Dalam arti bahwa keberadaan lokasi TPA dengan pemukiman penduduk yang cukup dekat, ternyata memiliki hubungan atau kolerasi yang rendah dengan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar lokasi TPA.

F. Pengaruh keberadaan TPA Tamangapa Antang sebagai factor penyebab perubahan pemanfaatan ruang

Jumlah responden yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebanyak 98 jiwa yang merupakan sebagian dari populasi (sampel) yang diambil dari 6.446 jiwa yang ada pada sekitar lokasi TPA.

Penelitian mengenai pengaruh keberadaan TPA Tamangapa Antang sebagai factor penyebab perubahan pemanfaatan ruang melibatkan variabel bebas dan variabel terikat yaitu; variabel tetap (Y) luas perubahan TPA sedangkan Variabel bebas (X) Harga Lahan, Kondisi air tanah dan udara, prasarana dan fasilitas umum.

1. Variabel Luas Perubahan TPA.

Karakteristik dan kondisi fisik kawasan Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Tamangapa pada tahun 1992 dicirikan dengan dominasi lahan kosong dan persawahan. Dengan demikian, ciri-ciri kawasan TPA Tamangapa pada waktu itu sebagai daerah agraris. Perubahan pemanfaatan ruang kawasan TPA ini diawali dengan alih fungsi guna lahan seiring dengan bertambahnya luas permukiman, sehingga berdampak pada pengurangan luas area persawahan dan lahan kosong.

Proporsi penggunaan lahan di kawasan TPA Tamangapa dari tahun 1998-2005-2012-2019 menunjukkan pergeseran fungsi dari penggunaan lahan yang bersifat non urban ke lahan yang bersifat urban. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, luas permukiman dan area TPA Tamangapa semakin bertambah sehingga berdampak pada berkurangnya luas lahan kosong dan luas persawahan.

Dari data yang diolah peneliti menunjukkan bahwa pemanfaatan lahan yang berubah secara signifikan antara tahun 1992-2019 adalah area permukiman hingga pada tahun 2019 merupakan penggunaan lahan yang mendominasi kawasan TPA Tamangapa. Penggunaan lahan yang bersifat urban terus berkembang menjadi lahan permukiman, fasilitas pelayanan umum, perkantoran, perdagangan dan jasa.

Tabel 4.13
Perbandingan Pemanfaatan Ruang Kawasan TPA Tamangapa Tahun 1992-1998 dan Tahun 1998-2005

Penggunaan Lahan	1992	Persentase (%)	1998	Persentase (%)	Perubahan
TPA	0	0	1.89	1.01	Bertambah
Permukiman	23.33	12.42	26.21	13.96	Bertambah
Sawah	83.99	44.72	82.79	44.08	Berkurang
Lahan Kosong	80.44	42.83	76.86	40.93	Berkurang
Total	187,8	100	187,8	100	

Sumber: Hasil Perhitungan Arcgis dan Analisis 2019

Tabel 4.13
Perbandingan Pemanfaatan Ruang Kawasan TPA Tamangapa Tahun
1992-1998 dan Tahun 1998-2005

Penggunaan Lahan	1998	Persentase (%)	2005	Persentase (%)	Perubahan
TPA	1.89	1.01	4,10	2,18	Bertambah
Permukiman	26.21	13.96	33,92	18,06	Bertambah
Sawah	82.79	44.08	80,00	42,60	Berkurang
Lahan Kosong	76.86	40.93	69,74	37,14	Berkurang
Total	187,8	100	187,8	100	

Sumber: Hasil Perhitungan Arcgis Dan Analisis 2019

Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Tamangapa beroperasi pada tahun 1993 sehingga pada tahun 1992, terdapat tiga jenis penggunaan lahan yang didominasi oleh persawahan dengan luas mencapai 44,72 % atau 83,99 Ha. Permukiman belum padat dan merupakan penggunaan lahan terkecil dengan luas 23,33 Ha atau 12,42%. Sedangkan lahan kosong seluas 80,44 Ha atau 42,83%. Pada tahun 1998, TPA Tamangapa telah beroperasi selama lima (5) tahun dan menjadi seluas 1,89 Ha atau 1,01%. Area persawahan berkurang menjadi 82,79 Ha atau sekitar 44,08% dan lahan kosong pun berkurang ± 3 Ha sehingga menjadi 76,86 Ha atau 40,93%.

Perkembangan luas TPA Tamangapa pada tahun 2005 semakin meningkat menjadi 4,10 Ha atau 2,18%. Daerah Tamangapa yang merupakan daerah peri urban semakin hari permukimannya semakin meluas hingga luasnya menjadi 33,92 Ha atau 18,06%, seiring dengan semakin mengerucutnya lahan kosong

menjadi 69,74 Ha atau 37,14%. Sedangkan area persawahan masih mendominasi seluas 80 Ha atau 42,60%.

Tabel 4.14
Perbandingan Pemanfaatan Ruang Kawasan TPA Tamangapa Tahun 2005-2012 dan Tahun 2012-2019

Penggunaan Lahan	2005	Persentase (%)	2012	Persentase (%)	Perubahan
TPA	4,10	2,18	18,81	10,02	Bertambah
Permukiman	33,92	18,06	73,71	39,25	Bertambah
Sawah	80,00	42,60	74,55	39,70	Berkurang
Lahan Kosong	69,74	37,14	20,72	11,03	Berkurang
Total	187,8	100	187,8	100	

Sumber: Hasil Perhitungan Arcgis Dan Analisis 2019

Tabel 4.14
Perbandingan Pemanfaatan Ruang Kawasan TPA Tamangapa Tahun 2005-2012 dan Tahun 2012-2019

Penggunaan Lahan	2012	Persentase (%)	2019	Persentase (%)	Perubahan
TPA	18,81	10,02	19,42	10,34	Bertambah
Permukiman	73,71	39,25	79,09	42,11	Bertambah
Sawah	74,55	39,70	68,97	36,73	Berkurang
Lahan Kosong	20,72	11,03	20,30	10,81	Berkurang
Total	187,8	100	187,8	100	

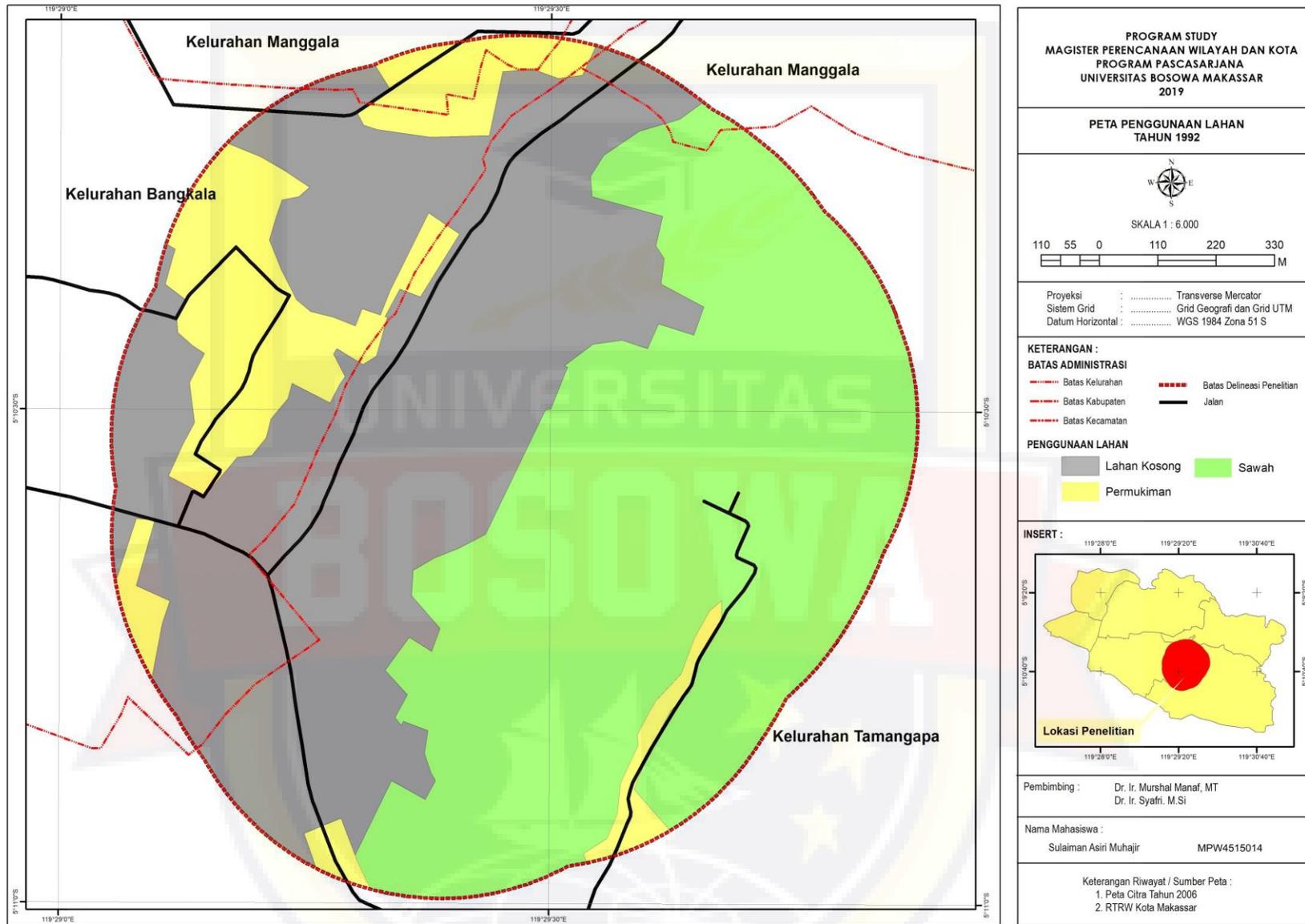
Sumber: Hasil Perhitungan Arcgis Dan Analisis 2019

Tabel di atas menunjukkan bahwa pemanfaatan ruang pada Tahun 2006, didominasi area persawahan dengan luas lahan 80,00 Ha atau sebesar 42,60%. Kemudian lahan kosong dengan luas lahan 69,74 Ha atau sebesar 37,14%. Sedangkan pemanfaatan ruang yang tidak dominan adalah permukiman dengan

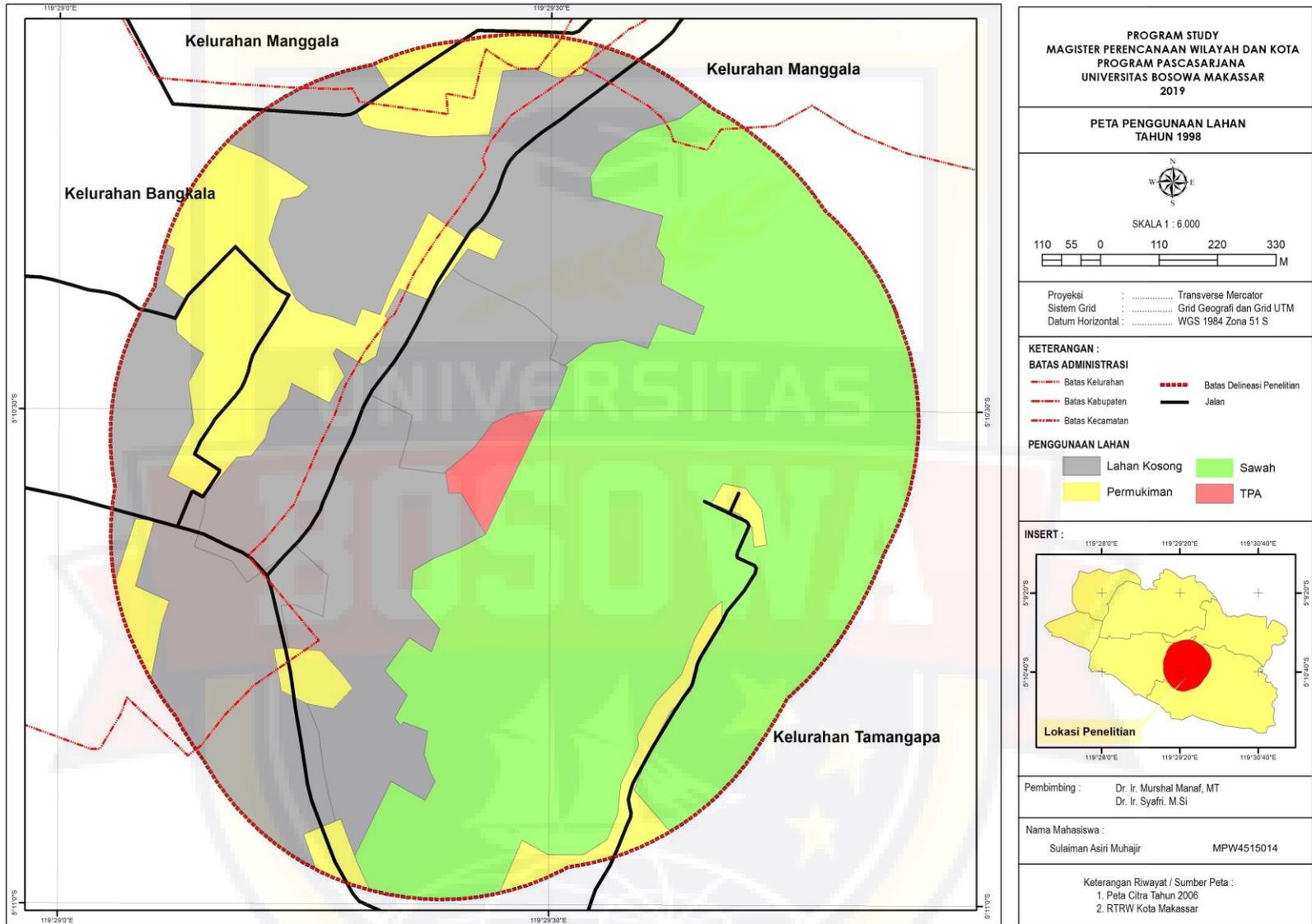
luas lahan 33,92 Ha atau sebesar 18,06% dan Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Tamangapa seluas 4,10 Ha atau setara dengan 2,18%.

Sehingga dapat dilihat bahwa kondisi pemanfaatan ruang Kawasan TPA Tamangapa pada tahun 2006 telah mengalami perubahan pemanfaatan ruang pada tahun 2014 dimana pertambahan luas lahan pemanfaatan ruang permukiman adalah yang paling luas yaitu 73,71 Ha atau sebesar 39,25%. Bahkan luas area persawahan berkurang menjadi 74,55 Ha atau sebesar 39,70%. Luas area TPA semakin luas hingga pada tahun 2014 menjadi 18,81 Ha atau 10,02%. Sedangkan luas lahan kosong menurun drastis menjadi 20,72 Ha atau 11,03%.

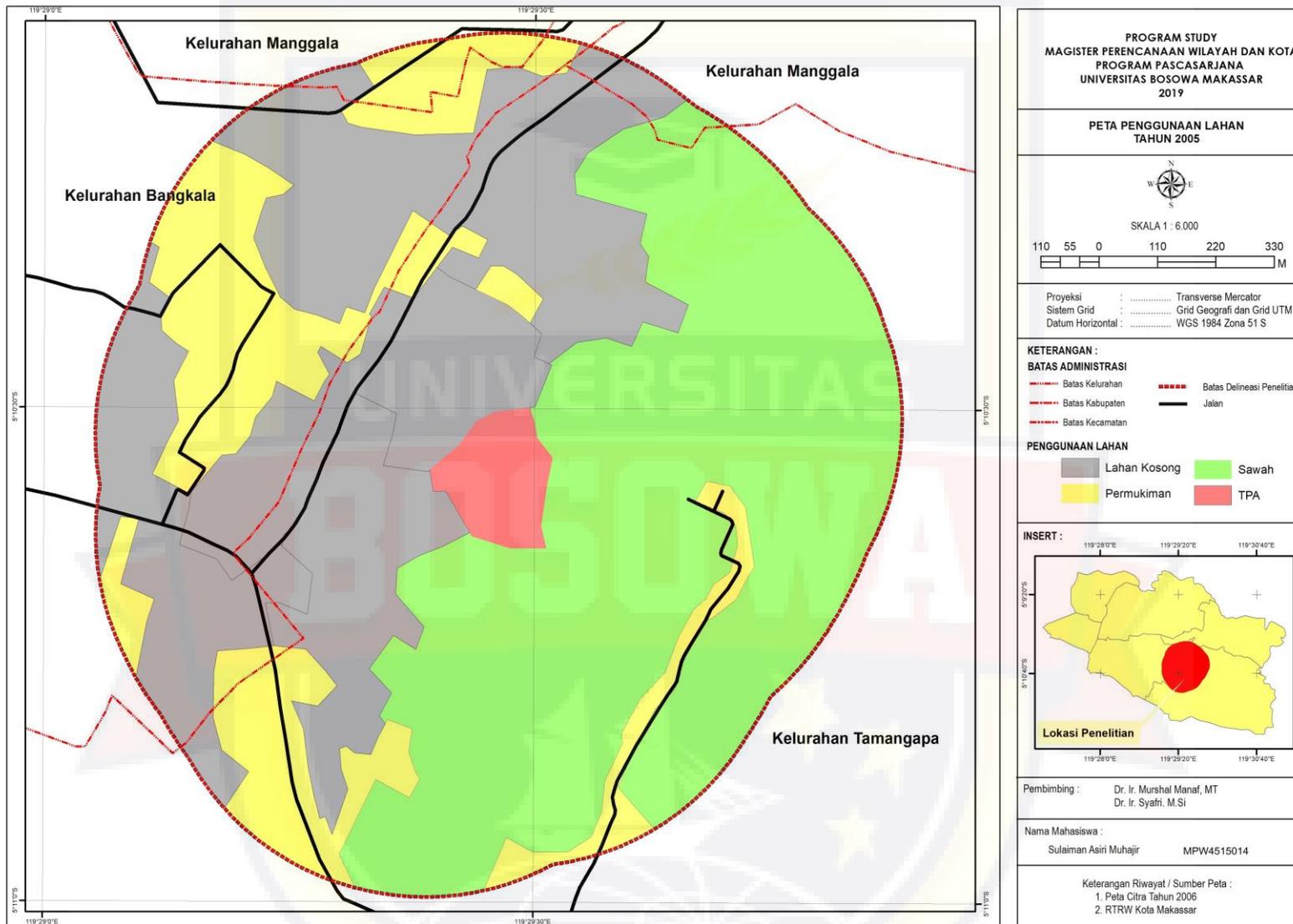
Pada tabel perubahan penggunaan lahan tahun 2014-2018, dapat dilihat bahwa perubahannya tidak mengalami interval perbedaan angka yang cukup tinggi. Pada tahun 2018, area persawahan berkurang menjadi 68,97 Ha atau 36,73%. Luas permukiman terus meningkat menjadi 79,09 Ha atau 42,11%. Luas TPA pun meluas menjadi 19,42 Ha atau 10,34% dan lahan kosong hampir tidak mengalami perubahan yang luas yaitu hanya 0,42 Ha sehingga pada tahun 2018 luas lahan kosong adalah 20,30 Ha atau 10,81%. Secara umum, perubahan penggunaan lahan di kawasan TPA Tamangapa antara tahun 2006-2018 terdiri atas dua bagian yaitu luas permukiman dan area TPA yang terus mengalami peningkatan; dan luas area persawahan dan lahan kosong yang mengalami penurunan.



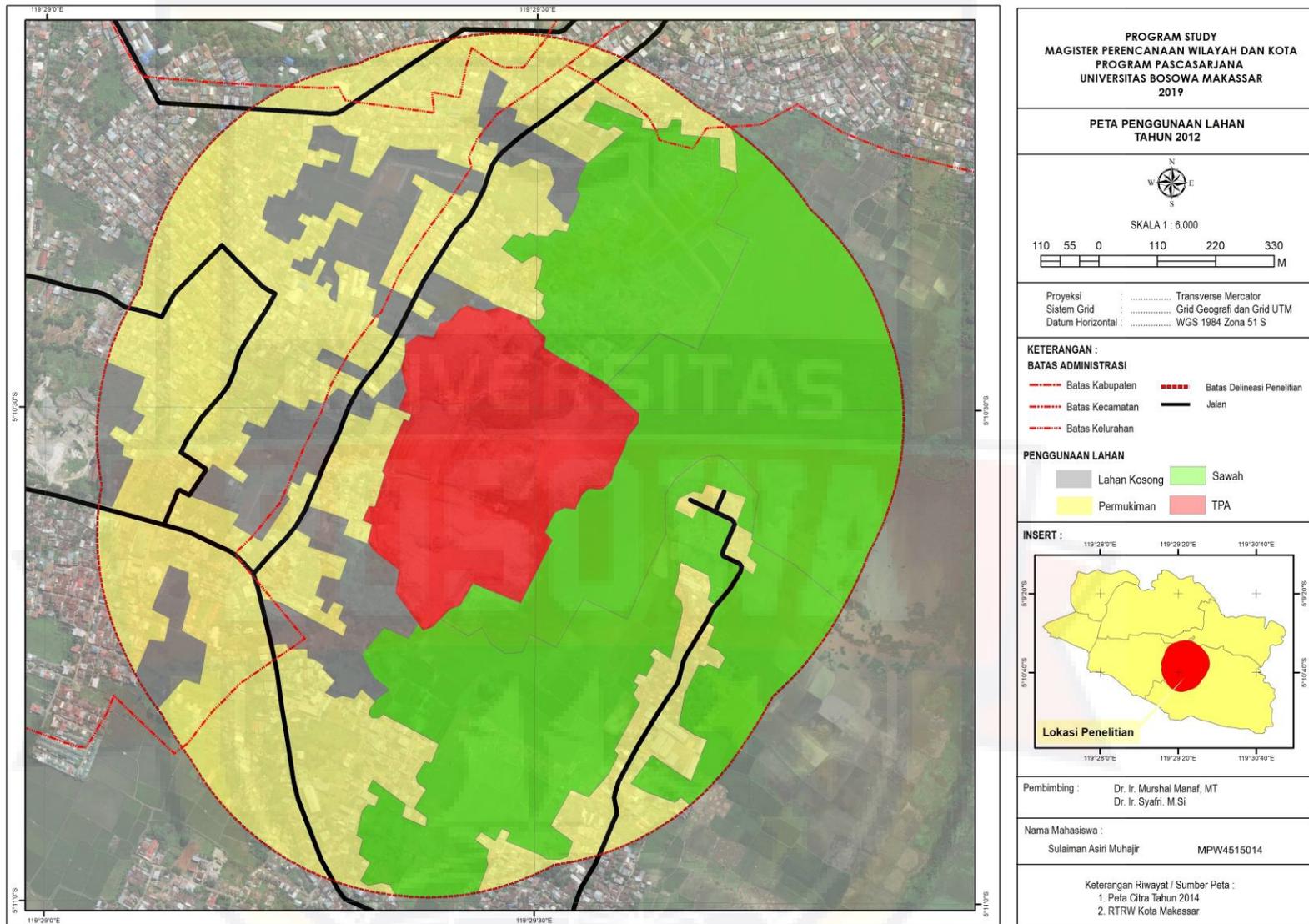
Gambar 4.7
Peta Penggunaan Lahan Tahun 1992



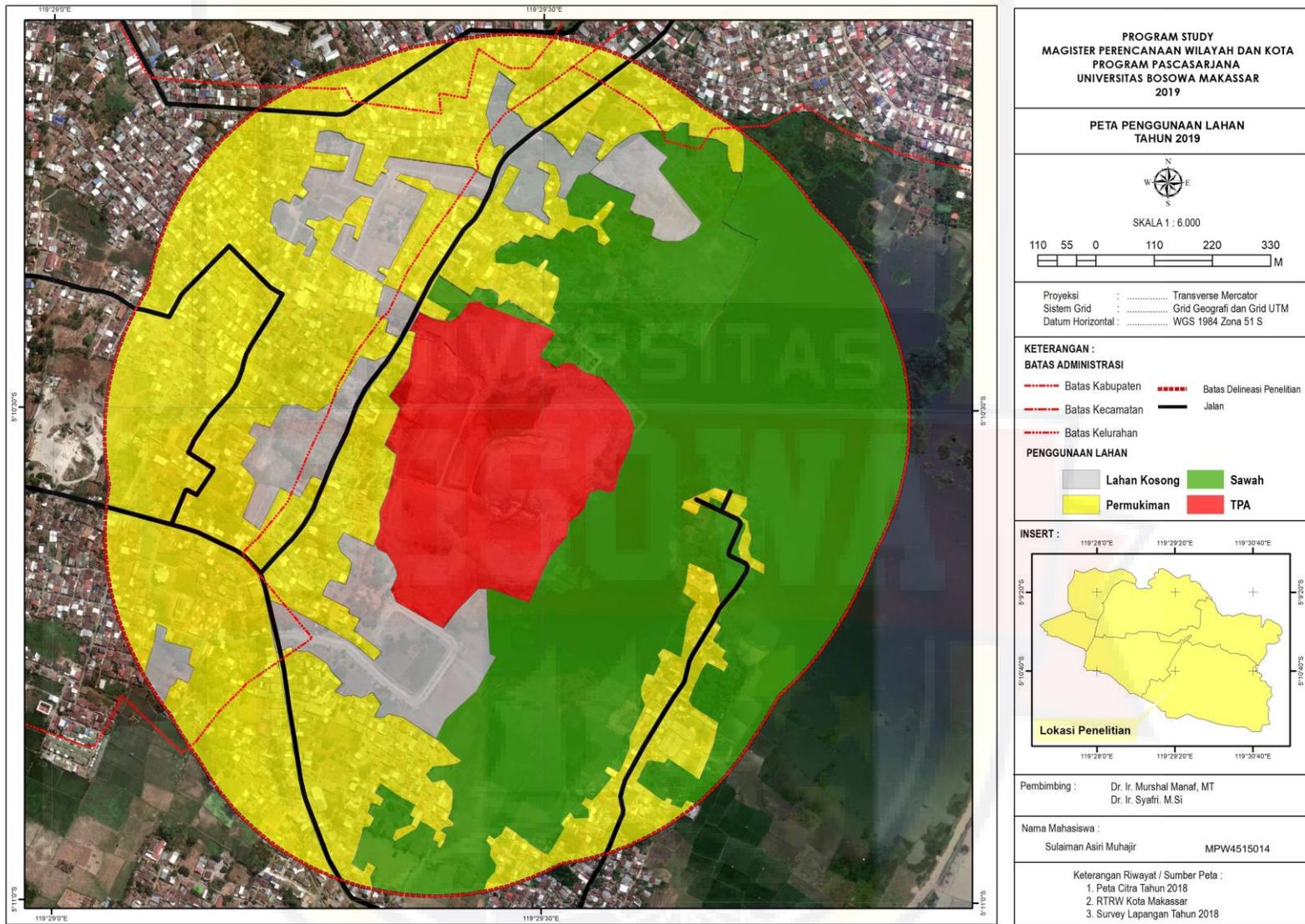
Gambar 4.8
Peta Penggunaan Lahan Tahun 1998



Gambar 4.9
Peta Penggunaan Lahan Tahun 2005



Gambar 4.10
Peta Penggunaan Lahan Tahun 2012



Gambar 4.11
Peta Penggunaan Lahan Tahun 2019

2. Variabel Harga Lahan

Harga lahan yang dimaksud adalah peningkatan harga lahan yang ada di Kawasan sekitar TPA akibat keberadaan TPA. Berdasarkan kuesioner variabel harga lahan telah disebar kepada 98 responden, maka jawaban dan pembobotan responden Kawasan di sekitar TPA yang telah didistribusi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.15
Distribusi Perubahan pemanfaatan ruang terhadap Harga Lahan

No.	Jawaban Responden	Masyarakat Setempat		
		Frekuensi	Persentase (%)	Bobot
1	Sangat Meningkatkan	13	13,26	1
2	Meningkat	51	52,04	3
3	Cukup Meningkatkan	27	27,55	2
4	Kurang Meningkatkan	6	6,15	1
5	Tidak Meningkatkan	1	1,15	1
Jumlah		98	100,00	

Sumber : Hasil analisis 2019

Tabel di atas menggambarkan bahwa harga lahan menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan pemanfaatan ruang, dimana perkembangan harga lahan mengalami peningkatan sehingga mengundang para pengembang untuk melakukan investasi dengan mengembangkan usaha.

3. Variabel Ketersediaan Prasarana

Ketersediaan prasarana transportasi yang dimaksud adalah bagaimana ketersediaan jaringan jalan di kawasan di sekitar TPA dan berdasarkan kuesioner variabel prasarana transportasi yang telah disebar kepada 98 responden, maka jawaban dan pembobotan responden Kawasan di sekitar TPA yang telah didistribusi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.16
Distribusi Perubahan pemanfaatan ruang terhadap prasarana transportasi

No.	Jawaban Responden	Masyarakat Setempat		
		Frekuensi	Persentase (%)	Bobot
1	Sangat Baik	3	3,06	1
2	Baik	55	59,18	3
3	Cukup Baik	35	37,75	2
4	Buruk	3	3,01	1
5	Sangat Buruk	2	2,32	1
Jumlah		98	100,00	

Sumber: Hasil Analisis 2019

Tabel di atas menggambarkan bahwa prasarana transportasi sangat mempengaruhi perubahan pemanfaatan ruang, hal ini dapat dilihat pada presentase di indikator baik yang mencapai angka 59,18% dan cukup baik 37,75%. Prasarana transportasi semakin memudahkan terjadinya mobilisasi.

4. Variabel Ketersediaan Fasilitas Umum

Ketersediaan fasilitas perdagangan dan jasa yang dimaksud adalah bagaimana pembangunan fasilitas perdagangan dan jasa yang ada di Kawasan sekitar TPA.

Berdasarkan kuesioner variabel ketersediaan fasilitas perdagangan dan jasa yang telah disebar kepada 98 responden, maka jawaban dan pembobotan responden kawasan di sekitar TPA yang telah didistribusi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.17
Distribusi Perubahan pemanfaatan ruang terhadap Ketersediaan Fasilitas Perdagangan dan Jasa

No.	Jawaban Responden	Masyarakat Setempat		
		Frekuensi	Persentase (%)	Bobot
1	Sangat Memenuhi	2	0	0
2	Baik	65	68,36	4
3	Cukup Memenuhi	29	30,61	2
4	Tidak Memenuhi	1	1,03	1
5	Sangat Tidak Memenuhi	1	0	0
Jumlah		98	100,00	

Sumber : Hasil analisis 2019

Tabel di atas menggambarkan bahwa ketersediaan fasilitas perdagangan dan jasa di kawasan sekitar TPA memiliki ketersediaan yang baik yaitu 67%. Tersebar nya fasilitas perdagangan dan jasa menjadikan suatu wilayah menjadi strategis karena memudahkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka.



Gambar 4.12

SPBU di Sekitar TPA

5. Variabel Kondisi air dan udara

Dampak kehadiran TPA terhadap kondisi kesehatan masyarakat di sekitarnya memang cukup dirasakan, terutama akses dari aktivitas dan cara pengelolaan TPA, yang seringkali dirasakan oleh masyarakat bau busuk yang menyengat pada musim hujan, di mana pada saat itu sampah-sampah yang telah membusuk mencair dan mengeluarkan bau yang dapat tercium dengan radius cukup jauh (sekitar 1 Km), bahkan pada musim kemarau sampah-sampah tersebut mengeluarkan asap karena terbakar meskipun tidak secara sengaja dibakar, dan menurut informasi dari pihak pengelola “sampah-sampah yang telah tertimbun bertahun-tahun membentuk senyawa kimia yang mudah terbakar “gas metan”, sehingga pada titik panas tertentu membentuk api yang permanen dan tidak dapat dipadamkan, kecuali dengan menutup permukaannya dengan tanah”, (Sistem land fill) seperti yang mulai dilakukan saat ini. Sampah-sampah yang terbakar tersebut

menimbulkan asap disertai bau yang kurang baik pada kesehatan, dan dapat menutup permukaan udara di atas pemukiman penduduk sampai radius 1 km, bahkan seluruh perumahan sampai dengan radius 2 km dapat merasakannya, hal ini terlihat jelas pada malam dan pagi hari pada musim kemarau.

Tabel 4.18
Pernyataan Responden Tentang Faktor Kondisi air dan udara di sekitar TPA

Tanggapan Responden	Frekuensi	Persentase (%)	Bobot
a. Tidak Terganggu	20	22,08	1
b. Cukup Terganggu	1	0	0
c. Terganggu	57	60,01	2
d. Sangat Terganggu	18	18,25	1
e. Tidak menjawab	1	-	0
Jumlah	98	100,00	

Sumber : Hasil perhitungan dan pengolahan data kuesioner, 2019

Tabel 4.19 di atas menunjukkan bahwa kehadiran TPA memiliki dampak pada kesehatan yang relatif sangat terganggu, meskipun usaha-usaha pengobatan cukup dilakukan. Dan jenis penyakit yang ditimbulkan adalah cukup serius, seperti ISPA (Inpeksi Saluran Pernapasan Atas), sebagaimana banyak diderita oleh masyarakat yang memeriksakan dirinya pada Puskesmas Antang dan Puskesmas Pembantu Kassi yang berjarak sekitar 1 Km dari lokasi Tempat Pembungan Akhir (TPA) sampah.

G.Penerapan Analisis crosstab dan Penerapan Metode Uji Korelasi TPA sebagai penyebab perubahan pemanfaatan Ruang di Sekitarnya

Untuk lebih mempermudah peneliti dalam menyimpulkan hasil kuesioner yang dilakukan dengan menggunakan metode crosstabulation dan faktor-faktor apa yang mempengaruhi maka hasil rekapitulasinya dapat dilihat pada tabel.4.20 dibawah

Tabel 4.19
Rekapitulasi Hasil Analisis Crosstabulation Terhadap Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Sekitar Lokasi TPA Tahun 2019

No.	Perubahan luasan TPA (Ha)	Nilai Bobot Harga Lahan	Nilai Bobot Ketersediaan Prasana	Nilai Bobot Ketersediaan Fasilitas Umum	Nilai Bobot Kondisi air dan udara
	(Y)	(X ₁)	(X ₂)	(X ₃)	(X ₄)
1.	0	1	1	0	1
2.	1,89	3	3	4	0
3.	4,1	2	2	2	2
4.	18,81	1	-	1	1
5.	19,42	-	-	-	0
Jumlah		7	5	7	5

Sumber : Hasil Analisis 2019

Berdasarkan tabel 4.19 diatas maka dapat diketahui bahwa nilai bobot harga lahan dan bobot ketersediaan fasilitas umum yang tertinggi dengan total bobot senilai 7 sedangkan bobot ketersediaan prasarana dan nilai bobot kondisi air dan udara merupakan bobot terkecil dengan nilai bobot yaitu 5

1. Korelasi hubungan keberadaan TPA sebagai faktor perubahan pemanfaatan ruang dengan variable X_1 diketahui :

Tabel 4.19
Rekapitulasi Hasil Analisis Crosstabulation harga lahan Terhadap Pengaruh perubahan pemanfaatan ruang Di Sekitar Lokasi TPA Tahun 2019

No.	Tahun	Perubahan luasan TPA (Ha)	Nilai Bobot Harga Lahan			
			(Y)	(X ₂)	(X ₂ Y)	(X ₂ ²)
1	1992	0	1	0	1	0
2	1998	1,89	3	5.67	9	3.5721
3	2005	4,1	2	8.2	4	16.81
4	2012	18,81	1	18.81	1	353.8161
5	2019	19,42	0	0	0	377.1364
Jumlah		44,2	7	32.68	15	751.3346

$$\begin{aligned}
 n &= 5 & \sum x_1^2 &= 15 \\
 \sum x_1 y &= 32.68 & \sum y^2 &= 751.3346 \\
 \sum x_1 &= 7 & (\sum x_1)^2 &= 49 \\
 \sum y &= 44.22 & (\sum y)^2 &= 1955.4084 \\
 r_{yx_1} &= \frac{46,833}{\sqrt{216 \cdot 55}} \\
 &= 0.67
 \end{aligned}$$

2. Korelasi hubungan keberadaan TPA sebagai faktor perubahan pemanfaatan ruang dengan variable X_2 diketahui :

Tabel 4.19
Rekapitulasi Hasil Analisis Crosstabulation Ketersediaan Prasarana Terhadap Pengaruh perubahan pemanfaatan ruang Di Sekitar Lokasi TPA Tahun 2019

No.	Tahun	Perubahan luasan TPA (Y)	Nilai Bobot Ketersediaan Prasarana			
			(X ₃)	(X ₃ Y)	(X ₃ ²)	(Y ²)
1	1992	0	1	0	1	0
2	1998	1,89	3	5.67	9	3.5721
3	2005	4,1	2	8.2	4	16.81
4	2012	18,81	0	0	0	353.8161
5	2019	19,42	0	0	0	377.1364
Jumlah		44,2	6	13.87	14	751.3346

$$n = 5 \qquad \sum x_1^2 = 14$$

$$\sum x_1 y = 13.87 \qquad \sum y^2 = 751.3346$$

$$\sum x_1 = 6 \qquad (\sum x_1)^2 = 36$$

$$\sum y = 44.22 \qquad (\sum y)^2 = 1955.4084$$

$$r_{yx_1} = \frac{13.87 \times 2}{6 \times 44.22} = \frac{196}{61,243} = 0,79$$

$$= \frac{196}{61,243} = 0,79$$

$$= 0,79$$

$$= 0,79$$

3. Korelasi hubungan keberadaan TPA sebagai faktor perubahan pemanfaatan ruang dengan variable X_4 diketahui :

Tabel 4.19
Rekapitulasi Hasil Analisis Crosstabulation Fasilitas Umum Terhadap
Pengaruh perubahan pemanfaatan ruang Di Sekitar Lokasi TPA Tahun 2019

No.	Tahun	Perubahan luas TPA (Y)	Nilai Bobot Ketersediaan Fasilitas Umum			
			(X_4)	(X_4Y)	(X_4^2)	(Y^2)
1	1992	0	0	0	0	0
2	1998	1,89	4	7.56	16	3.5721
3	2005	4,1	2	8.2	4	16.81
4	2012	18,81	1	18.81	1	353.8161
5	2019	19,42	0	0	0	377.1364
Jumlah		44,2	7	34.57	21	751.3346

$$\begin{aligned}
 n &= 5 & \sum X_1^2 &= 21 \\
 \sum X_1 Y &= 34.57 & \sum Y^2 &= 751.3346 \\
 \sum X_1 &= 7 & (\sum X_1)^2 &= 49 \\
 \sum Y &= 44.22 & (\sum Y)^2 &= 1955.4084 \\
 r_{YX_1} &= \frac{34.57}{\sqrt{\frac{49}{5} \cdot \frac{1955.4084}{5}}} = \frac{34.57}{\sqrt{100.871}} = \frac{34.57}{10.043} = 0.43
 \end{aligned}$$

4. Korelasi hubungan keberadaan TPA sebagai faktor perubahan pemanfaatan ruang dengan variable X_5 diketahui :

Tabel 4.19
Rekapitulasi Hasil Analisis Crosstabulation Kondisi Air dan Udara Terhadap Pengaruh perubahan pemanfaatan ruang Di Sekitar Lokasi TPA Tahun 2019

No.	Tahun	Perubahan luasan TPA (Y)	Nilai Bobot Kondisi Air dan Udara (X_5)	(X_5Y)	(X_5^2)	(Y^2)
2	1998	1,89	0	0	0	3.5721
3	2005	4,1	4	16.4	16	16.81
4	2012	18,81	1	18.81	1	353.8161
5	2019	19,42	0	0	0	377.1364
Jumlah		44,2	6	35.21	18	751.3346

$$\begin{aligned}
 n &= 5 & \sum x_1^2 &= 18 \\
 \sum x_1 y &= 35.21 & \sum y^2 &= 751.3346 \\
 \sum x_1 &= 6 & (\sum x_1)^2 &= 36 \\
 \sum y &= 44.22 & (\sum y)^2 &= 1955.4084 \\
 r_{yx_1} &= \frac{35.21 \times 2}{\sqrt{18 \times 751.3346}} & & \\
 &= \frac{70.42}{\sqrt{13524.0228}} & & \\
 &= \frac{70.42}{116.29} & & \\
 &= 0.6055 & & \\
 &= 0.29 & &
 \end{aligned}$$

Untuk penilaian indikator sebagai data yang digunakan dalam mengukur faktor-faktor penyebab perubahan pemanfaatan ruang di sekitar lokasi TPA secara umum didasarkan pada harga lahan, ketersediaan fasilitas, ketersediaan Prasarana umum serta kondisi air dan udara. Berdasarkan data yang diperoleh gambaran tingkat pengaruh dalam lokasi penelitian yang didasarkan pada standar kelayakan untuk memperoleh gambaran derajat tingkat pengaruh.

Selanjutnya dari hasil analisis penilaian dengan menggunakan analisis korelasi akan didapatkan faktor apakah yang paling berpengaruh terhadap hubungan masing-masing variabel yang ditinjau dari data yang diperoleh sehingga dijadikan dasar dalam menilai masing-masing indikator berdasarkan masing-masing variabel yang telah dinilai.

Langkah awal yang dilakukan adalah dengan melakukan korelasi antara variabel Y () dengan variabel/indikator tingkat pendapatan (X_1), tingkat pendidikan (X_2), tingkat kesehatan (X_3), lapangan pekerjaan (X_4) Berdasarkan hasil uji korelasi maka diperoleh ranking masing-masing sebagai berikut:

Tabel 4.20
Skor Korelasi Masing-masing Variabel/Indikator Yang Diteliti

No.	Variabel $Y_n.X_n$	Nilai Hasil		Kesimpulan
		Uji Korelasi	Ranking	
1.	Harga Lahan	0,67	2	Kuat
2	Kondisi Air dan Udara	0,29	4	Rendah
3	Ketersediaan Fasilitas Umum	0,43	3	Kuat
4	Ketersedian Prasarana	0,79	2	Kuat

Sumber : Hasil Analisis 2019

Dari hasil uji korelasi masing-masing variabel maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Pengaruh lokasi TPA terhadap harga lahan (X_1), memiliki nilai koefisien korelasi sebesar **0,67** berarti berada pada kategori kuat. Dalam arti bahwa keberadaan lokasi TPA dengan memiliki hubungan atau korelasi yang cukup kuat dengan harga lahan. Sehingga letak TPA yang ada saat ini memberikan peluang dan kesempatan kepada para pengembang usaha untuk berinvestasi.
2. Pengaruh jarak lokasi TPA terhadap ketersediaan fasilitas umum (X_2), memiliki nilai koefisien korelasi sebesar **0,79** berarti berada pada kategori kuat. Dalam arti bahwa keberadaan lokasi TPA memiliki hubungan atau korelasi yang kuat dengan ketersediaan fasilitas umum di sekitar lokasi TPA. Semakin meningkatnya permukiman penduduk maka kebutuhan akan fasilitas umum menjadi semakin tinggi sehingga hal ini menyebabkan semakin mudahnya didapati fasilitas perdagangan dan jasa untuk memenuhi kepentingan sehari-hari.
3. Pengaruh jarak lokasi TPA terhadap kondisi air dan udara (X_3), memiliki nilai koefisien korelasi sebesar **0,29** berarti berada pada kategori rendah. Dalam arti bahwa keberadaan lokasi TPA memiliki hubungan atau korelasi yang rendah dengan kondisi air dan udara di sekitar lokasi TPA. Keberadaan TPA memberikan pengaruh yang kurang baik terhadap kondisi air dan udara di sekitarnya sebab rentannya terjadi pencemaran air tanah dan kualitas udara yang menurun akibatnya seringnya terjadi kebakaran karena semakin menumpuknya gas metan serta bau busuk yang kerap menyebar ke area permukiman penduduk.
4. Pengaruh jarak lokasi TPA terhadap Ketersedian Prasarana (X_4), memiliki nilai koefisien korelasi sebesar **0,79** berarti berada pada kategori Kuat. Dalam arti bahwa

keberadaan lokasi TPA memiliki hubungan atau korelasi yang Kuat dengan kondisi air dan udara di sekitar lokasi TPA. Keberadaan TPA memberikan pengaruh yang kurang baik terhadap Ketersediaan Prasarana



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sesuai hasil pembahasan maka disimpulkan sebagai berikut :

1. Tingkat pendapatan masyarakat yang bermukim di sekitar TPA Antang merupakan faktor yang paling berpengaruh kuat akibat keberadaan TPA Tamangapa Antang. yang ditandai dengan meningkatnya jumlah pendapatan dan terbukanya peluang mengembangkan usaha sampingan
2. Ketersediaan Prasarana merupakan faktor yang paling berpengaruh kuat terhadap perubahan pemanfaatan ruang di sekitar TPA Antang Makassar.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan maka saran/implikasi dari penelitian terbagi menjadi 3 yaitu :

1. Saran untuk pengambil keputusan
 - a. Perlunya pengaturan dan pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah terhadap perkembangan Kawasan sekitar Tempat Pemrosesan Akhir (TPA), yang dimana dominasi oleh peruntukan kawasan permukiman.
 - b. Dalam melakukan perencanaan harus memperhatikan kebutuhan masyarakat dan melibatkan masyarakat agar pembangunan lebih terarah dan bermanfaat baik bagi keberlangsungan alam maupun kehidupan masyarakatnya.

c. Perlu adanya sosialisasi mengenai peraturan penataan ruang kepada masyarakat yang lebih intensif dan terus-menerus yang merupakan tanggung jawab pihak pemerintah daerah sebagai pemegang kendali dalam pembangunan.

2. Saran Peneliti Selanjutnya

Saran untuk penelitian selanjutnya terkait dengan pengaruh perubahan pemanfaatan ruang di sekitar Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) yaitu :
dalam Penelitian ini peneliti belum bisa menjelaskan lebih mendalam mengapa faktor harga lahan dan Ketersediaan Prasarana menjadi faktor yang paling berpengaruh terhadap perubahan pemanfaatan ruang di sekitar TPA sampah sehingga menarik untuk peneliti selanjutnya untuk memperdalam hal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Penerbit PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Ardianto. 2015. *Analisis Lokasi Kampus UIN Alauddin Sebagai Kutub Pertumbuhan di Kelurahan Samata Kabupaten Gowa*. Tesis. Universitas Bosowa.
- Aryany, Putry Ayu. Wisnu Pradoto. *Perubahan Penggunaan Lahan Kota Makassar Tahun 1990-2010*. Jurnal. Universitas Diponegoro.
- Ahmad Subagyo. 2008. *Studi Kelayakan Teori dan Aplikasi*. Penerbit : PT. Gramedia. Jakarta
- Abdulsyani. 2007. *Sosiologi Skematika, Teori, dan terapan*. Penebit : PT. Bumi Aksara. Jakarta. Anoraga, P. 2001
- Aminuddin. 2000. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Penerbit : Sinar Baru. Bandung
- Aryono, Suryono. 1985. *Kamus Antropologi*. Penerbit : Persindo. Jakarta.
- Budihardjo, Eko. 1997. *Tata Ruang Perkotaan*. Alumni. Bandung.
- Dicky, Muhammad. 2008. *Implikasi perubahan Guna Lahan Terhadap Kualitas Air Baku Kota Batam*. Program Pascasarjana. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Fonataba, Marthen George. 2010. *Pengaruh Perkembangan Guna Lahan Terhadap Kinerja Jalan di Sepanjang Koridor Jalan Antara Pelabuhan Laut dan Bandar Udara Dominie Edward Ossok (DEO) Kota Sorong*. Tesis. Program Pascasarjana. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Gerungan, W.A. 1991. *Psikologi Sosial*. Penerbit : PT. Eresco. Bandung.
- Hermawan. 2002. *Dampak Perkembangan dan Perubahan Guna Lahan Terhadap Kinerja Ruas Jalan (Studi Kasus : Jalan Soekarno-Hatta Kota Bandar Lampung)*. Tesis. Program Pascasarjana. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hidayat, Wahyu. Eman Rustiadi, Hariadi Kartohardjo. *Dampak Pertambangan Terhadap Perubahan Penggunaan Lahan dan Kesesuaian Peruntukan Ruang (Studi Kasus Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan)*. Jurnal. Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor.
- Hijrianti, Emma. Rina Mardiana. *Pengaruh Ekowisata Berbasis Masyarakat Terhadap Perubahan Kondisi Ekologi, Sosial dan Ekonomi di Kampung Batusuhunan, Sukabumi*. Jurnal Sosiologi. Institut Pertanian Bogor.
- Heerdjan, Soeharto. 1987. *Apa itu kesehatan Jiwa*. Jakarta : FKUI

- Kesuma, Nila. Haryadi, Agam Marsoyo. *Perubahan Fisik Keruangan dan Sosial Masyarakat di Kawasan Sekitar Tempat Pembuangan Akhir Sampah Bantargebang Kota Bekasi*. Jurnal. Universitas Gadjah Mada.
- Lee, Everet. S., 1976. *Teori Mitigasi*. Pusat Penelitian Kependudukan UGM. Yogyakarta
- Mahmud. 2018. *Keberadaan Kompleks Perkantoran Pemerintah Daerah Kabupaten Sidenreng Rappang dan pertumbuhan area perkotaan di sekitarnya*. Magister Pascasarjana UNIBOS. 2018.
- Maru, Rosmini. Nasaruddin, Muhammad Ikhsan, Beatus M. Laka. *Perubahan Penggunaan Lahan Kota Makassar Tahun 1990-2010*. Jurnal. Program Pascasarjana. Universitas Negeri Makassar.
- Pare, Hamdan. 2014. *Pengaruh Keberadaan Pasar Senggol Makassar terhadap permukiman masyarakat disekitarnya (Studi Kasus Kelurahan Tamarunang Kecamatan Mariso Kota Makassar)*. Tesis.
- R., Bintarto. 1983. *Interaksi Kota – Desa dan Permasalahannya*. Penerbit: Toko Buku Ghalia Indonesia. Yogyakarta.
- Soekanto, Soerjono. 2001. *Hukum Adat Indonesia*. Penerbit : PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Sabarudin, Saldy Fitrianda. 2007. *Pengaruh keberadaan Universitas Parahyangan Terhadap Perubahan Harga Lahan di Sekitarnya*. Tesis. Program Pascasarjana. Institut Teknologi Bandung.
- Solikhah, Novia Harum. Ahmad Syaiful Hidayat, Alvian Angga Nur Ardian. *Dampak Keberadaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Terhadap Kondisi Sosial Masyarakat Dusun Ngablak, Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiono. 2005. *Statistika untuk penelitian*. Alfabeta, Bandung.
- Sularta, Agus. 2002. *Perubahan Pemanfaatan Ruang di Kawasan Terminal Bus Umbulharjo Kota Yogyakarta*. Program Pascasarjana. Universitas Diponegoro.
- Umar, Feki Pebrianto. Rieneke L.E. Sela, Raymond, Tarore. *Perubahan Fungsi Pemanfaatan Ruang di Kelurahan Mogolaing Kota Kotamobagu*. Jurnal.
- Wibiseno, Tatag. 2002. *Kajian Perubahan Penggunaan Lahan Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak sebagai Kawasan Pinggiran Kota Semarang*. Program Pascasarjana. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Widyaningsih, Iin Widiatni. 2008. *Pengaruh Perubahan Tata Guna Lahan di Sub DAS Keduang Ditinjau dari Aspek Hidrologi*. Program Pascasarjana. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.

Wijayanti, Dwiki. 2017. *Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan fungsi lahan di Kecamatan Depok Kabupaten Sleman*. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang, 2003.

Wulan, Intan Nur Astika. *Tanggapan Masyarakat Terhadap Dampak Sosial Ekonomi Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah di Dusun Biru Desa Candirejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten*. Jurnal. Universitas Negeri Yogyakarta.

Wurdiyanto, Effendi Nugroho. 2005. *Pengaruh Perubahan Fungsi Ruas Jalan tentara Pelajar Kota Semarang Terhadap Pemanfaatan Lahan di Sekitarnya*. Tesis. Program Pascasarjana. Universitas Diponegoro. Semarang, 2005.

Wahyunto, 2007, *Evaluasi Kesesuaian Lahan dengan Contoh Peta Arahan Penggunaan Lahan Kabupaten Aceh*.

Yunus, Hadi Sabari. 2001. *Perubahan Pemanfaatan Lahan di Daerah Pinggiran Kota Kasus di Pinggiran Kota*. Yogyakarta : Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada.

Yunus, Hadi Sabari. 2000. *Struktur Tata Ruang Kota*. Yogyakarta : Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada.

Yunus, Hadi Sabari. 2005. *Manajemen Kota Perspektif Spasial*. Pustaka Pelajar.



UNIVERSITAS BOSOWA

PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Urip Sumoharjo Km. 4 Gd. Pascasarjana, Makassar-Sulawesi Selatan 90231

Telp. 0411 452 901 – 452 789 Ext. 139, Faks. 0411 424 568

<http://www.unibos.ac.id>

KUESIONER PENELITIAN

Kepada Yth:

Bapak / Ibu Responden

di-

T e m p a t

Dengan hormat,

Dalam rangka memenuhi tugas tesis saya pada Sekolah Pasca Sarjana Universitas Bosowa Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, maka dengan segala kerendahan hati saya sangat menghargai tanggapan Bapak / Ibu terhadap beberapa pernyataan yang tersedia dalam kuesioner ini mengenai :

“PENGARUH KEBERADAAN TPA TAMANGAPA TERHADAP PERUBAHAN PEMANFAATAN RUANG DI SEKITARNYA”

Pengumpulan data ini semata-mata hanya akan digunakan untuk maksud penyusunan tesis dan akan dijamin kerahasiaannya.

Kesediaan dan kerja sama yang Bapak / Ibu berikan dalam bentuk informasi yang benar dan lengkap akan sangat mendukung keberhasilan penelitian ini. Selain itu jawaban yang Bapak / Ibu berikan juga akan merupakan masukan yang sangat berharga bagi saya.

Akhir kata saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bantuan dan kesediaan Bapak / Ibu yang telah meluangkan waktunya dalam pengisian kuesioner ini.

Makassar, September 2018

Peneliti,

SULAIMAN ASIRI MUHAJIR

MPW 45 15 014



UNIVERSITAS BOSOWA

PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Urip Sumoharjo Km. 4 Gd. Pascasarjana, Makassar-Sulawesi Selatan 90231

Telp. 0411 452 901 – 452 789 Ext. 139, Faks. 0411 424 568

<http://www.unibos.ac.id>

Petunjuk Pengisian Kuesioner:

Pilihlah salah satu jawaban yang paling sesuai menurut bapak/ibu dengan memberi tanda silang (x)

1. Nama :
2. Alamat rumah :
3. Umur :
4. Jenis Kelamin :
5. Sudah berapa lama bapak/ibu bermukim di daerah ini ?
 - a. Dibawa 1 Tahun
 - b. 1 – 5 Tahun
 - c. 5 – 10 Tahun
 - d. 10 – 15 Tahun
 - e. Diatas 15 Tahun
6. Bagaimana kondisi kesehatan bapak/ibu semenjak adanya TPA Tamanggapa Antang ??
 - a. Tidak Terganggu
 - b. Cukup Terganggu
 - c. Terganggu
 - d. Sangat Terganggu
 - e. Tidak menjawab
- f. Bagaimana peluang lapangan pekerjaan semenjak adanya TPA Tamanggapa Antang ??
 - a. S2
 - b. S1
 - c. SLTA
 - d. SLTP
 - e. SD
- g. Apa jenis pekerjaan bapak/ibu?
 - a. PNS
 - b. Wiraswasta
 - c. Pedagang
 - d. Ibu Rumah Tangga
 - e. Lainnya... (sebutkan)
- h. Bagaimana jarak tempuh pergerakan bapak/ibu dari lokasi tempat tinggal ke pusat aktivitas?



UNIVERSITAS BOSOWA

PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Urip Sumoharjo Km. 4 Gd. Pascasarjana, Makassar-Sulawesi Selatan 90231

Telp. 0411 452 901 – 452 789 Ext. 139, Faks. 0411 424 568

<http://www.unibos.ac.id>

- a. Sangat dekat
 - b. Dekat
 - c. Cukup jauh
 - d. Jauh
 - e. Sangat jauh
- i. Bagaimana ketersediaan jaringan jalan di area ini?
- a. Sangat baik
 - b. Baik
 - c. Cukup baik
 - d. Buruk
 - e. Sangat buruk
- j. Bagaimana ketersediaan fasilitas pendidikan di area ini?
- a. Sangat memenuhi
 - b. Baik
 - c. Cukup memenuhi
 - d. Tidak memenuhi
 - e. Sangat tidak memenuhi
- k. Bagaimana ketersediaan fasilitas peribadatan di area ini?
- a. Sangat memenuhi
 - b. Baik
 - c. Cukup memenuhi
 - d. Tidak memenuhi
 - e. Sangat tidak memenuhi
- l. Bagaimana ketersediaan fasilitas kesehatan di area ini?
- a. Sangat memenuhi
 - b. Baik
 - c. Cukup memenuhi
 - d. Tidak memenuhi
 - e. Sangat tidak memenuhi
- m. Bagaimana ketersediaan fasilitas perkantoran di area ini?
- a. Sangat memenuhi



UNIVERSITAS BOSOWA

PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Urip Sumoharjo Km. 4 Gd. Pascasarjana, Makassar-Sulawesi Selatan 90231

Telp. 0411 452 901 – 452 789 Ext. 139, Faks. 0411 424 568

<http://www.unibos.ac.id>

- b. Baik
 - c. Cukup memenuhi
 - d. Tidak memenuhi
 - e. Sangat tidak memenuhi
- n. Bagaimana ketersediaan fasilitas perdagangan dan jasa di area ini?
- a. Sangat memenuhi
 - b. Baik
 - c. Cukup memenuhi
 - d. Tidak memenuhi
 - e. Sangat tidak memenuhi
- o. Bagaimana ketersediaan Prasarana Persampahan di area ini?
- a. Sangat memenuhi
 - b. Baik
 - c. Cukup memenuhi
 - d. Tidak memenuhi
 - e. Sangat tidak memenuhi
- p. Bagaimana kondisi awal lahan diarea ini sebelum pada akhirnya terjadi konversi lahan pertanian produktif kemudian beralih menjadi kawasan permukiman skala besar, fungsi pelayanan umum dan fungsi kegiatan ekonomi lainnya?
- a. Sangat baik
 - b. Baik
 - c. Cukup baik
 - d. Buruk
 - e. Sangat buruk
- q. Bagaimana harga lahan di area ini?
- a. Sangat meningkat
 - b. Meningkatkan
 - c. Cukup meningkat
 - d. Kurang meningkat
 - e. Tidak meningkat
- r. Bagaimana tingkat strategis nilai jual lahan di area ini?
- a. Sangat baik



UNIVERSITAS BOSOWA

PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Urip Sumoharjo Km. 4 Gd. Pascasarjana, Makassar-Sulawesi Selatan 90231

Telp. 0411 452 901 – 452 789 Ext. 139, Faks. 0411 424 568

<http://www.unibos.ac.id>

- b. Baik
- c. Cukup baik
- d. Buruk
- e. Sangat buruk
- s. Bagaimana intensitas pemanfaatan ruang di area ini?
 - a. Sangat baik
 - b. Baik
 - c. Cukup baik
 - d. Buruk
 - e. Sangat buruk
- t. Mengapa bapak/ibu memilih lokasi ini sebagai tempat tinggal/lahan usaha?
 - a. Dekat dengan pusat aktivitas
 - b. Lokasinya sangat strategis
 - c. Memiliki potensi untuk pengembangan usaha
 - d. Memiliki aksesibilitas yang memadai
 - e. Lainnya (sebutkan)
- u. Apakah lokasi tempat tinggal bapak/ibu saat ini memberikan pengaruh pada besaran penghasilan perbulan?
 - a. Sangat berpengaruh
 - b. Berpengaruh
 - c. Cukup berpengaruh
 - d. Tidak berpengaruh
 - e. Sangat tidak berpengaruh
- v. Berapa jumlah penghasilan bapak/ibu perbulan?
 - a. < Rp 500.000
 - b. Rp 500.000 / Bulan
 - c. Rp 500.000 – 1.000.000 / Bulan
 - d. Rp 1.000.000 – 1.500.000 / Bulan
 - e. >Rp 1.500.000 / Bulan
- w. Dengan penghasilan demikian, bapak/ibu bisa menabung berapa kali?
 - a. Kurang 2 bulan sekali
 - b. 2 sampai 5 bulan sekali



UNIVERSITAS BOSOWA

PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Urip Sumoharjo Km. 4 Gd. Pascasarjana, Makassar-Sulawesi Selatan 90231

Telp. 0411 452 901 – 452 789 Ext. 139, Faks. 0411 424 568

<http://www.unibos.ac.id>

- c. 6 sampai 9 bulan sekali
 - d. 9 sampai 12 bulan sekali
 - e. Tidak pernah menabung karena habis dikonsumsi
- x. Bagaimana tingkat kerja sama antara masyarakat setempat dengan masyarakat pendatang di area ini?
- a. Sangat baik
 - b. Baik
 - c. Cukup baik
 - d. Buruk
 - e. Sangat buruk
- y. Bagaimana tingkat interaksi antara masyarakat setempat dengan masyarakat pendatang di area ini?
- a. Sangat baik
 - b. Baik
 - c. Cukup baik
 - d. Buruk
 - e. Sangat buruk